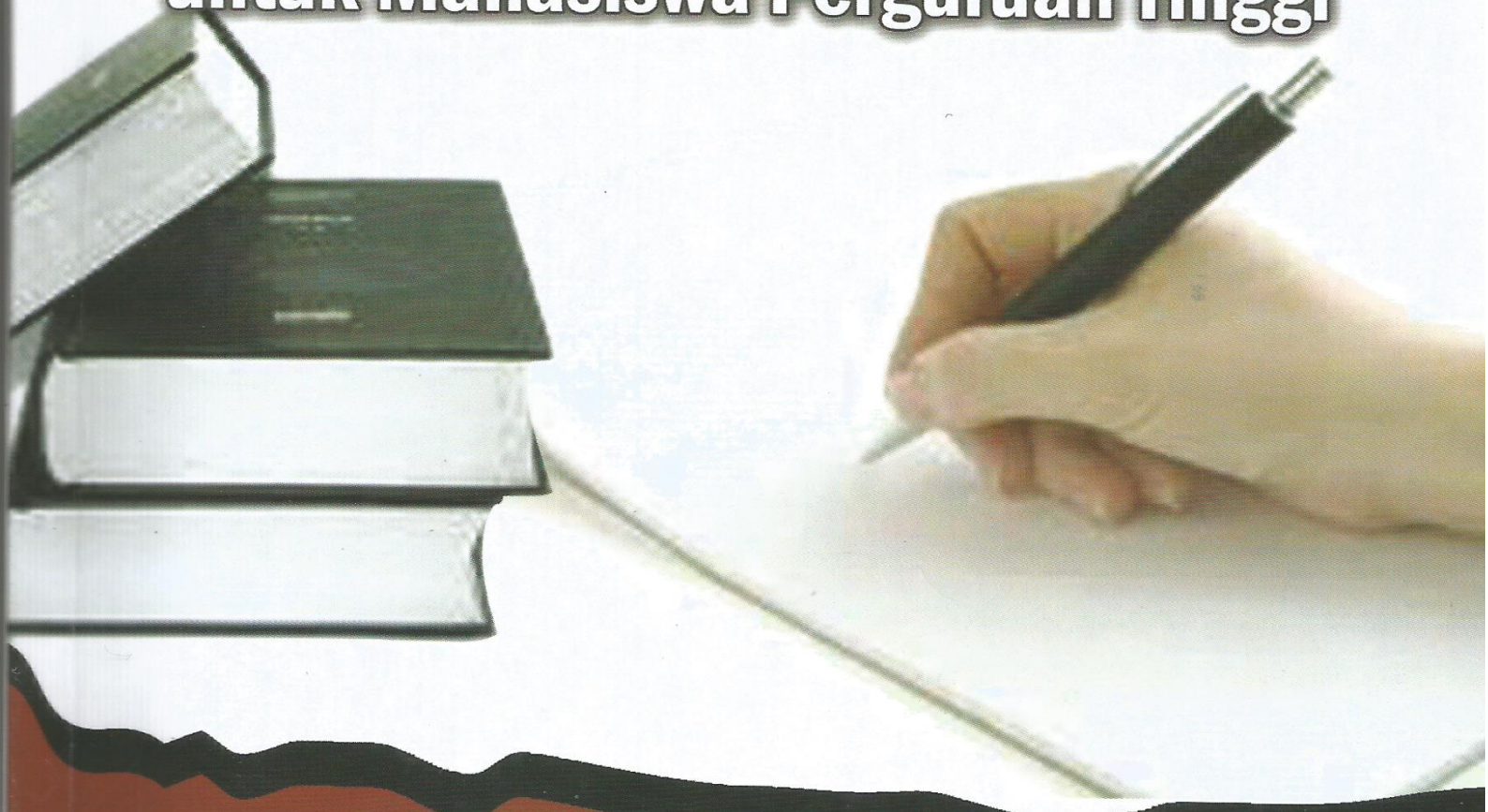


Prof. Dr. Hj. Yoce Aliah Darma, M.Pd.
Dr. Hj. Nini Ibrahim, M.Pd.

PENULISAN **KARYA TULIS ILMIAH** untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi



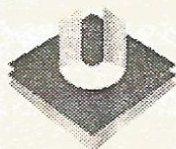
- Menulis Karya Ilmiah
- Ejaan yang Disempurnakan
- Pengumpulan Data dalam Penulisan Karya Ilmiah
- Struktur Karya Ilmiah
- Unsur-unsur Kelengkapan Karya Ilmiah
- Logika Sebagai Sarana Berpikir Ilmiah
- Bahasa dalam Karya Ilmiah
- Menulis Sebagai Laporan

PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH

Untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi

Prof. Dr. Hj. Yoce Aliah Darma, M.Pd.

Dr. Hj. Nini Ibrahim, M.Pd



UHAMKA PRESS

PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH
Untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi

Karya:

Prof. Dr. Hj. Yoce Aliah Darma, M.Pd.

Dr. Hj. Nini Ibrahim, M.Pd

Copyrights © Yoce Aliah Darma, 2016

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

All rights reserved

Cetakan I, Agustus 2016

ISBN : 978-602-1078-39-6

Diterbitkan oleh:

UHAMKA PRESS

Anggota IKAPI, Jakarta

Jl. Gandaria IV, Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7398898/ext: 112, Website: www.uhamkapress.com
E-mail: uhamkapress@yahoo.co.id

KATA PENGANTAR

Menulis adalah kegiatan yang memberdayakan diri sendiri dan orang lain. Ide, pemikiran, hal baru, sejarah, ataupun cerita dapat disampaikan kepada orang lain lebih luas melalui media tulisan. Kesempatan besar untuk menyebarkan ide dan pemikiran perlu didukung oleh kemampuan menulis. Keterampilan menulis sangat penting dimiliki setiap orang, karena dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan ide dan gagasannya untuk mencapai tujuan tertentu.

Untuk menunjang tujuan ini, alangkah perlunya setiap orang mau menulis dan menekuni bagaimana cara-cara menulis yang baik. Setiap orang yang merasa dirinya mempunyai pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan, seyogyanya mau atau berusaha menyampaikan ilmunya dengan menulis. Ketika seseorang mau menulis dan hasil tulisannya disebarkan, kemudian dibaca oleh banyak khalayak, maka hal ini dapat disebut sebagai ibadah, karena dengan tulisannya dapat membawa pencerahan kepada setiap pembaca. Karya tulis banyak jenisnya, misalnya karya tulis populer, karya tulis ilmiah, karya tulis ilmiah populer, karya tulis sastra, dan lain-lain.

Karya tulis ilmiah merupakan tuntutan formal akademik, sebagai tugas perkuliahan. Selain itu, karya tulis ilmiah merupakan komponen tugas-tugas terstruktur yang harus dipenuhi para mahasiswa dalam suatu mata kuliah tertentu. Ditinjau dari jenisnya, karya tulis ilmiah ini terdiri atas makalah, laporan buku, skripsi, tesis, dan disertasi. Karya ilmiah dalam bentuk makalah, laporan buku, dan anotasi bibliografi ditulis untuk memenuhi tugas-tugas perkuliahan dari setiap mata kuliah. Karya tulis ilmiah yang ditulis sebagai syarat penyelesaian studi adalah skripsi, tesis, dan disertasi.

Dalam buku ini akan dibahas mengenai penulisan karya tulis ilmiah, semoga apa yang dibahas dalam buku ini membawa pencerahan bagi yang membacanya dan memberi wawasan bahwa menulis itu tidak sulit yang penting ada kemauan dan mau membaca referensi-referensi yang dibutuhkan serta menunjang apa yang akan ditulisnya. Tentu saja tulisan ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan buku ini selanjutnya.

Wabiltaufig walhidayah, wasalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGATAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I MENULIS KARYA ILMIAH	
A. Pengertian Menulis	1
B. Manfaat Menulis	3
C. Pengertian Karya Tulis Ilmiah	4
D. Karya Tulis Ilmiah dan Ilmu Pengetahuan	6
E. Karya Tulis Ilmiah dan Ilmu Penelitian	7
F. Ciri-Ciri Karya Tulis Ilmiah	9
G. Jenis-Jenis Karya Tulis Ilmiah	10
H. Yang Perlu Diperhatikan dalam Karya Tulis Ilmiah	13
I. Persyaratan Penulisan Karya Tulis Ilmiah	13
J. Sistematika Penulisan	14
BAB II EJAAN YANG DISEMPURNAKAN	
A. Penulisan Huruf	16
B. Penulisan Kata	21
C. Angka dan Lambang Bilangan	26
D. Penulisan Unsur Serapan	29
E. Tanda Baca	41
BAB III PENGUMPULAN DATA DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH	
A. Sumber Kepustakaan	54
B. Manusia Sebagai Sumber	58
C. Data Lapangan	60
D. Data Laboratoris	62
BAB IV STRUKTUR KARYA ILMIAH	
A. Pengajuan Masalah	63
B. Penyusunan Kerangka Teoritis	67
C. Metodologi Penelitian	69
D. Pembahasan Hasil Penelitian	71

	E. Ringkasan dan Kesimpulan	73
	F. Sumber-sumber Kepustakaan	74
BAB V	UNSUR-UNSUR KELENGKAPAN KARYA ILMIAH	
	A. Halaman Judul	82
	B. Halaman Persembahan	86
	C. Kata Pengantar	88
	D. Abstrak	90
	E. Daftar Isi	92
	F. Daftar Tabel	92
	G. Daftar Gambar	93
	H. Daftar Lampiran	93
	I. Riwayat Hidup	94
BAB VI	LOGIKA SEBAGAI SARANA BERPIKIR ILMIAH	
	A. Pengertian	97
	B. Logika Deduksi	97
	C. Logika Induksi	104
	D. Definisi	108
BAB VII	BAHASA DALAM KARYA ILMIAH	
	A. Penyusunan Paragraf	114
	B. Penggunaan Kalimat	127
	C. Penulisan Kata/Istilah	134
BAB VIII	MENULIS SEBAGAI LAPORAN	
	A. Pengertian	149
	B. Jenis-jenis Laporan	150
	C. Laporan Buku	151
	D. Laporan Diskusi	159
	E. Laporan Perjalanan	161
	F. Laporan Peristiwa, Membuat Berita	167
	G. Laporan Penelitian	170
	DAFTAR PUSTAKA	189

BAB I

MENULIS KARYA TULIS ILMIAH

A. Pengertian Menulis

Menulis adalah kegiatan yang memberdayakan diri sendiri dan orang lain. Ide, pemikiran, hal baru, sejarah, ataupun cerita dapat disampaikan kepada orang lain secara lebih luas melalui tulisan. Kesempatan besar untuk menyebarkan ide dan pemikiran perlu didukung oleh kemampuan menulis untuk menyampaikan ide dalam bentuk tulisan tersebut. Keterampilan menulis sangat penting dimiliki setiap orang, karena dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan ide dan gagasannya untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Tarigan (1982: 21) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik tersebut. Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa kegiatan menulis adalah kegiatan menuangkan suatu lambang-lambang grafik dan menyusunnya sebagai kesatuan bahasa yang bermakna.

Pengertian menulis yang lain dikemukakan oleh Robert Lado dalam Suriamiharja, dkk. (1997: 1) yang mengatakan bahwa *“To write is to put down the graphic symbols that represent a language one understands, so that other can read these graphic representation.”* Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa menulis adalah menempatkan simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang, kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta simbol-simbol grafisnya. Pengertian menulis lebih lanjut dikemukakan Suriamiharja (1997: 2) bahwa **menulis** adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan bahwa menulis adalah berkomunikasi untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Pengertian menulis tersebut diperkuat oleh pendapat Webb dalam Nursisto (1999: 3) yang mengatakan “seorang anak yang pendiam dan pemalu lebih senang mengungkapkan pendapatnya secara tertulis, karena dia merasa takut dan sulit untuk mengungkapkan pendapatnya secara lisan.” Pendapat itu menunjukkan bahwa komunikasi tulis sangat bermanfaat dan diperlukan oleh seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan idenya. Berdasarkan pendapat Webb dalam Nursisto (1999: 4) tersebut, pengertian menulis disinonimkan dengan pengertian mengarang

yaitu, mengarang atau menulis merupakan kemampuan berkomunikasi melalui bahasa yang tingkatannya paling tinggi. Kurniawan (1998: 267) memberikan pengertian menulis sebagai suatu alat yang sangat ampuh dalam belajar yang dengan sendirinya memainkan peranan penting dalam dunia pendidikan. Selanjutnya pengertian menulis dapat diungkapkan sebagai kegiatan yang merupakan suatu bentuk berpikir untuk menanggapi hal-hal tertentu dan dalam situasi tertentu pula. Menulis bukan sekadar menggambarkan huruf-huruf tetapi ada pesan yang dibawa oleh penulis melalui gambar huruf-huruf tersebut dalam karangan. Pendapat tersebut menjadikan pengertian menulis yang dikemukakan oleh Tarigan menjadi sempurna, karena dalam pengertian tersebut ditambahkan bahwa menulis bukan hanya sekadar menggambarkan huruf tetapi juga mempunyai pesan yang akan disampaikan oleh penulis. Pengertian menulis yang telah ditulis di atas diperkuat oleh pengertian menulis yang dikemukakan Lado dalam Subyantoro dan Hartono (1999: 4) yang mengemukakan bahwa menulis adalah meletakkan atau mengatur simbol-simbol grafis yang menyatakan pemahaman suatu bahasa sedemikian rupa sehingga orang lain dapat membaca simbol grafis itu sebagai bagian penyajian satuan-satuan ekspresi bahasa.

Menulis adalah keterampilan praktis yang membutuhkan latihan terus menerus dan bukan hanya bergantung pada bakat seseorang, melainkan merupakan suatu keinginan atau minat yang besar untuk mau belajar dan membangun kebiasaan untuk menuangkan gagasan lewat tulisan. Jadi, lebih jelasnya menulis bisa diartikan sebagai alat komunikasi dengan menggunakan bahasa tulis. Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian menulis adalah keterampilan berbahasa yang dilakukan dengan cara meletakkan atau mengatur simbol-simbol grafis menjadi rangkaian bahasa yang bermakna dan berisi suatu pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Menulis juga hal yang sangat menyenangkan, seperti telah diungkapkan di atas bahwa menulis adalah kegiatan yang memberdayakan diri sendiri dan orang lain, karena ide, pemikiran, hal baru, sejarah, dan cerita dapat disampaikan kepada orang lain secara lebih luas melalui media tulisan. Dalam hal ini, kesempatan besar untuk menyebarkan ide dan pemikiran perlu didukung dengan kemampuan menuliskan dan menyampaikan ide tersebut dalam bentuk tulisan secara baik. Itu artinya ide yang tertulis diharapkan dapat ditangkap dan dimengerti oleh masyarakat atau audiens yang dikehendaki atau dituju untuk membacanya. Ide dan pemikiran yang akan dicurahkan dalam sebuah tulisan perlu ditetapkan terlebih dahulu tujuannya, baik

tujuan mengenai menulis maupun kepada siapa tulisan itu akan ditujukan. Hal itu agar mempermudah si penulis dalam menulis. Dengan demikian, penggunaan bahasa, istilah, dan ide yang akan disampaikan harus sesuai dengan audiens yang akan membacanya.

B. Manfaat Menulis

Menulis merupakan bagian dari aktivitas intelektualitas seseorang dalam mengembangkan sebuah keterampilan berbahasa yang memiliki berbagai manfaat. Percy (1980) mengemukakan tentang enam manfaat menulis yaitu, (1) sarana untuk pengungkapan diri, dalam arti menulis adalah kegiatan menuangkan gagasan atau ide ke dalam bentuk tulisan. Misalnya seseorang ketika mengekspresikan perasaan dan menuangkan ide ke dalam tulisan, maka saat itulah dia melakukan kegiatan menulis; (2) sarana untuk memahami sesuatu. Kegiatan menulis adalah proses kegiatan berpikir, mencoba memahami setiap pilihan kata yang disusun dan menyesuaikannya dengan ide atau gagasan tulisan, sehingga proses tersebut merupakan proses pemahaman terhadap sesuatu; (3) sarana untuk mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, dan rasa harga diri. Kegiatan menulis adalah kegiatan menghasilkan karya tulis, setiap proses dalam kegiatan menulis adalah upaya dan kerja keras yang dilakukan penulis. Hasil dari kegiatan menulis tersebut memberikan nilai positif tersendiri bagi penulis, yaitu rasa puas, bangga dan percaya diri karena telah menghasilkan sebuah karya tulis; (4) sarana untuk meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan sekeliling; (5) sarana untuk melibatkan diri dengan penuh semangat. Manfaat menulis yang keempat dan kelima ini dapat dijelaskan bahwa kegiatan menulis merupakan sarana melibatkan diri dalam lingkungan dan meningkatkan kesadaran akan potensi diri; dan (6) sarana untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan mempergunakan bahasa. Hal ini sangat jelas, karena kegiatan menulis menggunakan bahasa tulis sebagai media, sehingga penulis dituntut menguasai bahasa yang digunakan, menurut Nursisto (1999: 12).

Hairston dalam Nursisto (1999: 7) melengkapi pendapat tentang manfaat menulis, yaitu, (1) sebagai sarana untuk menemukan sesuatu, (2) memunculkan ide baru, (3) melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan berbagai konsep atau ide, (4) melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang, (5) membantu untuk menyerap dan memproses informasi, dan (6) melatih untuk berpikir aktif. Dalam hal ini, penulis dapat memunculkan ide baru dan menuangkan dalam tulisan dengan cara

mengorganisasi informasi dan pengetahuan melalui pemahaman bahasa yang sesuai dengan ide dan gagasan penulisan. Jelasnya manfaat menulis adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, mengembangkan kemampuan berbahasa, dan mengembangkan sikap percaya diri untuk mampu mengungkapkan gagasan atau ide dalam bentuk tulisan.

C. Pengertian Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah adalah suatu tulisan yang membahas suatu permasalahan. Permasalahan ini dapat diantisipasi berdasarkan pengamatan, penyelidikan, dan pengumpulan data yang diperoleh melalui penelitian. Karya tulis ilmiah melalui penelitian ini menggunakan metode ilmiah yang sistematis untuk memperoleh jawaban secara ilmiah terhadap permasalahan yang diteliti. Permasalahan yang muncul ini dibahas melalui penelitian, sehingga menghasilkan kesimpulan dari penelitian tersebut.

Karya tulis ilmiah sebagai sarana komunikasi ilmu pengetahuan yang berbentuk tulisan menggunakan sistematika yang dapat diterima oleh komunitas keilmuan melalui sistematika penulisan yang disepakati. Ciri keilmiahan dari suatu karya harus dapat dipertanggungjawabkan secara empiris dan objektif. Ada dua aspek teknik penulisan karya ilmiah, yaitu teknik gaya penulisan dalam membuat pernyataan ilmiah dan teknik notasi dalam menyebutkan sumber pengetahuan ilmiah yang digunakan untuk penulisan. Penulisan karya tulis ilmiah harus menggunakan bahasa yang baik dan benar. Sebuah kalimat yang tak jelas mana subjek, mana predikat, dapat diidentifikasi sebagai informasi yang tak jelas pula. Pemilihan diksi harus tepat, dalam arti harus cermat dalam pemilihan kata yang digunakan agar sesuai dengan pesan yang akan disampaikan.

Karya tulis ilmiah disusun dengan metode ilmiah, yakni metode yang berdasarkan cara berpikir yang sistematis dan logis. Karya tulis ilmiah menyajikan masalah-masalah yang objektif dan faktual. Bila kita menemukan bacaan yang bertopik “transmigrasi sebagai upaya pemerataan penduduk”, secara sekilas kita sudah dapat menebak bahwa tulisan tersebut merupakan jenis karangan ilmiah. Lain halnya jika topiknya “prahara para transmigran”. Tulisan semacam ini memiliki beberapa kemungkinan. Bila masalahnya itu mengemukakan sesuatu yang benar-benar terjadi, maka tulisan tersebut diklasifikasikan ke dalam karya tulis ilmiah.

Sementara itu, bila masalahnya itu mengungkapkan hal-hal yang bersifat imajinatif, maka tulisan tersebut termasuk ke dalam karangan nonilmiah atau fiksi.

Karya tulis ilmiah mengutamakan aspek rasionalitas dalam pembahasannya. Objektivitas dan kelengkapan data merupakan sesuatu yang sangat penting. Guna membuktikan bahwa pembahasan itu merupakan sesuatu yang rasional, maka penulis perlu data yang lengkap dengan tingkat kebenaran yang tidak terbantahkan. Untuk memperkuat pernyataan “jumlah transmigran semakin menurun”, misalnya, penulis perlu membuktikannya dengan data tentang angka penurunan tersebut.

Karya tulis ilmiah harus bersifat **impersonal**, yang berbeda dengan sebuah novel yang pengarangnya bisa ber-aku, kamu, dan dia. Kata ganti yang digunakan dalam karya tulis ilmiah harus bersifat universal, yakni “ilmuwan”. Penulis tidak boleh menyatakan proses pengumpulan data dengan kalimat seperti “Saya bermaksud mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner”. Kalimat yang harus digunakan, misalnya, “Data akan dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner.” Dalam hal ini, yang mengumpulkan data adalah seorang ilmuwan atau peneliti yang dinyatakan secara tersurat. Dalam komunikasi ilmiah, penulis diharapkan sering mempergunakan kalimat pasif seperti di atas.

Karya tulis ilmiah memerlukan kelugasan dalam pembahasannya. Karya tulis ilmiah menghindari penggunaan kata dan kalimat yang bermakna ganda. Karya tulis ilmiah mensyaratkan ragam yang memberikan kejelasan dan kepastian makna. Dengan kata lain, bahasa yang digunakan itu harus **reproduktif**. Artinya, bila penulis menyampaikan informasi yang katakanlah berupa x, maka pembaca harus menerima informasi itu yang berupa x pula. Informasi x yang dibaca harus merupakan reproduksi yang benar-benar sama dari informasi x yang ditulis.

Ragam bahasa yang digunakan dalam karya tulis ilmiah haruslah lugas. Makna yang terkandung dalam kata-kata harus diungkapkan secara eksplisit guna mencegah timbulnya pemberian makna yang lain. Untuk itu, dalam karya tulis ilmiah, kita sering mendapatkan definisi atau batasan dari kata atau istilah-istilah yang digunakan. Umpamanya, jika dalam karangan itu digunakan kata seperti *frase* atau *klausula*, maka penulis itu harus terlebih dahulu menjelaskan arti kedua kata itu sebelum ia melakukan pembahasan yang lebih jauh. Hal tersebut penting dilakukan untuk menyamakan persepsi antara penulis dengan pembaca atau untuk menghindari timbulnya pemaknaan lain oleh pembaca terhadap maksud kedua kata itu.

Dalam penulisan karya tulis ilmiah, diperbolehkan untuk mengutip pernyataan atau teori orang lain yang dianggap ilmiah yang kelak akan dijadikan dasar atau landasan penyusunan karya tulis ilmiah. Pernyataan atau teori ini dapat dijadikan definisi untuk menjelaskan suatu konsep atau dapat digunakan sebagai premis dalam merumuskan kesimpulan. Pernyataan atau teori ilmiah yang akan digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah harus mencakup tiga hal, yaitu:

1. Harus mengidentifikasi penulis pernyataan atau teori ilmiah yang akan dikutip.
2. Harus mengidentifikasi media komunikasi ilmiah tempat pernyataan atau teori ilmiah yang akan dikutip, misalnya majalah, buku, jurnal, prosiding, surat kabar, media elektronik, hasil lokakarya, dan sebagainya.
3. Harus mengidentifikasi lembaga yang menerbitkan publikasi ilmiah tersebut bersama tempat domisili dan tahun penerbitan. Apabila publikasi ilmiah tersebut tidak diterbitkan, maka harus disebutkan tempat, waktu, dan lembaga yang melakukan kegiatan ilmiah tersebut.

Ketiga cara di atas harus dilakukan dalam penulisan karya tulis ilmiah yang juga disebut teknik notasi ilmiah.

D. Karya Tulis Ilmiah dan Ilmu Pengetahuan

Setiap hari manusia memperoleh pengetahuan melalui mendengarkan radio, menonton TV, membaca surat kabar, majalah, dan komunikasi dengan sesama manusia. Tidak semua pengetahuan dapat disebut ilmu pengetahuan. Pengetahuan dapat disebut ilmu pengetahuan apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut: (1) mempunyai objek yang dapat diteliti, dikembangkan, dan diterapkan, (2) dapat disusun secara sistematis mengenai sebab akibatnya, (3) menggunakan teori-teori untuk menjelaskan fenomena-fenomena ilmu pengetahuan, (4) mempunyai metode ilmiah, (5) memerlukan profesionalisasi dalam pengerjaan penerapan ilmu pengetahuan, dan (6) mempunyai lembaga pendidikan dan penelitian untuk mempelajari, meneliti, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Tulisan yang membahas tentang ilmu pengetahuan disebut karya ilmiah.

Selanjutnya ilmu pengetahuan adalah suatu sistem pengetahuan yang dapat diterima oleh akal sehat secara logis dan tersusun secara sistematis mengenai sebab dan akibat serta penjelasan mengenai asal-usul teori. Hal inilah yang menyebabkan para ilmuwan dapat mempercayai kebenaran, dapat meneliti asal-usul ilmu

pengetahuan, dan dapat mengembangkannya lebih lanjut. Ilmu pengetahuan dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh para praktisi untuk mengembangkan kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan perlu dikomunikasikan secara tertulis dan lisan. Komunikasi secara tertulis dilakukan melalui penyusunan hasil penelitian dalam bentuk buku, skripsi, tesis, disertasi, dan artikel ilmiah atau karya tulis ilmiah. Karya ilmiah disusun berdasarkan ketentuan:

- (1) Bersifat ilmiah dan disusun dengan menggunakan metode ilmiah.
- (2) Penyajian hasil karya ilmiah didasarkan pada ketentuan komunikasi ilmiah.
- (3) Keterbacaannya harus cukup tinggi.

E. Karya Tulis Ilmiah dan Ilmu Penelitian

Penelitian atau riset adalah proses meneliti suatu fenomena ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah. Metode ilmiah adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang dimulai dengan mengidentifikasi dan merumuskan masalah, memformulasikan hipotesis, menjaring teori-teori ilmu pengetahuan yang menunjang penelitian, mengumpulkan data untuk menguji hipotesis, dan mengkonfirmasi hasil penelitian.

Tuckman (1972: 15) mengemukakan bahwa penelitian memerlukan persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

- (1) **Sistematik**. Untuk melaksanakan penelitian diperlukan prosedur dan peraturan tertentu, misalnya prosedur mengidentifikasi dan mendefinisikan variabel, mendesain studi untuk mempelajari variabel tersebut, mengidentifikasi pengaruh antarvariabel dan bagaimana menghubungkan variabel berdasarkan data yang terjaring. Untuk mencapai kesimpulan hasil penelitian harus menggunakan cara tertentu, misalnya dengan deduksi dan induksi.
- (2) **Logikal**. Penelitian harus selalu menerapkan sistem logika. Logika penelitian merupakan alat yang bernilai, agar hasil penelitian dapat digunakan untuk mengambil keputusan.
- (3) **Empirikal**. Penelitian bersifat realitas. Data merupakan hasil akhir dari prosedur penelitian. Identifikasi dan pengumpulan data merupakan proses imperikal.
- (4) **Reduktif**. Penelitian menerapkan prosedur analisis terhadap data yang dikumpulkannya; data disederhanakan menjadi konsep-konsep yang dapat dipahami dan dimengerti

- (5) **Replikabel dan transmitabel.** Penelitian dapat direplikasi atau diulang oleh peneliti lain dan hasilnya dapat diterapkan oleh peneliti lain untuk mengambil keputusan.

Berdasarkan tujuan penelitian dapat dikelompokkan menjadi penelitian murni (*basic research*) dan penelitian terapan (*applied research*).

- (1) **Penelitian murni.** Penelitian ini ditujukan hanya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Penelitian dilakukan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu dan hanya untuk membuktikan hipotesis atau asumsi. Hasilnya untuk menciptakan teori baru atau memperkuat teori yang sudah ada, atau bisa juga untuk memperlemah teori lama. Semua cabang ilmu pengetahuan dan teknologi menggunakan penelitian murni atau *basic research*.
- (2) **Penelitian terapan.** Penelitian ini digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Hasilnya dipergunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Yang termasuk penelitian terapan antara lain:
- Penelitian tindakan.** Penelitian tindakan (*action research*) disebut juga penelitian kolaborasi atau penelitian partisipatori. Penelitian tindakan adalah penelitian kolektif dan refleksi diri yang dilakukan para partisipan dalam situasi sosial untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan mengenai praktik sosial atau pendidikan, pemahaman mengenai praktik, termasuk situasi tempat praktik dilakukan. Kelompok partisipan, yaitu anggota masyarakat, pegawai atau karyawan lembaga pemerintah, perusahaan, guru, mahasiswa, kepala sekolah, dan orang tua.
 - Penelitian evaluasi.** Penelitian ini biasanya digunakan untuk menilai objek evaluasi dengan menggunakan standar atau tolok ukur evaluasi. Objek evaluasi berupa kebijakan, program, proyek, orang/pegawai, material, sistem (pendidikan/sekolah, manajemen, transportasi, dan kesehatan), buku teks, peralatan, dan sebagainya. Penelitian evaluasi biasanya dilakukan dalam bidang manajemen bisnis, misalnya dalam proses produksi (kontrol kualitas, kontrol proses produksi), bidang proses pemasaran (proses pemasaran dan pencapaian target), dan dalam bidang manajemen sumber daya manusia (evaluasi kinerja, audit sumber daya manusia, dan proses pengembangan sumber daya manusia). Dalam bidang kesehatan penelitian evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi kebijakan, program, dan layanan kesehatan.

- c. **Penelitian operasi.** Penelitian ini bertujuan untuk membuat suatu operasi, misalnya operasi suatu sistem, operasi sistem produksi atau sistem proses pembelajaran, yang semuanya diharapkan menjadi lebih efektif dan lebih efisien. Termasuk dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan model.

Menurut metode penelitian dikelompokkan dalam tiga kelompok, yaitu (1) penelitian eksperimen, (2) penelitian deskriptif, (3) penelitian dan pengembangan. **Penelitian eksperimen** adalah penelitian untuk meneliti pengaruh perlakuan terhadap suatu variabel dependen tertentu. Penelitian eksperimen meliputi (a) penelitian praeksperimental, yaitu penelitian yang perlakuannya hanya pada satu kelompok, tanpa ada kelompok kontrol terhadap validitas internal, (b) penelitian kuasi eksperimen, penelitian ini tidak memungkinkan untuk mengontrol atau memanipulasi suatu variabel yang relevan. Peneliti memahami akan ketidakmampuan untuk mengontrol validitas internal dan eksternal, sehingga penelitian ini dilaksanakan dengan keterbatasan peneliti. **Penelitian deskriptif** adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan suatu situasi atau keadaan secara faktual dan sistematis. **Penelitian dan pengembangan** adalah penelitian yang mengidentifikasi pola atau urutan pertumbuhan/pengembangan atau perubahan suatu fenomena dalam kerangka waktu tertentu.

F. Ciri-Ciri Karya Tulis Ilmiah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan ciri-ciri karya tulis ilmiah sebagai berikut.

1. Masalah diungkapkan dan dipecahkan secara ilmiah atau dengan metode-metode keilmuan. Metode keilmuan tampak pada penggunaan yang mengutamakan kelogisan, fakta atau evidensi yang terpercaya, serta analisis yang objektif.
2. Pendapat-pendapat yang dikemukakan berdasarkan fakta dan tidak berdasarkan imajinasi, perasaan, serta pendapat yang bersifat subjektif.
3. Tulisan disusun secara sistematis dan logis, yang ditandai oleh hubungan antarbagian-bagian tulisan itu yang membentuk suatu kesatuan (kohesi) dan kepaduan (koheren).
4. Ragam bahasa yang digunakan bersifat lugas.
 - a. Menggunakan kalimat secara efektif.
 - b. Menghindari kalimat yang bermakna ambigu (bermakna ganda).
 - c. Menghindari penggunaan kata konotasi.

G. Jenis-Jenis Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah tidak selalu identik dengan karya hasil penelitian. Karya hasil penelitian merupakan salah satu jenis dari karangan ilmiah. Apabila kita merujuk pada pengertian dan ciri-ciri di atas, akan banyak sekali jenis karangan tulis atau karangan yang dapat dimasukkan ke dalam karangan ilmiah. Namun demikian, secara umum karangan ilmiah terbagi ke dalam jenis-jenis berikut.

1. Laporan

Laporan adalah suatu cara komunikasi dari penulis untuk menyampaikan hal-hal penting kepada seseorang atau suatu badan hukum sehubungan dengan tugas yang dibebankan kepadanya. Pembuatan laporan sangatlah perlu, terutama dalam kaitannya dengan penyusunan kebijakan-kebijakan, seperti:

- a. mengatasi suatu masalah,
- b. mengambil suatu keputusan yang lebih efektif,
- c. mengetahui kemajuan dan perkembangan suatu masalah,
- d. mengadakan pengawasan dan perbaikan, dan
- e. menemukan teknik-teknik baru.

Menurut isinya, sebuah laporan dapat berupa laporan buku, laporan wawancara, laporan diskusi, laporan perjalanan, laporan pengamatan, laporan peristiwa, dan laporan penelitian.

2. Makalah

Makalah adalah karya ilmiah yang membahas suatu persoalan dengan pemecahan yang didasarkan hasil kajian atau kajian lapangan. Makalah biasanya disusun untuk pertemuan-pertemuan ilmiah, seperti seminar atau lokakarya. Makalah sering pula disebut *paper*, yakni tugas tertulis pada suatu mata perkuliahan/pelajaran, yang penyusunannya bisa berupa hasil kajian terhadap buku, permasalahan dalam suatu perkuliahan, ataupun hasil kajian lapangan. Selain itu, dikenal pula istilah *kertas kerja*, yakni jenis makalah yang disusun oleh seorang pejabat yang membawakannya dalam suatu pertemuan.

Dalam surat kabar atau majalah sering pula dijumpai karangan yang berjenis makalah. Makalah yang dimuat dalam media massa disebut *artikel*, yakni karangan yang membahas suatu persoalan, misalnya seni, budaya, dan pariwisata.

yang dimuat di surat kabar, majalah, dan sebagainya dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan dan fakta guna meyakinkan, mendidik, atau menghibur.

3. Skripsi

Skripsi adalah karya tulis ilmiah yang disusun oleh mahasiswa S-1 untuk menyelesaikan pendidikannya. Skripsi merupakan bukti kemampuan akademik mahasiswa yang bersangkutan dalam penelitian yang berhubungan dengan pemecahan masalah yang sesuai dengan bidang studinya. Hasil penelitian dalam skripsi diolah, dianalisis, dan disimpulkan, sesuai dengan tujuan penulisan. Skripsi harus dipertahankan keilmiahannya dalam ujian skripsi untuk memperoleh gelar sarjana.

Di Perguruan Tinggi khususnya jenjang S-1, mahasiswa dilatih untuk menghasilkan karya tulis ilmiah. Seperti makalah, laporan praktikum, dan skripsi (tugas akhir). Disebut terakhir umumnya merupakan laporan penelitian berskala kecil tetapi dilakukan cukup mendalam. Sementara itu makalah yang ditugaskan kepada mahasiswa lebih merupakan simpulan dan pemikiran ilmiah dari mahasiswa yang berdasarkan penelaahan terhadap karya ilmiah yang ditulis para pakar dalam bidang persoalan yang dipelajarinya.

4. Tesis

Tesis adalah karangan ilmiah yang ditulis mahasiswa S-2 pada akhir penyelesaian program studinya. Tesis memiliki taraf keilmiahan yang lebih tinggi ketimbang skripsi. Tesis ditulis secara lebih teliti dan mendalam, baik itu dari segi permasalahannya, kajian teoretik, maupun pembahasannya. Tesis ditulis untuk melukiskan kemampuan akademik dalam merancang, melaksanakan, dan menyusun laporan penelitian, atau mengembangkan ilmu dalam salah satu bidang keilmuan tertentu. Tesis disusun dan dipertahankan keilmiahannya dalam ujian tesis untuk memperoleh gelar magister. Pernyataan, pendapat, atau teori yang dikemukakan harus didukung argumen yang kuat.

5. Disertasi

Disertasi adalah karangan ilmiah resmi yang ditulis oleh mahasiswa S-3 dalam studi akhir program doktor. Disertasi harus menggambarkan kemampuan akademik mahasiswa S-3 dalam merancang, melaksanakan, dan menyusun

laporan penelitian yang berhubungan dengan temuan baru dalam salah satu bidang ilmu tertentu. Disertasi disusun dan dipertahankan keilmiahannya dalam promosi ujian sidang untuk mencapai gelar doktor. Doktor adalah gelar akademis tertinggi yang diberikan suatu perguruan tinggi. Oleh karena itu, disertasi memiliki tingkat keilmiah yang lebih berbobot ketimbang skripsi atau tesis. Dalam disertasi, permasalahan yang dikaji lebih kompleks, lebih mendalam, lebih problematik dan lebih komprehensif.

Penulisan skripsi, tesis, dan disertasi merupakan tugas akhir bagi mahasiswa S-1, S-2, dan S-3.

Pada hakikatnya penulisan karya ilmiah pada mahasiswa bertujuan:

1. Sebagai wahana melatih mengungkapkan pemikiran atau hasil penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis dan metodologi.
2. Menumbuhkan etos ilmiah di kalangan mahasiswa, sehingga tidak hanya menjadi konsumen ilmu pengetahuan tetapi juga mampu menjadi penghasil (produsen) pemikiran dan karya tulis dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama setelah penyelesaian studinya.
3. Karya ilmiah yang telah ditulis itu diharapkan dapat menjadi suatu wahana transformasi pengetahuan atau ilmu, antara Perguruan Tinggi dengan masyarakat, atau orang-orang yang berminat membacanya.
4. Membuktikan potensi dan wawasan ilmiah yang dimiliki mahasiswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam bentuk karya ilmiah setelah yang bersangkutan memperoleh pengetahuan dan pendidikan.
5. Melatih keterampilan dasar untuk melakukan penelitian.

H. Yang Perlu Diperhatikan dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah

1. Bahasa yang digunakan jangan membuat ambigu bagi pembaca.
2. Penulisan harus sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD).
3. Penulisan harus sesuai dengan cara-cara menyusun struktur pelaporan.
4. Cara mengutip pendapat orang lain harus sesuai dengan aturan yang telah ditentukan dalam aturan pengutipan, supaya tidak berkesan menjiplak atau plagiat.
5. Cara penulisan bagian kesimpulan.
6. Tata cara penulisan “Daftar Pustaka” harus tepat sesuai ketentuan.
7. Konsisten dalam format tampilan (*font* dan *margin* jangan berubah-ubah).

8. Isi jangan terlalu singkat, perlu uraian yang lebih jelas, jangan dibuat dengan menggunakan *point-form* seperti materi presentasi atau terlalu panjang dengan pengantar yang berlebihan.

I. Persyaratan Penulisan Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah merupakan perwujudan dari kegiatan ilmiah yang dikomunikasikan lewat bahasa tulis. Karya tulis ilmiah menyajikan fakta yang otentik dan penulisannya menggunakan metode yang telah dibakukan.

Persyaratan bagi sebuah karya ilmiah untuk dianggap sebagai karya ilmiah menurut Brotowidjojo (1988: 15-16) sebagai berikut:

1. Karya ilmiah menyajikan fakta objektif secara sistematis atau menyajikan Aplikasi hukum alam pada situasi spesifik.
2. Karya ilmiah ditulis secara cermat, tepat, benar, jujur, dan tidak bersifat rekaan. Dalam pengertian jujur terkandung sikap etik penulisan ilmiah, yakni menyebutkan rujukan dan kutipan yang jelas.
3. Karya ilmiah disusun secara sistematis, setiap langkah direncanakan secara terkendali, konseptual, dan prosedural.
4. Karya ilmiah menyajikan rangkaian sebab-akibat dengan pemahaman dan alasan yang induktif, yang mendorong pembaca untuk menarik kesimpulan.
5. Karya ilmiah mengandung pandangan yang disertai dukungan dan pembuktian berdasarkan suatu hipotesis.
6. Karya ilmiah ditulis secara tulus.
7. Karya ilmiah pada dasarnya bersifat ekspositoris.

J. Sistematika Penulisan

Karya ilmiah dapat ditulis dalam berbagai bentuk penyajian. Secara umum, bentuk penyajian karya ilmiah terbagi ke dalam tiga jenis.

1. Bentuk Populer

Karya ilmiah bentuk ini sering disebut karya ilmiah populer. Bentuknya manasuka. Karya ilmiah bentuk ini bisa diungkapkan dalam bentuk surat atau esai. Ragam bahasa bersifat santai (populer). Karya ilmiah populer umumnya dijumpai dalam media massa, seperti koran atau majalah. Istilah populer digunakan untuk menyatakan topik yang akrab, menyenangkan bagi *populus*

(rakyat), disukai oleh orang karena gayanya yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami, serta kalimat yang sederhana, lancar, namun tidak berupa senda gurau dan tidak pula bersifat fantasi (rekaan).

2. Bentuk Semiformal

Secara garis besar, karya ilmiah bentuk ini terdiri atas:

- a. halaman judul,
- b. kata pengantar,
- c. daftar isi,
- d. pendahuluan,
- e. pembahasan,
- f. kesimpulan, dan
- g. daftar pustaka.

Bentuk karya ilmiah semacam itu, umumnya digunakan dalam berbagai jenis laporan dan makalah.

3. Bentuk Formal

Karya ilmiah bentuk formal disusun dengan memenuhi unsur-unsur kelengkapan akademis secara lengkap. Unsur-unsur karya ilmiah bentuk formal, meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Judul
- b. Tim Pembimbing
- c. Kata Pengantar
- d. Abstrak
- e. Daftar Isi
- f. BAB Pendahuluan
- g. BAB Telaah Kepustakaan/Kerangka Teoretis
- h. BAB Metodologi Penelitian
- i. BAB Pembahasan Hasil Penelitian
- j. BAB Kesimpulan dan Rekomendasi
- k. Daftar Pustaka
- l. Lampiran-Lampiran
- m. Riwayat Hidup

BAB II

EJAAN YANG DISEMPURNAKAN

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan atau yang biasa disebut Pedoman EYD diresmikan penggunaannya dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 27 Agustus 1975, No. 0916/U/1975 di Jakarta sangat penting dalam penulisan karya ilmiah. EYD merupakan ketentuan aturan bagi tata cara menulis dalam bahasa Indonesia, misalnya bagaimana menulis huruf kapital, unsur serapan, punctuation, dan lain-lain. Oleh karena itu, setiap orang mau menulis perlu sekali memperhatikan EYD. Adapun yang menjadi acuan penting untuk penulisan akan dibahas seperti di bawah ini.

A. Penulisan Huruf

1. Huruf Besar atau Huruf Kapital

- a. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata **pada awal kalimat**.

Misalnya: Ada gula, ada semut.

Apa maksudmu?

Kita harus bekerja keras.

Selamat pagi.

- b. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama **petikan langsung**.

Misalnya: Adik bertanya, “kapan kita pulang?”

Bapak menasihati,”Berhati-hatilah,Nak!

Kemarin engkau terlambat,”katanya.

- c. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan **hal-hal keagamaan, kitab suci dan nama tuhan**, termasuk **kata ganti untuk Tuhan**.

Misalnya: Allah

Yang maha kuasa

Yang maha pengasih

Quran

Alkitab

Weda

Islam

Kristen

Tuhan akan menunjukan jalan yang benar kepada hambanya.

Bimbinglah hambamu, ya Tuhan, ke jalan yang engkau beri rahmat.

- d. Huruf besar atau huruf kapital sebagai huruf pertama **gelar kehormatan**, **keturunan**, dan **keagamaan yang diikuti nama orang**.

Misalnya: Haji Agus Salim

Imam Syafii

Maha Putra Yamin

Nabi Ibrahim

Sultan Hasanudin

Perhatikan penulisan berikut :

Hasanudin, Sultan Makasar, digelari juga ayam Jantan dari Timur.

- e. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama **nama jabatan** dan **pangkat yang diikuti nama orang**.

Misalnya: Gubernur Ali Sadikin

Laksamana Muda Udara Husain Sastranegara

Menteri Adam Malik

Perdana Menteri Nehru

Profesor Sutomo

Perhatikan penulisan tersebut :

Siapakah gubernur yang baru dilantik itu?

Brigadir Jendral Ahmad baru dilantik menjadi mayor jendral.

- f. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama **nama orang**.

Misalnya: Amir Hamzah

Dewi Sartika

Halim Perdana Kusuma

Wege Rodolf Supratman

- g. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama **nama bangsa, suku dan bangsa**.

Misalnya: Bangsa Indonesia

Suku bangsa

Bahasa Inggris

Perhatikan penulisan berikut :

Mengindonesiakan kata-kata asing

Keinggris-inggrisan

- h. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama **nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan hari sejarah**.

Misalnya: tahun Hijrah

bulan Agustus

hari Jumat

hari Galungan

hari Lebaran

hari Natal

perang Kemerdekaan

Perhatikan penulisan berikut:

Contoh:

Perang Kemerdekaan

Bulan Maret

Tahun Masehi

- i. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf **pertama nama khas dalam geografi**.

Misalnya:

Asia Tenggara

Jazirah Arab

Banyuwangi

Kali Brantas

Bukit Barisan

Selat Lombok

Cirebon

Tanjung Harapan

Danau Toba

Teluk Benggala

Gunung Temeru

Trusan Suez

Jalan Diponogoro

Perhatikan penulisan berikut:

Berlayar ke teluk

Mandi di kali

Menyeberangi selat

- j. Huruf besar atau huruf kapital dipakai huruf pertama **nama resmi badan, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan**, serta **nama dokumen resmi**.

Misalnya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Dewan Perwakilan Rakyat

Republik Indonesia

Majelis Permusyawaratan Rakyat

Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia

Perhatikanlah penulisan berikut:

Menurut undang-undang dasar kita

Pemerintah republik itu

- k. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata di dalam **nama buku, majalah, surat kabar**, dan **judul karangan**, **kecuali kata partikal**, seperti di, ke, dari, untuk dan yang, yang tidak terletak posisi awal.

Misalnya: dari ave Maria ke jalan lain ke Roma

Pelajaran Ekonomi untuk Sekolah Lanjutan Atas

Salah Asuhan

- l. Huruf besar atau huruf kapital dipakai dalam singkatan **nama gelar dan sapaan**.

Misalnya: Dr.	Doktor
Ir.	Insiyur
M.A	Master of Arts
Ny.	Nyonya
Prof.	Profesor
Sdr.	Saudara
S.E	Sarjana Ekonomi
S.H	Sarjana Hukum
S.S	Sarjana Sastra

Catatan :

Singkatan di atas selalu memiliki tanda titik. Perhatikan lanjutannya
BAB V, pasal A, ayat 3.

- m. Huruf besar atau huruf kapital dipakai huruf pertama **kata petunjuk hubungan kekerabatan** seperti bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman yang dipakai sebagai kata ganti atau sapaan.

Misalnya: Kapan Bapak berangkat?

Itu apa, Bu?

Surat Saudara telah saya terima.

Besok Paman akan datang.

Silakan duduk, Dik!

Mereka pergi ke rumah pak camat

Para ibu mengunjungi Ibu Hasan

Catatan :

Huruf besar atau huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak dipakai sebagai kata ganti atau sapaan.

Misalnya: Kita harus menghormati bapak dan ibu kita.

Semua kakak dan adik saya sudah berkeluarga

Semua camat dalam kabupaten itu hadir

2. Huruf Miring

Huruf miring dalam catatan dipakai untuk:

- a. Menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar, yang dikutip dalam karangan.

Misalnya: majalah Bahasa dan Kesusastraan

Negarakertagama karangan Pramanca

surat kabar Suara Karya

- b. Menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata.

Misalnya: Bab ini tidak membicarakan penulisan huruf besar

Buatlah kalimat dengan berlepas tangan.

Huruf pertama kata Arab adalah a

- c. Menuliskan kata-kata nama ilmiah atau ungkapan asing kecuali yang telah disesuaikan ejaannya.

Misalnya:

Apakah tidak sebaiknya kita menggunakan kata penataran untuk kata *up-Grading* ?

Buah manggis nama ilmiahnya ialah *Garcina Mengontan*.

Politik *divide et impera* pernah merajalela di negeri ini.
Weltanschauung antara lain diterjemahkan menjadi pandangan dunia.

Catatan :

Dalam tulisan tangan atau ketikan, huruf atau kata yang akan dicetak miring diberi satu garis dibawahnya.

B. Penulisan Kata

1. Kata Dasar

Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

Misalnya: Ibu percaya engkau tahu

Kantor pajak penuh sesak

Buku itu buku baru

2. Kata Turunan

- a. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya.

Misalnya: Bergelar

Dibiayai

Diperlebar

Mempermainkan

Menengok

- b. Awalan atau akhiran ditulis dari serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya kalau bentuk dasarnya berupa gabungan kata.

Misalnya: bertepuk tangan

garis bawah

menganak sungai

sebar luaskan

(lihat juga keterangan tentang tanda hubung, BAB V, pasal E, Ayat 5)

- c. Kalau bentuk dasar berupa gabungan kata dan sekaligus mendapat awalan dan akhiran, maka kata-kata itu ditulis serangkai.

(lihat juga keterangan tentang tanda hubung, BAB V, Pasal E, Ayat 5)

Misalnya : memberitahukan
mempertanggungjawabkan
dilipatgandakan
penghancurleburan

- d. Kalau salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai.

Misalnya:

Amoral	Mahasiswa
Antarkota	Monoteisme
Antikomunis	Multilateral
Bikarbonat	Nonkolaborasi
Caturtunggal	Pancasila
Dasawarsa	Panteisme
Demoralisasi	Poligami
Dwiwarna	Prasangka
Ekawarna	Purnawirawan
Ekstrakulikuler	Reinkarnasi
Infrastruktur	Saptakraida
Inkonfesional	Semiprofessional
Intosfeksi	Subseksi
Kolonialisme	Swadaya
Kontrarevolusi	Telepon
Kosponsor	Transmigrasi

Catatan :

- (1) Bila bentuk terikat tersebut diikuti oleh kata yang huruf awalnya huruf besar, diantara dua unsur dituliskan tanda hubung (-).

Misalnya :

non-Indonesia
Pan-Afrikanisme

- (2) Maha sebagai unsur gabungan kata ditulis serangkai kecuali jika diikuti oleh kata yang bukan kata dasar.

Misalnya :

Di daerahnya ia benar-benar “maha kuasa”
Marilah kita bersyukur kepada Tuhan yang maha pengasih.

Semoga yang maha kuasa memberkahi usaha Anda.

3. Kata Ulang

Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.

Misalnya:

Anak-anak	Lauk-pauk
Berjalan-jalan	Mata-mata
Biri-biri	Menulis-nulis
Buku-buku	Mondar-mandir
Centang-perenang	Porak-poranda
Dibesar-besarkan	Ramah-tamah
Gerak-gerik	Sayur-mayur
Hati-hati	Sia-sia
Huru-hara	Terus-menerus
Kuda-kuda	Tukar-menukar
Kupu-kupu	Tunggang-langgang
Kura-kura	Undang-undang
Laba-laba	

4. Gabungan Kata

- a. Gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, bagian-bagian umumnya ditulis terpisah.

Misalnya:

duta besar	model linear
kambing hitam	orang tua
kereta api cepat luar biasa	persegi panjang
mata pelajaran	rumah sakit umum
meja tulis	simpang empat

- b. Gabungan kata, termasuk istilah khusus yang mungkin menimbulkan salah baca dapat diberi tanda hubung untuk menegaskan pertalian di antara unsur yang bersangkutan.

Misalnya: Alat pandang-besar

Buku sejarah baru

Dua-sendi

Ibu-bapak

Watt-jam

- c. Gabungan kata yang sudah dianggap sebagai satu kata ditulis serangkai.

Misalnya:

Akhirulkalām

Alhamdulillah

Apabila

Bagaimana

Barangkali

Bilamana

Bismillah

Bumi Putra

Daripada

Halabihāl

Hulubalang

Kepada

Manakala

Matahari

Padahal

Paramasastra

Pribahasa

Sekaligus

Syahbanda

5. **Kata Ganti** ku, kau, mu, dan nya

Kata ganti ku dan kau ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya; ku, mu, dan -nya ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya : Apa yang kumiliki boleh kuambil.

Bukuku, bukumu dan bukunya tersimpan di perpustakaan

6. **Kata Depan** di, ke, dan dari

Kata depan di, ke, dan dari ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah dianggap sebagai satu kata seperti kepada dan daripada (lihat juga BAB 111, pasal D ayat 3).

Misalnya: Adiknya pergi ke luar negeri

Bermalam saja di sini

Di mana ada Maya, di situ ada Umam

Ia datang dari Surabaya kemarin

Ia ikut terjun ke tengah kancah perjuangan

Kain itu terletak di dalam lemari

Ke mana saja ia selama ini

Kita perlu berpikir sepuluh tahun ke depan

Mari kita berangkat ke pasar

Mereka ada di rumah

Saya pergi ke sana-sini mencarinya

Perhatikan penulisan tersebut

Jangan mengesampingkan persoalan yang penting itu

Kami percaya sepenuhnya kepadanya

Ia keluar sebentar

Si Ahmad lebih tua daripada si Umam

Semua orang yang terkemuka di desa itu hampir dalam

Kenduri surat perintah itu dikeluarkan di Jakarta pada tanggal

11 Maret 1966

7. **Kata si** dan **sang**

Kata si dan sang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya: Harimau itu marah sekali kepada sang kancil.

Surat itu dikirimkan kembali kepada si pengirim

8. Partikal

- a. Partikal-lah, kah, dan tah ditulis serangkai dengan kata mendahuluinya.

Misalnya: Apakah yang tersirat dalam surat itu ?

Bacalah buku itu baik-baik

Jakarta adalah ibu kota Republik Indonesia

Siapatah gerangan dia ?

- b. Partikal pun ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya

Misalnya:

Apa pun yang dimakan nya, ia tetap kurus

Hendak pulang pun sudah tak ada kendaraan

Jangankan dua kali, satu kali pun engkau belum pernah datang kerumahku

Jika ayah pergi, adik pun ingin pergi

Kelompok berikut yang sudah dianggap padu, bebas ditulis serangkai adapun sebab-sebabnya belum diketahui.

Misalnya: Adapun sebab-sebabnya belum diketahui

Bagaimana pun akan dicobanya menyelesaikan tugas itu

Baik mahasiswa maupun mahasiswi ikut demokrasi

Walaupun ia miskin, ia selalu gembira

- c. Partikal yang berat mulai, demi, dan tiap ditulis terpisah dari bagian-bagian kalimat yang mendampinginya

Misalnya: Harga kain itu mulai Rp 2,000,00 per helai

Mereka masuk ke dalam ruangan satu persatu

Pegawai negeri mendapat kenaikan gaji per 1 april

Tantangan penulisan gabungan per dengan angka atau bilangan lihat BAB III pasal 1 ayat 5.b)

C. Angka dan Lambang Bilangan

- 1) Angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan satu nomor di dalam tulisan lazim digunakan angka arab dan angka romawi pemakaiannya diatur lebih lanjut dalam pasal-pasal yang berikut ini.
- 2) Angka digunakan untuk menyatakan ukuran panjang berat dan isi catatan+tanda titik di sini melambangkan tanda desimal.

- 3) Angka lazim untuk menangani nomor jalan rumah apartemen atau kamar pada alamat.

Misalnya: Jalan Tanah Abang 1 No. 15

Hotel Indonesia, kamar 169

- 4) Angka digunakan juga untuk menomori karangan atau bagian.

Misalnya: BAB X, pasal 5, halaman 252

Surah Yasin: 9

- 5) Penulisan gambar bilangan dengan huruf dilakukan sebagai berikut :

a. **Bilangan utuh**

Misalnya: 12 dua belas

22 dua puluh dua

222 dua ratus dua puluh dua

b. **Bilangan pecahan**

Misalnya: $\frac{1}{2}$	setengah
$\frac{3}{4}$	tiga perempat
$\frac{1}{16}$	seperenam belas
$3\frac{2}{3}$	tiga dua pertiga
$\frac{1}{100}$	seperseratus
1%	satu persen
1‰	satu permil
1,2/10	satu koma dua persepuluh

- 5) Penulisan kata bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara yang berikut.

Misalnya: Paku Buwono X

Paku Buwono ke-10

Paku Buwono kesepuluh

BAB II

BAB ke-2

BAB kedua

Abad XX

Abad ke-20

Abad ke dua puluh

Tingkat 1

Tingkat ke-1

Tingkat ke satu (pertama)

- 6) Penulisan kata bilangan yang mendapat akhiran –an mengikuti cara yang berikut.

Misalnya: Tahun 50-an atau tahun lima puluhan
 Uang 5000-an atau uang lima ribuan
 Lima uang 1000-an lima uang seribuan

Lihat juga keterangan tentang tanda hubungan BAB V, pasal E, Ayat 5).

- 7) Lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf kecuali jika beberapa lambang bilangan dipakai secara berurutan seperti dalam pemaparan.

Misalnya:

Amir menonton film itu sampai tiga kali
Ayah memesan tiga ratus ayam
Di antara 72 anggota hampir 52 orang memberikan suara setuju, 15
suara tidak setuju dan 5 suara belangko
Kendaraan yang ditempuh untuk pengangkutan umum berjumlah 50 bus

- 8) Lambang bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf, jika perlu susunan kata diubah sehingga bilangan yang tidak dinyatakan dengan satu atau dua kata tidak terdapat lagi pada awal kalimat .

Misalnya : Lima belas orang tewas dalam kecelakaan itu (benar)

15 orang tewas dalam kecelakan itu (salah)

Misalnya : Pak Darmo mengundang 250 orang (benar)

250 orang yang di undang pak Darmo (salah)

- 9) Angka yang menunjukkan bilangan bulat yang besar dapat dieja sebagian agar mudah dibaca.

Misalnya : kantor kami mempunyai dua puluh orang pegawai

Bukan : kantor kami mempunyai 20 (dua puluh) orang pegawai

- 10) Kecuali di dalam dokumen resmi, akta dan kuitansi, bilangan tidak perlu ditulis dengan angka dan huruf sekaligus dalam taks.

Misalnya : Kantor kami mempunyai dua puluh orang pegawai.

Bukan Kantor kami mempunyai 20 (dua puluh) orang pegawai .

Misalnya : Di lemari itu tersimpan 805 buku dan majalah

Bukan : Di lemari itu tersimpan 805 (delapan ratus lima) buku dan majalah.

11) Kalau bilangan dilambangkan dengan angka dan huruf penulisannya harus tepat.

Misalnya : saya lampirkan tanda terima sebesar Rp 999,00

(Sembilan ratus Sembilan puluh Sembilan rupiah)

D. Penulisan Unsur Serapan

Dalam perkembangannya bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa Sansekerta, Arab, Portugis, Belanda, Inggris, dan bahasa asing lain.

Berdasarkan taraf integrasinya, unsur pinjaman dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas dua golongan besar .

Pertama, unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti: *time, shuttle cock, I home, par l'homme*, unsur-unsur ini pakai dalam konteks bahasa Indonesia tetapi pengucapannya masih mengikuti cara asing.

Kedua, unsur asing yang pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini, diusahakan agar ejaan asing hanya diubah seperlunya hingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk aslinya.

Kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur sarapan sebagai berikut:

Aa (Belanda) menjadi a

Paal	pal
Ball	bal
Octaaf	oktaf

Ae jika tidak bervariasi dengan e, tetap ae

Aerobe	aerob
Aerodynamics	aerodinamika

Ae, jika bervariasi e, maka menjadi e

Haemoglobin	hemoglobin
Haematite	haematit

Ai tetap ai

Trailer

tailer

Caisson

kaison

Au tetap au

Audiogram

audiogram

Autotroph

autotrof

Tautomer

tautumer

Hydraulic

hidraulik

Caustic

kaustik

C dimuka a,u,o,dan konsonan, menjadi k

Calomel

kalomel

Construction

konstruksi

Cubic

kubik

Classification

klasifikasi

Coupe

kup

C, dimuka e,I,oe, dan y, menjadi s

Central

sentral

Cent

sen

Cybernetics

sibernetika

Circulation

sirkulasi

Cylinder

silinder

Coelom

selom

Cc, dimuka o,u, dan konsonan, menjadi k

Accommodation,accommodation

akomodasi

Acculturation

akulturasi

Acclimatization

aklimatisasi

Accumulation

akumulasi

Acclamation

aklamasi

Cc dimuka e dan I, menjadi ks

Accent	aksen
Vaccine	vaksin

Cch dan ch dimuka a,o dan konsonan

Saccharin	sakarin
Charisma	karisma
Chilera	kolera
Chromosonan	kromosom
Technique	teknik

Ch, yang lafalnya c, menjadi c

Check	cek
China	cina

(Sansekerta) menjadi s

Cabda	sabda
Castra	sastra

E tetap e

Efective	efektif
Description	deskripsi
System	sistem

Ea tetap ea

Idealist	idealis
Hebeas	habeas

Ee (Belanda) mebjadi e

Stratosfeer	stratosfer
System	sistem

Ei tetap ei

Eicosane

eksosan

Eidetic

eidetic

Einsteinium

einsteinium

Eo tetap eo

Stereo

stereo

Geometry

geometri

Zeolite

zeolit

Eu tetap eu

Neutron

neutron

Eugenol

eugenol

Europium

europium

F tetap f

Fanatic, fanatiek

fanatik

Factor

faktor

Fossil

fosil

Gh menjadi g

Sorghum

sorgum

Gue menjadi ge

Igue

ige

Gigue

gige

I pada awal suku kata dimuka vokal, tetap i

Iamb

iambe

Ion

ion

Iota

iota

Ie, jika lafalnya I, menjadi I

Politiek

politik

Riem

rim

Ie jika lafalnya bukan I tetap ie

Variety

varietas

Patient

pasien

Efficient

efisien

Kh (Arab) tetap kh

Khusus

khusus

Akhir

akhir

Ng tetap ng

Contigent

kontigen

Congress

kongres

Linguistic

linguistik

Oe(oi yunani) menjadi e

Oestrogen

estrogen

Oenology

enologi

Foetus

fetus

Oo (Belanda) menjadi o

Komfoor

kompur

Provoos

provos

Oo (Inggris) menjadi u

Cartoon

kartun

Proof

pruf

Pool

pul

Oo (vocal ganda) tetap oo

Zoology

zoology

Coordination

koordinasi

Ou, jika lafalnya au, menjadi au

Bout

baur

Counter

kaunter

Ou, jika lafalnya u menjadi u

Gouverneur

gubernur

Coupon

kupon

Contour

kontur

Ph menjadi f

Phase

fase

Phychiatry

psikologi

Sspechosemotic

pisikosomatik

Pt tetap pt

Frequency

frekuensi

Aquator

ekuator

Rh menjadi r

Rhapsody

raposodi

Rhombuas

rombus

Rhythm

ritme

Rhetoric

retorika

Sc dimuka, a, o, u, dan konsonan, menjadi sk

Scandium

scandium

Scotopika

skotopia

Scutela

skutela

Screlosis

sklerosis

Scriptie

skripsi

Sc, dimuka e,I, dan y menjadi s

Scenography	senografi
Scintillation	sinitilasi
Scyphistoma	sifistoma

Sch dimuka vocal menjadi sk

Schema	skema
Schizophrenia	skizofrenia
Scholasticism	skolastisisme

T, dimuka I jika lafalnya s, menjadi s

Ratio	rasio
Aktie, action	aksi
Patient	pasien

Th menjadi t

Theocracy	teokrasi
Orthography	otografi
Thrombosis	thrombosis
Method, method	metode

U tetap u

Unit	unit
Nucleollus	nucleolus
Structure	struktur
Institute	institute

Ua tetap ua

Dualism	dualism
Aquarium	akuarium

Ue tetap ue

Suede	sued
Duet	duet

Ui tetap ui

Equinox

ekuinoxes

Conduit

konduite

Duit

duit

Uo tetap uo

Fluorescein

fluoresein

Quorum

kuorum

Quota

kuota

Uu menjadi u

Prematuur

premature

Vacuum

vakum

V tetap v

Vitamin

vitamin

Television

televise

Cavalry

kavaleri

X, pada awal kata, tetap ks

Execute, excecutf

eksekutif

Taxi

taksi

Extra

ektra

Excudatie

eksudasi

Latex

lateks

Xc dimuka e dan I menjadi ks

Excepie

eksepsi

Excess

eksees

Extra

ektra

Exudatie

eksudasi

Latex

lateks

Xc dimuka a,o,u dan konsonan menjadi ksk

Axcavation	aksavasi
Excommunication	ekskomunikasi
Excursive	ekskursif
Exlusif	ekklusif

Y jika lafalnya y tetap y

Yangonin	yangonin
Yen	yen
Yuccaganin	yukaganin

Y jika lafalnya I menjadi I

Yttrium	itrium
Dynamo	dinamo
Propyi	propel
Psychology	psikologi

Z tetap z

Zenith	zenith
Zirconium	zirconium
Zodiac	jidiak
Zygote	zigot

Konsonan ganda menjadi konsonan tunggal, kecuali kalau dapat membingungkan

Gabbbro	gabro
Accu	aki
Effect	efek
Commission	komisi
Ferrum	ferum
Solfeggio	solfegeo

Catatan :

1. Unsur-unsur yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan lazim dieja secara Indonesia tidak perlu lagi diubah ejaannya.

Misalnya : kabar, sirsak, iklan, perlu, hadir

2. Sekalipun dalam ejaan ini huruf c dan x diterima sebagai bagian abjad bahasa Indonesia, unsur yang mengandung kedua huruf itu di Indonesia menurut kaidah yang terurai di atas kedua huruf itu dipertahankan dalam penggunaan tertentu saja seperti dalam pembedaan nama dan istilah khusus.

Di samping pegangan untuk penyesuaian huruf atau bunyi asing tersebut di atas, berikut ini didaftarkan juga akhiran-akhiran asing serta penyesuaiannya dalam bahasa Indonesia. Akhiran itu diserap sebagai bagian kata seperti standarisasi, implestandar, implement, dan objek.

Aat menjadi at

Advokat	advokat
---------	---------

Age menjadi ase

Percentage	persentase
Etalage	etalase

Air, -ary menjadi -er

Complementair, complementary	komplementer
Primer, primary	primer
Scundair, secondary	sekunder

Ant menjadi -an

Accountant	akuntan
Informant	informan

Archie,-(a)tion menjadi -asi,-al

Actie, action	aksi
Publication	publikasi

Eel,-aal,-al menjadi –al

Structureel,scrutural	stuktural
Formeel, formal	formal
Rationeel	rasional
Ideal, ideal	ideal
Normal, normal	normal

-ein tetap ein

Cystein	sistein
Casein	kasein
Protein	protein

Eur, or menjadi –ur

Directeur, director	direktur
Inspector inspector	inspektur
Conducteur	kondektor

-or tetap or

Dictataor	diktator
Coorector	korektor

-ief,-ive menjadi –if

Discriptief, descriptive	deskriptif
Domentratif, demonstrative	demontratif

-iek,ica,ic ,ics, ique (nominal) menjadi ik,-ika

Phonetiek, phonetics	fonetik
Physica	fisika
Logica, logic	logika
Dialectica, dialectics	dialektika
Techniek, technique	teknik

-iel, ile, menjadi –il

Percentiel, percentile

persentil

Mobile, mobile

mobil

-isch,-ic, (ajektif) menjadi –ik

Economisch, electronic

elektronik

Prectisch, practical

praktis

Logisch, logical

logis

-isme, -ism, menjadi isme

Modernism, modernism

modernism

Communism, communism

komunisme

Ist, menjadi is

Publicist

publisis

Egoist

egois

-logie,-logy, menjadi logi

Technologie, technology

teknologi

Physiologie, physiology

psikologi

Analogie, analogy

analogi

-logue,-logy menjadi-log

Catalogue

katalog

Dialogue

dialog

-loog (Belanda) menjadi –log

Analog

analog

Epilog

epilog

-oide,-oid menjadi –oid

Hominoide, hominoid

trotoar

Refertoire

refertoir

E. TANDA BACA

1. Tanda titik (.)

- a. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Misalnya: Ayahku tinggal di Solo.

Biarlah mereka duduk di sana.

Dia menanyakan siapa yang akan datang.

Hari ini tanggal 17 Januari 2016.

Marilah kita mengheningkan cipta.

- b. Tanda titik dipakai pada akhir singkatan nama orang.

Misalnya: A.S. Kramawijaya

Muh. Yamin

- c. Tanda titik dipakai pada akhir singkatan gelar, jabatan, pangkat dan sapaan.

Misalnya :	Bc.Hk	Bakalauret Hukum
	Dr.	Doktor
	dr.	Dokter
	drg.	Dokter Gigi
	Dra.	Doktoranda
	Drs.	Doktorandus
	Ir.	Insinyur
	M.B.A	Master of business Administration
	M.Sc.	Master of Science
	Prof.	Profesor
	S.E	Sarjana Ekonomi
	S.H	Sarjana Hukum
	S.S	Sarjana Sastra
	S.Sos.	Sarjana Sosial
	S.Pd.	Sarjana Pendidikan
	S.Pd.I	Sarjana Pendidikan Islam
	M.Pd.	Magister Pendidikan
	M.Hum.	Magister Humaniora
	M.H.	Magister Hukum

- d. Tanda titik dipakai pada singkatan kata atau ungkapan yang sudah sangat umum. Pada singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih hanya dipakai satu tanda titik.

Misalnya :	a.n	atas nama
	dkk.	dan kawan-kawan
	dll.	dan lain-lain
	dsb.	dan sebagainya
	dst.	dan seterusnya
	hlm.	halaman
	tgl.	tanggal
	tsb.	tersebut
	u.b	untuk beliau
	u.p	untuk perhatian
	y.l	yang lalu
	yth.	yang terhormat

- e. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagian, ihtisar, atau daftar, (lihat juga pemakaian tanda kurung BAB V, Pasal 1, Ayat 3)

Misalnya :

111. Departemen Dalam Negeri

A. Direktorat Jenderal Pembangunan Masyarakat Desa

B. Direktorat Jenderal Agraria

Penyiapan Naskah

1. Patokan Umum

1.1 Isi Karangan

1.2 Ilustrasi

1.2.1 Gambar Tangan

1.2.2 Tabel

1.2.3 Grafik

- f. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit dan detik yang menunjukkan waktu.

Misalnya: pukul 1.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik)

- g. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan angka.

Misalnya: Waktu 1.35.20 jam (1 jam, 35 menit, 20 detik)

- h. Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan angka ribuan, jutaan dan seterusnya yang tidak menunjukkan jumlah.

Misalnya: Ia lahir pada tahun 1950 di Bandung

Lihat halaman 34. (tanda titik di sini mengakhiri kalimat)

- i. Tanda titik dipakai dalam singkatan yang terdiri atas huruf-huruf, kata, suku kata, gabungan keduanya atau yang terdapat di dalam akronim yang sudah diterima oleh masyarakat.

Misalnya:	ABRI	Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
	MPR	Majelis Permusyawaratan Rakyat
	SMA	Sekolah Menengah Atas
	UUD	Undang-Undang Dasar
	WHO	World Health Organization
	Deppen	Departemen Penerangan
	Ormas	Organisasi Masa
	Radar	Radio Detecting and Ranging
	Sekjen	Sekertaris Jenderal
	Tilang	Bukti Pelanggaran

- j. Tanda titik tidak dipakai dalam singkatan lambang kimia, satuan ukuran, takaran timbangan, dan nama uang

Misalnya:	Cu	kuprum
	TNT	trinitotoluen
	Cm	sentimeter
	l	liter
	Kg	kilogram
	Rp	rupiah

- k. Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel dan sebagainya.

Misalnya: Acara kunjungan Jokowi dan Jusuf Kalla.

Bentuk dan kedaulatan (BAB I UUD 1945)

Salah Asuhan

1. Tanda titik tidak dipakai di belakang alamat pengirim dan tanggal surat atau nama dan alamat penerima surat.

Misalnya:

Jakarta, 13 Januari 1963

Yth. dr. Rizni Fitriana

Jalan Pondok Duta I

Blok G I No. 15

Cimanggis, Depok

Kantor Penempatan Tenaga

Jalan Cikini 71

Jakarta

2. Tanda Koma (,)

- a. Tanda koma dipakai diantara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.

Misalnya: Saya membeli kertas, pena, dan tinta

Satu, dua,... sepuluh.

- b. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat yang satu dari kalimat berikutnya serta yang didahului oleh kata tetapi, melainkan.

Misalnya: Saya ingin datang, tetapi hari hujan

Didi bukan anak saya, melainkan anak Pak Kasim

- c. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat apabila anak kalimat tersebut mendahului kalimatnya.

Misalnya: Kalau hari hujan, saya tidak akan datang

Karena sibuk, ia lupa akan janjinya

- d. Tanda koma tidak di pakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat apabila anak kalimat tersebut mengiring induk kalimat.

Misalnya: Saya tidak akan datang kalau hari hujan

Dia lupa akan janjinya karena sibuk

Dia berpendapat, bahwa soal itu tidak penting

- e. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antar kalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk di dalamnya oleh karena itu, jadi, lagipula, meskipun begitu, akan tetapi.

Misalnya: Oleh karena itu, kita harus berhati-hati.

Jadi, soalnya tidaklah semudah itu.

- f. Tanda koma dipakai di belakang kata-kata seperti o, ya, wah, aduh, kasian, yang terdapat pada awal kalimat.

Misalnya: O, begitu?

Wah, bukan main

- g. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat (lihat juga tanda petik, BAB V, pasal L dan M).

Misalnya: Kata Ibu, "Saya gembira sekali,"

"Saya gembira sekali," Kata Ibu.

- h. Tanda koma dipakai di antara (i) nama dan alamat (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal, dan (iv) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya:

Sdri. Maemunah, Jalan Tanah Merdeka, Jakarta.

Jakarta, 5 Oktober 1993

Jakarta, Indonesia

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Pascasarjana
UHAMKA

- i. Tanda koma dipakai untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya: Iskandar, Eddy D.. 2000. *Menulis Skenario*. Bandung: Rosda Karya.

- j. Tanda koma dipakai di antara tempat penerbitan, nama penerbit, dan tahun penerbitan.

Misalnya: Tjoknerogoro, Sutomo, 1968, *Tjukupkah Saudara Membina Bahasa Persatuan Kita ?* Djakarta: Eresco.

- k. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama keluarga atau marga.

Misalnya: Ir. Afif Rahmadian Zaman S.U.

dr. Rizni Fitriana, Sp.M.

- l. Tanda koma dipakai dimuka angka persepuluhan di antara rupiah dan sen dalam bilangan.

Misalnya: 12,54 m

Rp5000 (lambang Rp tidak diberi titik)

- m. Tanda koma dipakai untuk mengampit keterangan tambahan dan keterangan aposisi. (lihat juga pemakaian tanda pisah, BAB V, pasal F)

Misalnya: Guru saya, Pak Ahmad, pandai sekali

Di daerah kami, misalnya, masih banyak orang laki-laki makan sirih

Seorang mahasiswa, selaku wakil kelompoknya, maju cepat-cepat

- n. Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat apabila petikan langsung tersebut berakhir dengan tanda tanya atau tandayang mendahului bagian lain dalam kalimat itu.

Misalnya “Dimana Saudara tinggal?” Tanya Karin

“Berdiri luas-luas,” perintahnya

3. Tanda Titik Koma

- a. Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat sejenis dan setara.

Misalnya: malam makin larut; kami belum selesai juga

- b. Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam suatu kalimat majemuk sebagai pengganti kata penghubung.

Misalnya: Ayah mengurus tanamannya di kebun, ibu sibuk bekerja di dapur; adik menghafalkan nama-nama pahlawan nasional; saya sendiri asik mendengarkan siaran pilihan radio.

4. Tanda Titik Dua (:)

- a. Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap bila diikuti rangkaian atau pemerian.

Misalnya:

Yang kita perlukan ialah barang-barang yang berikut: kursi, meja, dan lemari.

Fakultas itu mempunyai dua jurusan Ekonomi Umum dan Ekonomi Perusahaan.

- b. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memperlakukan ungkapan. Yang memperlakukan pemerian.

Misalnya: a. Ketua :Ahmad Wijaya

Sekretaris :S. Handayani

Bendahara :B. Hartawan

b. Tempat Sidang :Ruang 104

Pengantar Acara :Bamang S.

Hari :Senin

Pukul :09.30 Pagi

- c. Tanda titik dua dipakai dalam teks drama sesudah kata yang menunjukan pelaku dalam percakapan.

Misalnya: Ibu : Bawa kopor ini,Mir!”

Amir :“Baik, bu,”

Ibu :“jangan lupa letakan baik-baik!”

- d. Tanda titik dua tidak dipakai kalau rangkaian atau pemerian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Misalnya: Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.

Fakultas itu mempunyai jurusan Ekonomi Umum dan jurusan
Ekonomi perusahaan

- e. Tanda titik dua dipakai (i) di antara jilid atau nomor dan halaman (ii) di antara bab dan Ayat dalam kitab-kitab suci, atau (iii) di antara judul dan anak jilid suatu karangan.

Misalnya: (i) Tempo, 1 (1971), 34:7

(ii) Surah Yasin :9

(iii) Karangan Ali Hakim, Pendidikan Seumur Hidup Sebuah Studi,
Sudah terbit

5. Tanda Hubung

- a. Tanda hubung menyambung suku-suku kata dasar oleh pergantian baris.

Misalnya:ada cara baru juga

Suku kata yang terdiri dari satu huruf tidak di penggal supaya jangan
terdapat satu huruf saja pada ujung baris atau pangkal baris

- b. Tanda hubung menyambung awalan dengan bagian kata di belakangnya atau akhiran dengan bagian kata di depannya pada pergantian baris

Misalnya:

...cara baru meng-
ukur panas (kata dasar: Ukur)
...cara baru me-
ngukur kelapa (kata dasar: Kukur)
...alat pertahanan
yang baru

Akhiran –i tidak dipenggal supaya jangan terdapat satu huruf saja pada pangkal baris.

Misalnya:

...melatarbelakang-
i
...menggarisbawah-
I

- c. Tanda hubung menyambung unsur-unsur kata ulang.

Misalnya: Anak-anak

Berulang-ulang
Dibolak-balik
Kemerah-merahan

Tanda ulang (2) hanya digunakan pada tulisan cepat dan notula dan tidak dipakai pada teks karangan.

- d. Tanda hubung menyambung pada huruf kata yang dieja satu-satu dan bagian-bagian tanggal.

Misalnya: p-a-n-i-t-i-a
8-4-1973

- e. Tanda hubung dapat dipakai untuk memperjelas hubungan bagian-bagian ungkapan.

Bandingkan: Ber-evolusi dengan be-revolusi

Dua puluh lima-ribuan (20 x 5000) dengan dua puluh-lima-ribuan
(1x 25000)

Istri-perwira yang ramah dengan istri perwira-yang ramah

- f. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan (a) se-dengan kata berikutnya yang di mulai dengan huruf kapital, (b) ke- dengan angka, (c) angka dengan –an, dan (d) singkatan huruf kapital dengan imbuhan atau kata.

Misalnya: se-Indonesia

ber-SMA

se-Jawa Barat

KTP-nya Nomor 14169

hadiah ke-2

sinar-X

tahun 50-an

- g. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing.

Misalnya: di-*charter*

6. Tanda Pisah

- a. Tanda pisah membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan khusus diluar bangun kalimat.

Misalnya: Kemerdekaan bangsa itu-saya yakin akan tercapai-diperjuangkan oleh itu sendiri.

- b. Tanda pisah menegaskan adanya posisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas.

Misalnya: Rangkaian penemuan ini –evolusi, teori, dan juga pembelahan atom- atau telah mengubah konsepsi kita tentang alam semesta.

- c. Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan atau tanggal yang berarti “sampai dengan” atau di antara dua nama kota yang berarti “ke, atau sampai.

Misalnya: 2010-2015

Jakarta-Bandung

7. Tanda Elipsis

- a. Tanda elipsis menandakan kalimat yang terputus-putus.

Misalnya: Kalau begitu....ya, marilah kita bergerak.

- b. Tanda elipsis menunjukkan bahwa dalam suatu petikan ada bagian yang dihilangkan.

Misalnya: Sebab-sebab kemerosotan...akan diteliti lebih lanjut

Catatan:

Kalau bagian yang dihilangkan mengakhiri sebuah kalimat perlu dipakai empat titik, tiga untuk penghilangan teks dan satu untuk menandai akhir kalimat.

Misalnya: Saya akan berangkat ke Bogor bersama....

8. Tanda Tanya

- a. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat

Misalnya: Kapan ia berangkat?

Saudara tahu bukan?

Tanda tanya dipakai di antara tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Misalnya: Ia dilahirkan pada tahun 1994 (?)

Uangnya sebanyak 10 juta (?) hilang

9. Tanda Seru

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah atau yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat.

Misalnya: Alangkah seramnya peristiwa itu!

Bersihkan kamar ini sekarang juga!

Masakan! Sampai hati meninggalkan anak istrinya!

10. Tanda Kurung

- a. Tanda kurung mengampit tambahan keterangan atau penjelasan.

Misalnya: DIP (Daftar Islan Proyek) kantor itu sudah selesai

- b. Tanda kurung mengampit kekurangan atau penjelasan yang bukan bagian integral pokok pembicara.

Misalnya: Sejak Teranggono yang berjudul “Ubud” (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962 keterangan itu (lihat tabel 10) menunjukkan arus perkembangan baru dalam pusaran negeri.

- c. Tanda kurung mengampit angka atau huruf yang memerinci satu seri keterangan. Angka atau huruf-huruf itu juga dapat diikuti oleh kurung tutup saja.

Misalnya:

Faktor-faktor produksi menyangkut masalah (a) alam, (b) tenaga kerja, dan (c) modal

11. Tanda Kurung

- a. Tanda kurung siku mengangkat huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain. Tanda itu merupakan syarat bahwa kesalahan itu memang terdapat di dalam naskah asal.

Misalnya: Sang sapurba men(d)engar bunyi gemerisik.

- b. Tanda kurung siku mengampit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.

Misalnya: (perbedaan antara dua macam) proses ini.

12. Tanda Petik

- a. Tanda petik mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah atau bahan tertulis lain. Kedua pasang tanda petik itu ditulis sama tinggi di sebelah atas baris.

Misalnya: “Sudah siap?” Tanya awal

Saya belum siap,”Seru Mira,” tunggu sebentar.

- b. Tanda petik mengapit judul syair, karangan, dan bab buku apabila dipakai dalam kalimat.

Misalnya: Bacalah, “Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman”

- c. Tanda petik mengapit istilah ilmiah yang masih kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Misalnya: Pekerjaan itu dilaksanakannya dengan cara “Coba dan Ralat” saja, ia bercelana panjang yang di kalangan remaja dikenal dengan nama “cutbrai”

- d. Tanda petik penutup mengikuti tanda baca yang mengakhiri petikan langsung.

Misalnya: kata Maya “Saya juga minta satu”

- e. Tanda baca penutup kalimat atau bagian kalimat ditempatkan dipakai dengan arti khusus.

Misalnya: Karena warna kulitnya, Budi mendapat julukan “si hitam”

Bang Komar sering disebut “pahlawan” ia sendiri tidak tahu sebabnya.

13. Tanda Petik Tunggal

- a. Tanda petik tunggal mengapit petikan yang tersusun di dalam petikan lain.

Misalnya: Tanya Basri, "kau dengar bunyi "kring-kring" tadi?"

"Walau kubuka pintu kamar depan, kudengar teriak anakku"

"Ibu, "Bapak pulang dan rasa letihku lenyap seketika," ujar pak Slamet."

- b. Tanda petik tunggal mengapit terjemahan atau penjelasan kata atau ungkapan asing. (lihat pemakaian tanda kurung, BAB V, Pasal J)

Misalnya: *rate of inflation* (laju inflasi)

14. Tanda ulang (...2) (angka 2 biasa)

Tanda ulang dapat dipakai dalam tulisan cepat dan notula untuk menyatakan pengulangan kata dasar.

Misalnya: kata2

lebih2

sekali2

15. Tanda garis miring (/)

- a. Tanda garis miring terpakai dalam penomoran kode surat.

Misalnya: No. 7/PK/1973

- b. Tanda garis miring terpakai sebagai pengganti kata dan, atau, per, atau nomor alamat.

Misalnya: Mahasiswa/mahasiswi

Harganya Rp15000/lembar

Jalan Daksinapati IV/3

- c. Tanda penyingkat (Apostrop) (')

Tanda apostrop menunjukkan penghilangan bagian kata

Misalnya: Ali kan kusurtai (kan=akan)

Malam'lah tiba ('lah=telah)

BAB III

PENGUMPULAN DATA DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH

Untuk memperkaya pemahaman dan pengetahuan dalam penulisan karya ilmiah, diperlukan adanya pengumpulan data, informasi, atau pengetahuan tambahan yang berkaitan dengan tema karangan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan membaca bahan kepustakaan, mengadakan wawancara, atau pengamatan lapangan. Dalam hal ini diperlukan pengamatan langsung pada objek yang akan ditulis dalam karangan dan dapat pula dilakukan dengan cara mengadakan percobaan-percobaan.

Data adalah informasi tentang suatu gejala. Bentuknya dapat berupa angka-angka, kata-kata, tindakan, atau foto. Data merupakan hal yang penting dalam karangan ilmiah. Data itu diperlukan antara lain sebagai sarana untuk membuktikan suatu pendapat ataupun untuk merumuskan kesimpulan dari suatu persoalan. Misalnya, untuk mendukung pendapat bahwa waktu merupakan faktor yang menentukan kesuksesan seseorang, penulis memerlukan sejumlah data untuk membuktikannya. Data itu dapat berupa pengalaman sendiri ataupun orang lain, hasil penelitian lapangan, ataupun didapat dari bahasan yang ditulis oleh orang lain dalam bahan-bahan kepustakaan.

A. Sumber Kepustakaan

Bahan-bahan kepustakaan, seperti **kamus**, **buku**, **koran**, **jurnal** ataupun **majalah** merupakan sumber inspirasi dan bahan yang sangat kaya. Dari bahan-bahan kepustakaan itulah seseorang dapat memperoleh aneka pengetahuan dan beragam informasi yang dapat memperkaya wawasannya untuk menulis.

Semakin banyak sumber yang dibaca, akan semakin luas dan semakin bertambah pandangan kita mengenai suatu hal. Tidak ada kerugian apa pun! Justru sebaliknya, dengan banyak membaca, maka pengetahuan, pandangan, nalar, dan wawasan si pembaca akan semakin luas.

Otak dapat diandaikan dengan poci. Semakin banyak persediaan air dalam poci itu, maka kian banyak pula air yang dapat dituangkannya. Demikian halnya otak manusia, semakin banyak ilmu pengetahuan yang tersimpan di dalamnya, kian banyak pula ilmu pengetahuan yang dapat dituangkan. Semakin banyak wawasan, akan semakin baik pula karangan yang dihasilkan. Sebaliknya, bila otak itu kosong-melompong, apa yang harus

dituangkan? Tidak ada, bukan? Oleh karena itu, isilah otak itu dengan berbagai ilmu dan pengetahuan. Namun demikian, dalam kaitannya dengan kepentingan menulis satu tema karangan, tentu saja tidak perlu semua bahan kepustakaan perlu digunakan. Bahan-bahan bacaan yang relevan dengan tema karangan itulah, yang patut dijadikan rujukan.

Melalui buku-buku dan bahan-bahan bacaan lainnya, penulis dihadapkan pada langkah berikutnya, yakni mencatat hal-hal yang dianggap sangat penting atau diperlukan bagi penyusunan karangan. Tahap pertama perlu dimulai dengan membaca intensif. Tahap kedua, adalah mencatat bahan-bahan yang penting. Semua bahan yang diperoleh itu dicatat supaya tidak mudah terlupakan. Catatan harus rapi dan teratur sehingga mudah dalam pemanfaatannya.

Tiap-tiap data yang diperoleh dicatat di atas kartu atau lembaran kertas yang lepas. Kartu atau kertas lepas sangat mudah disusun menurut keperluan dan mudah pula disisihkan jika catatan itu ternyata tidak diperlukan lagi. Buku tulis dapat juga dipakai, tetapi tidak praktis, sebab halamannya terikat dan tidak mudah disusun, lebih baik digunakan kartu-kartu saja.

Tiap kartu harus memuat dua hal: (1) sumber catatan yang diambil dan (2) data atau pendapat yang dikutip. Penulisan tentang sumber catatan merupakan hal yang sangat penting karena nantinya akan dipakai untuk menyusun catatan kaki atau penyusunan daftar pustaka. Hal-hal penting itu harus dituliskan dengan cermat, yakni nama pengarang, judul buku, halaman tempat catatan itu diambil. Kalau sumbernya itu berupa artikel dari jurnal atau majalah, maka selain nama pengarang dan judul artikel, perlu disebutkan pula nama majalah serta edisi penerbitannya.

Persoalan kedua dalam pembuatan catatan adalah apa yang perlu dikutip atau dicatat. Kutipan adalah pinjaman kalimat atau pendapat dari seorang pengarang, atau ucapan seseorang yang terkenal, baik itu yang terdapat dalam buku-buku maupun dalam majalah-majalah. Kebenaran yang telah diselidiki dan dibuktikan oleh seorang ahli dan sudah dimuat secara luas dalam sebuah buku atau majalah, tidak harus diselidiki kembali, walaupun dilakukan hanya membuang-buang waktu saja. Oleh sebab itu, penulis cukup mengutip pendapat yang dianggapnya benar itu dengan menyebutkan sumber pendapat itu.

Contoh catatan/kutipan.

Pengolahan data

Langkah-langkah pengolahan data meliputi urutan sebagai berikut.

1. Pembentukan data, yang di dalamnya meliputi proses unitisasi dan pencatatan.
2. Reduksi data.
3. Penarikan inferensi.
4. Analisis

(Sumber: Krippendorff, Klaus. 1991. *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*, terjemahan. Jakarta: Rajawali, hlm. 69).

1. Cara-cara Mengutip

Menurut jenisnya, kutipan dapat dibedakan atas **kutipan langsung** dan **kutipan tak langsung** (kutipan isi). **Kutipan langsung** adalah pinjaman pendapat dengan mengambil secara lengkap kata demi kata, kalimat demi kalimat. Sementara itu, **kutipan tak langsung** adalah pinjaman pendapat dengan diambil inti sari atau ikhtisarnya saja.

Perbedaan antara kutipan langsung dan kutipan tak langsung akan membawa akibat yang berlainan pada saat memasukannya dalam karangan. Agar tidak terjadi kekeliruan, perhatikanlah cara-cara berikut.

- a. Kutipan langsung yang tidak lebih dari empat baris
 - 1) Kutipan itu diintegrasikan langsung dalam teks karangan.
 - 2) Kutipan itu diapit oleh tanda kutipan.
 - 3) Sesudah kutipan itu, diberi nomor urut catatan kaki atau ditempatkan nama singkat pengarang, tahun terbit buku, serta halaman tempat terdapatnya kutipan itu.

Contoh:

“Istilah moral berasal dari kata morus, yang berarti norma, aturan, atau keharusan. Dalam pengertian luas “moral adalah tuntutan atau keharusan satu kelompok masyarakat terhadap orang atau masyarakat yang bersangkutan” (Djahiri, 1996: 18).

- b. Kutipan langsung yang lebih dari empat baris
 - 1) Kutipan itu dipisahkan dari teks karangan.
 - 2) Jarak antarbaris dibedakan dengan teks lainnya.
 - 3) Kutipan itu boleh atau tidak diapit oleh tanda kutip.

- 4) Sesudah kutipan selesai diberi nomor urut catatan kaki atau ditempatkan nama singkat pengarang, tahun terbit buku, serta halaman tempat terdapatnya kutipan itu.

Contoh:

Lau Yock Fang menggeneralisasi sastra Melayu Islam ke dalam dua ciri, sebagai berikut.

“Sebagian besar karya sastra itu merupakan terjemahan atau saduran dari bahasa Arab atau Parsi. Terjemahan atau saduran itu dilakukan oleh dua kelompok orang. Kelompok pertama adalah orang Melayu yang belajar di tanah Arab. Kelompok kedua ialah pedagang India Selatan yang membanjiri pelabuhan-pelabuhan Nusantara pada zaman Islam. Hasil karya kelompok pertama berupa kitab yang berunsur keagamaan, sedangkan hasil karya kelompok kedua berupa hikayat-hikayat yang bersifat hiburan.” (Fang, 1991: 204).

c. Kutipan tak langsung

- 1) Kutipan itu diintegrasikan ke dalam teks karangan.
- 2) Kutipan tidak diapit oleh tanda kutip.
- 3) Sesudah kutipan selesai, diberi nomor catatan kaki atau ditempatkan nama singkat pengarang, tahun terbit buku, serta halaman terdapatnya kutipan itu.

Contoh:

Yang menarik adalah kesimpulan dari Brakel yang mengatakan bahwa misi sastra Melayu Islam umumnya bersifat didaktis. Isinya menceritakan keagungan Islam serta para nabi dan pahlawan-pahlwan Islam. Sastra Melayu Islam merupakan bukti sejarah yang benar-benar ada dan telah membawa perubahan dalam tata kehidupan masyarakat, dari masyarakat yang kurang berperadaban ke arah masyarakat yang berbudaya (Brakel, 1975: 138-140).

2. Prinsip-Prinsip Pengutipan

a. Tidak melakukan perubahan

Pada waktu melakukan pengutipan langsung, pengarang tidak boleh mengubah kata-kata atau teknik dari teks aslinya. Bila pengarang menganggap perlu untuk mengadakan perubahan-tekniknya, maka ia harus menyatakan atau memberi keterangan yang jelas bahwa telah diadakan perubahan tertentu. Misalnya, dalam naskah asli tidak ada kalimat atau bagian kalimat yang menggunakan huruf miring (*italic*), tetapi oleh pertimbangan penulis kata-kata atau bagian kalimat tertentu itu diberi huruf miring, maka penulis harus memberi keterangan dalam tanda kurung segi empat [...] yang berarti bahwa hal itu

dibuat sendiri oleh penulis dan tidak ada dalam teks aslinya. Keterangan dalam kurung segi empat itu misalnya berbunyi sebagai berikut: [huruf miring dari penulis].

b. **Bila ada kesalahan**

Bila dalam kutipan terdapat kesalahan atau keganjilan, misalnya dalam ejaan maupun dalam soal-soal ketatabahasaan, penulis tidak boleh memperbaiki kesalahan-kesalahan itu. Demikian pula halnya kalau penulis tidak setuju dengan suatu bagian dari kutipan itu. Dalam hal ini kutipan tetap dilakukan seadanya. Penulis diperkenankan mengadakan perbaikan atau catatan terhadap kesalahan-kesalahan itu dalam catatan kaki atau dapat pula ditempatkan langsung dalam tanda kurung segi empat [...]. Catatan dalam tanda kurung segi empat itu ditempatkan di belakang kata atau unsur yang hendak diperbaiki, diberi catatan, atau yang tidak disetujui itu. Misalnya, kalau kita tidak setuju dengan bagian itu, maka biasanya diberi catatan singkat: [*sic!*]. Kata *sic!* yang ditempatkan dalam kurung segi empat menunjukkan bahwa penulis-tidak bertanggungjawab atas kesalahan itu.

c. **Menghilangkan bagian kutipan**

Dalam pengutipan diperkenankan menghilangkan bagian tertentu dengan syarat bahwa penghilangan bagian itu tidak boleh mengakibatkan perubahan makna asli atau keseluruhannya. Penghilangan itu biasanya dengan mempergunakan tiga titik berspasi [. . .].

B. Manusia Sebagai Sumber

Informasi-informasi lisan juga memiliki peranan yang besar baik itu dalam menambah wawasan dan pengetahuan maupun sebagai sumber data. Informasi mengenai keadaan suatu lingkungan masyarakat ataupun peristiwa yang terjadi sehari-hari sebagian besar diperoleh dari berita-berita yang disampaikan dari lisan ke lisan. Sebagai sumber data, informasi lisan juga tidak kalah pentingnya. Sebagai contoh, untuk meneliti anak-anak yang cacat mental seseorang tidak bisa dengan hanya mengkaji literatur-literatur yang sudah ada, tetapi harus pula berhubungan langsung dengan anak-anak yang mempunyai kelainan mental itu. Ia pun harus berkenalan dengan guru-gurunya, kepala sekolah, dan staf sekolah lainnya serta psikolog.

Sumber informasi lisan, diperoleh dari orang lain atau yang juga disebut **narasumber**. Untuk itu, jika ingin menghubungi narasumber, ia pun harus mengetahui bagaimana cara menghubunginya. Hubungan bisa dilakukan secara tatap muka, lewat telepon atau *handphone*, lewat surat, faksimili, atau lewat *eletronic mail* (E-mail) di internet.

Untuk memperoleh keterangan ataupun data dari manusia sebagai sumber, yang paling lazim dilakukan selama ini adalah dengan **wawancara**. **Wawancara** adalah proses dialog antara orang yang mencari informasi (**pewawancara**) dengan orang yang memberikan informasi (**narasumber**). Wawancara dapat dilakukan secara tertutup dalam ruangan khusus dan dapat pula dalam ruangan terbuka, yang disaksikan oleh umum (*talk show*, gelar wicara). Wawancara tertutup umumnya dilakukan berkenaan dengan masalah-masalah yang bersifat pribadi atau rahasia. Sementara itu, wawancara terbuka dilangsungkan dengan permasalahan yang menyangkut kepentingan umum. Dalam wawancara terbuka, jumlah penanya bisa lebih dari satu orang demikian juga dengan narasumbernya.

Istilah lain dari wawancara, adalah **konferensi pers**, yakni pertemuan informatif antara seorang pejabat sesudah mengikuti pertemuan kenegaraan dengan para wartawan. Selain itu, dikenal pula istilah tanya jawab pengadilan (interogasi), yakni dialog penyelidikan antara petugas dan si terdakwa atau orang yang bersalah. Dalam hal ini, perlu diketahui identitas atau keterangan-keterangan yang berkenaan dengan pribadi narasumber. Penanya harus mengenal pribadi yang ditanya secara tepat, mulai dari nama, keahlian, sampai pada pekerjaan atau jabatannya. Pewawancara harus menguasai pokok-pokok yang menjadi bahan wawancara. Penanya hendaknya memperhatikan jalan pikiran atau hubungan logis antara pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakannya. Lebih baik jangan mengemukakan banyak pertanyaan yang tidak ada hubungan satu sama lain ataupun tidak relevan dengan masalah pokok wawancara.

Pertanyaan harus direncanakan secara teliti dan dirumuskan dengan bahasa yang santun dan jelas. Sebaiknya, terlebih dahulu, penanya memberikan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Hal ini dimaksudkan agar narasumber dapat menyiapkan jawaban atas masalah-masalah yang ditanyakan itu dengan baik. Ketika proses wawancara itu berlangsung, pertanyaan-pertanyaan hendaknya disampaikan dengan wajah yang ramah sehingga dapat menciptakan suasana akrab dengan orang yang diwawancarai.

Sebelum hasil wawancara itu diolah atau dipublikasikan, sebaiknya narasumber mengetahui rekaman atau catatan dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakannya itu. Cara ini dapat menghindari kesalahpahaman di samping memberikan kesempatan kepada narasumber untuk mengoreksi kekeliruan yang mungkin terjadi dari yang telah dikatakannya. Sebenarnya selain melalui wawancara, keterangan dari narasumber dapat diperoleh melalui angket (*questionnaire*). Dalam proses penelitian, angket didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab secara tertulis oleh narasumber. Contoh:

QUESTIONNAIRE			
Nama: _____			
Jenis kelamin:	<input type="checkbox"/> Laki-laki	<input type="checkbox"/> Perempuan	
Usia: _____			
Pendidikan terakhir: _____			
Bahasa asing apa saja yang Anda kuasai?*			
<input type="checkbox"/> Arab	<input type="checkbox"/> Cina	<input type="checkbox"/> Perancis	<input type="checkbox"/> Inggris
<input type="checkbox"/> Itali	<input type="checkbox"/> Jerman	<input type="checkbox"/> Jepang	<input type="checkbox"/> Meksiko
<input type="checkbox"/> Lainnya _____			
Anda bekerja untuk			
<input type="checkbox"/> ANTV	<input type="checkbox"/> INDOSIAR	<input type="checkbox"/> RCTI	<input type="checkbox"/> SCTV
<input type="checkbox"/> TPI	<input type="checkbox"/> TVRI		
<input type="checkbox"/> Lainnya _____			
Sudah berapa lama Anda bekerja sebagai penterjemah film/acara televisi?			

Hingga sekarang, sudah berapa film/acara televisi yang Anda terjemahkan?			

Acara televisi/film jenis apa yang paling Anda sering terjemahkan?			
<input type="checkbox"/> Berita	<input type="checkbox"/> Talk show	<input type="checkbox"/> Flora dan fauna	
<input type="checkbox"/> IPTEK	<input type="checkbox"/> Mini seri	<input type="checkbox"/> Quiz	
<input type="checkbox"/> Film lepas	<input type="checkbox"/> Film kartun		
<input type="checkbox"/> Lainnya: _____			
Apakah Anda pernah tinggal/mengadakan perjalanan ke luar negeri?			
<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak			
Bila 'ya', ke negara mana, untuk berapa lama, dan apa tujuan Anda ke luar negeri?			

Film berbahasa apa saja yang Anda terjemahkan?			
<input type="checkbox"/> Arab	<input type="checkbox"/> Cina	<input type="checkbox"/> Perancis	
<input type="checkbox"/> Inggris	<input type="checkbox"/> Jerman	<input type="checkbox"/> Jepang	
<input type="checkbox"/> Lainnya _____			
Apabila Anda pernah mengikuti test TOEFL, berapakah skor TOEFL terakhir Anda?			

* Bubuhkan tanda <i>check list</i> (v) dalam kotak yang tersedia (<input type="checkbox"/>) untuk setiap pertanyaan dapat dibubuhkan lebih dari satu <i>check list</i> (v) sesuai dengan jawaban Anda.			

C. Data Lapangan

Gambaran tentang keadaan peristiwa dan tindakan orang-orang merupakan keterangan penting bagi suatu karangan. Keterangan-keterangan tersebut dapat diperoleh melalui **observasi** atau **pengalaman langsung**. Memang tidak salah dengan

pribahasa bahwa pengalaman merupakan guru yang terbaik sebab pengalaman merupakan sumber pengetahuan yang paling kaya sekaligus sebagai cara yang paling ampuh untuk membuktikan suatu kebenaran.

Untuk kepentingan penulisan satu tema karangan, pengamatan harus diarahkan pada jenis peristiwa atau tindakan yang benar-benar berguna bagi pemerikayaan bahan karangan. Dalam pelaksanaannya, **proses pengamatan** dapat dilakukan dalam berbagai cara.

1. **Berperan serta secara utuh**

Pengamat dalam hal ini menjadi anggota penuh dari kelompok masyarakat yang sedang diamati. Dengan cara demikian, ia dapat memperoleh apa saja yang dibutuhkannya, termasuk yang dirahasiakan .

2. **Berperan sebatas sebagai pengamat**

Masuknya peneliti dalam suatu kelompok masyarakat hanya sebatas sebagai pengamat (peneliti). Ia tidak melebur dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Peranan demikian tentu saja membatasi pihak-pihak yang diamati dalam menyerahkan informasi, lebih-lebih informasi yang bersifat rahasia.

Kelemahan yang perlu disadari oleh **seorang pengamat** adalah:

- a. Keterbatasan karena status, apakah karena faktor jenis kelamin, usia, kedudukannya dalam kelompok, dan sejenisnya.
- b. Pengamat yang berperan serta sering mengalami kesukaran dalam melakukan pencatatan-pencatatan atas peristiwa yang diamatinya.
- c. Hasil pengamatan yang berjumlah besar, dapat memakan waktu dalam pengumpulan dan dalam menganalisisnya.
- d. Timbulnya bias karena prasangka atau asumsi yang salah sebagai akibat dari pengalaman pribadi atau subjektivitas pengamat itu sendiri.

Dengan berbagai kelemahan, terutama berkaitan dengan terbatasnya alat indra dan daya ingat, proses pengamatan perlu disertai dengan langkah pencatatan. Catatan tersebut dapat disusun dalam bentuk:

- a. Satuan-satuan tematis, disusun menurut satuan-satuan tema;
- b. Catatan kronologis, berupa rincian peristiwa dari waktu ke waktu;
- c. Peta konteks, berupa peta, sketsa, atau diagram;
- d. Daftar cek, mengenai sejumlah informasi yang belum dan yang sudah diperoleh;
- e. Alat elektronik, seperti radio dan foto.

Contoh catatan lapangan:

Tema: Hubungan sosial

Di luar rumah itu keadannya selalu hiruk-pikuk oleh anak-anak kost. Mereka saling bercanda tanpa memperdulikan lingkungan dan tetangga di sebelahnya. Kadang-kadang mereka bermain gitar dan kadang-kadang pula mereka menyetel musik dengan suara yang memekakan telinga. Mulanya tetangganya bersikap ramah pada anak-anak itu. Namun, lama kelamaan mereka bersikap tak acuh. Bisik-bisik sering terdengar di antara mereka, masalahnya tidak lepas dari keberadaan anak-anak kost itu yang mengganggu ketentraman mereka, terutama bagi anak-anak yang menjadi sulit tidur pada waktu malam.

Tanggapan peneliti: *anak-anak kost tidak memiliki kepedulian sosial dan tidak ada keberanian pula dari anggota masyarakat untuk menegur mereka.*

Kelas V SD Sukaharja III

CL (catatan lapangan) No. 11

Rajadesa, Ciamis

Tanggal : 28 Feb 2016

Guru: Ibu Eriyanti

Pukul : 10.00 -11.00

Tema: Aktivitas belajar siswa

.....
.....
.....

D. Data Laboratoris

Data laboratoris diperoleh melalui suatu percobaan atau eksperimentasi yang dilakukan secara terencana, teratur, dan teramati secara cermat. Adapun tujuan dari eksperimen adalah mengetahui hubungan dan pengaruh suatu hal atau gejala terhadap hal atau gejala lainnya.

BAB IV

STRUKTUR KARYA ILMIAH

Terdapat berbagai pola atau struktur penulisan karya ilmiah. Salah satu contohnya telah penulis perkenalkan pada awal buku ini. Beragamnya pola penulisan karangan ilmiah hendaknya tidak menjadikan suatu kebingungan sebab hal itu merupakan masalah selera dan preferensi perseorangan. Ada yang lebih penting dari semuanya itu, yakni bagaimana memahami dasar pemikiran yang melandasi pengembangannya itu. Dengan demikian, tidak begitu penting—misalnya—apakah metode penelitian diletakkan dalam bab tersendiri atau digabungkan dengan bab pendahuluan dan apakah asumsi harus selalu dikemukakan atau tidak. Yang perlu diperhatikan dalam penyusunan karangan ilmiah adalah apakah pengembangannya itu sudah logis dan mencerminkan kerangka penalaran ilmiah.

A. Pengajuan Masalah

Pengajuan masalah sangat diperlukan dalam karangan ilmiah berbentuk laporan penelitian. Dalam karangan ilmiah seperti skripsi, tesis, atau disertasi, pengajuan masalah merupakan langkah pertama yang perlu dilakukan. Sementara itu, dalam bentuk-bentuk karangan lainnya yang berjenis makalah atau karangan ilmiah populer, yang lebih dulu dirumuskan adalah tema/topik karangan.

Masalah ada segala sesuatu yang dianggap membingungkan oleh peneliti. Berangkat dari adanya sesuatu yang membingungkan itulah, kemudian peneliti menganggap perlu untuk melakukan langkah-langkah pemecahan, misalnya melalui penelitian. Namun demikian, tentunya peneliti tidak serta merta menindak-lanjuti masalah itu dengan segera mencari pemecahannya. Peneliti harus cermat dan tertib dalam melakukan langkah-langkahnya.

Misalnya, sebelum masalahnya itu dirumuskan, ia terlebih dahulu perlu menelaah latar belakangnya. Penelaahan terhadap latar belakang suatu masalah, berarti membeberkan tentang mengapa masalah itu timbul dan penting untuk diteliti. Peneliti perlu mengemukakan sesuatu yang membuatnya gelisah atau resah sekiranya masalah itu tidak diteliti. Untuk itu, ia dapat mengemukakan kesenjangan antara suatu prinsip tertentu dengan realitas pelaksanaannya di lapangan. Ada baiknya pula kalau diutarakan kerugian-kerugian yang bakal diderita apabila masalah tersebut dibiarkan

dan keuntungan-keuntungan yang bakal diperoleh apabila masalah itu diteliti dan dipecahkan.

Contoh:

Aplikasi teknologi komunikasi dan informasi telah memungkinkan terciptanya lingkungan belajar global yang berhubungan dengan jaringan yang menempatkan siswa di tengah-tengah proses pembelajaran yang dikelilingi berbagai sumber belajar dan layanan belajar elektronik. Untuk itu, sistem pendidikan konvensional seharusnya menunjukkan sikap yang bersahabat dengan cara belajar yang baru yang sarat dengan dengan teknologi seperti media internet.

Kemajuan bidang teknologi informasi (internet) memberi tantangan pada dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar-mengajar, yaitu diadakannya internet sebagai media dalam pembelajaran. Secara teoretis, internet layak dijadikan bagian dari multimedia dalam pembelajaran. Dengan demikian, internet sebagai media baru merupakan terobosan pembelajaran yang perlu dipertimbangkan.

Konsep *virtual university* dalam pembelajaran bahasa Indonesia belum pernah dilakukan di Indonesia. Model pembelajaran sastra Indonesia pada umumnya hanya berupa model konvensional. Model menulis terbimbing yang biasa dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah dalam bentuk tatap muka di kelas. Permasalahan yang muncul adalah jumlah peserta didik yang banyak menyulitkan pengajar dalam memeriksa kesalahan peserta didik. Di sisi lain, alokasi pertemuan yang terbatas menyulitkan pemahaman yang komprehensif bagi peserta didik. Dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan di atas diperlukan adanya pengembangan model menulis terbimbing bahasa Indonesia. Permasalahan ini sangat penting untuk direspons. Model tersebut adalah “pembelajaran menulis terbimbing bahasa Indonesia melalui model respons sastra berbasis media internet.” (Yoce Aliah Darma dkk, 2009: 3)

Dari permasalahan di atas hendaknya dilakukan identifikasi secara jelas sehingga masalah-masalah yang dirumuskan itu tidak didasari oleh sesuatu yang bersifat “rasa-rasanya” atau “konon kabarnya”. **Identifikasi masalah** merupakan langkah analisis terhadap variabel-variabel yang terlibat beserta definisi operasional dari variabel-variabel tersebut.

Dari langkah identifikasi itu diharapkan dapat diperoleh gambaran tentang “sosok” masalah yang sebenarnya. Misalnya, dari langkah tersebut diperoleh temuan bahwa masalah yang hendak diteliti itu terlalu kompleks. Hal itu berarti permasalahan harus dibatasi ruang lingkupnya. **Pembatasan masalah** merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan secara jelas, yang memungkinkan peneliti untuk menetapkan faktor-faktor spesifik yang menjadi objek penelitiannya. Misalnya,

peneliti akan mengadakan studi perbandingan antara pendidikan formal dengan pendidikan nonformal. Masalah tersebut ternyata masih terlalu luas sebab di dalamnya masih meliputi berbagai komponen yang sangat kompleks, baik itu yang menyangkut kurikulum, sistem belajar, lingkungan, kebijakan pemerintah, dan komponen-komponen lainnya. Penelitian menyeluruh terhadap seluruh komponen merupakan langkah yang berat. Oleh karena itu, perlu masalah itu dibatasi, misalnya, dipilihlah komponen kurikulum atau sistem belajar. Apabila komponen kurikulum itu pun masih luas, peneliti bisa membatasinya lagi, misalnya hanya pada kurikulum mata pelajaran bahasa, eksakta, ataupun sosial.

Dengan pembatasan-pembatasan seperti itu, maka perumusan masalah menjadi bertambah jelas dan spesifik dan hal itu adalah membantu dalam mempermudah pemecahannya. **Perumusan masalah** merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat atas masalah-masalah yang ingin dicari jawabannya. Pembatasan masalah juga membantu dalam mengidentifikasi pengetahuan-pengetahuan ilmiah atau kerangka teoretis yang diperlukan.

Perhatikan pembatasan dan perumusan masalah dalam contoh berikut!

Contoh 1:

Makalah ini hanya akan menelusuri hambatan-hambatan yang muncul dalam proses komputerisasi pemenggalan kata bahasa Indonesia. Mengapa sampai saat ini belum tercipta program pemenggalan kata secara otomatis padahal secara prinsip pembuatan program komputer untuk pemenggalan kata bukanlah hal yang sulit asalkan kaidah-kaidah pemenggalan kata dalam bahasa Indonesia sudah dirumuskan oleh ahli bahasa.

Jika kaidah-kaidah pemenggalan kata sudah ada, maka di manakah letak kesulitan atau hambatannya? Dugaan saya adalah bahwa kaidah-kaidah pemenggalan kata bahasa Indonesia tidak yang dibuat oleh para ahli bahasa kita mungkin sekali tidak dapat atau sulit dapat dipindahkan dalam bentuk perintah-perintah terstruktur untuk mengenali jajaran huruf yang harus dipenggal oleh komputer (Multamia RMT Lauder, *Komputerisasi Pemenggalan Kata dalam Bahasa Indonesia*).

Contoh 2:

Pada tahun-tahun terakhir ini telah berkembang perhatian terhadap masalah studi pada kelompok elit dan unsur yang berkuasa di dalam masyarakat. Pertimbangan-pertimbangan teoretis dan metodologis yang telah melatarbelakangi studi tentang kelompok-kelompok demikian dapat dikemukakan berikut ini. Bagi mereka yang menggeluti pengamatan berperan serta dan metodologi kualitatif, masalah-masalah praktis seperti cara menembus kelompok-kelompok merupakan hal yang tidak mudah. Hal demikian sama pentingnya dengan kelemahan yang diduga pada perspektif interaksionisme dalam mempersoalkan konsep seperti struktur kekuasaan atau sosial. Pertanyaan yang tertinggal ialah: Apakah teknik yang telah dikembangkan dalam metodologi kualitatif dapat menjangkau secara baik kelompok elit itu? Jawab umum terhadap pertanyaan tersebut di luar jangkauan pemilihan. Namun, saya ingin menguraikan beberapa masalah metodologi yang saya hadapi dalam dua studi kontroversi sosial. Dalam hal ini beberapa subjek penelitian sangat dikenal sebagai tokoh-tokoh masyarakat yang dalam hal-hal tertentu dapat dipertimbangkan sebagai kaum elit atau orang-orang yang berkuasa. Pertanyaan umum yang hendak saya pertimbangkan ialah: Bagaimanakah penelitian kita dipengaruhi oleh kenyataan bahwa orang-orang yang diteliti adalah orang-orang terkenal dan merupakan tokoh-tokoh masyarakat? (Malcom Spector, *Learning to Study Public Figures*).

Setelah masalah itu dirumuskan dengan baik, maka langkah berikutnya yang harus dilakukan peneliti adalah menyatakan tujuan penelitiannya. **Tujuan penelitian** adalah pernyataan mengenai ruang lingkup dan kegiatan yang akan dilakukan berdasarkan masalah yang dirumuskan. Setelah itu, maka dibahas kemungkinan **manfaat** atau **kegunaan penelitian** yang dapat dipetik.

Contoh 1:

Tujuan pokok penelitian ini ialah mendeskripsikan cara memasuki suatu peristiwa tertentu yang saya alami selama hampir dua tahun (1960-1970) dan mencoba mempelajari pemandangan percintaan di tempat umum, yaitu di daerah Time Square di Kota New York. Selama masa itu saya mengamati perilaku orang-orang terutama di toko-toko buku dan bioskop porno. Dalam konteks demikian orang-orang terlibat dalam kegiatan yang dapat dibatasi sebagai tidak lazim. Dengan dikenakannya nilai masyarakat umum pada perilaku mereka, saya mulanya tertarik terhadap bagaimana para pelanggan toko buku dan bioskop mengelola identitas pribadinya, tanpa dikenal, dan mengawasi informasinya sendiri. Orang-orang yang terlibat dalam perilaku mengganggu atau perilaku khusus biasanya mengupayakan untuk mengurangi resiko dan biaya perilaku-perilaku demikian. Melalui keteraturan perhitungan secara etnografis di toko buku dan bioskop, saya mengharapkan dapat lebih mengerti arti latar-latar demikian terhadap peserta dan karena itu ingin memahami kualitas-kualitas pengalamannya. (David A. Karp, *Observing Behavior in Public Places: Problems and Strategies*).

Contoh 2:

Meskipun lingkup penelitian ini sempit, dalam arti terbatas, misalnya pada pengujian salah satu keterampilan berbahasa, hasilnya diharapkan dapat menyumbang tidak hanya bidang evaluasi, yaitu dalam bentuk model alat ukur, namun juga bidang pengajaran bahasa kedua pada umumnya. Kita semua tahu bahwa ancangan komunikatif dalam pengajaran bahasa asing sedang giat diterapkan. Suatu penelitian mengenai alat ukur kemampuan berkomunikasi bahasa asing diharapkan akan dapat memberi masukan bagi perkembangan ancangan itu sendiri.

Khusus dalam hal pengajaran bahasa asing, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penunjang pengembangan pengajaran bahasa, baik bahasa asing maupun bahasa kedua, karena pada dasarnya kemahiran membaca itu sendiri mencakup kemampuan-kemampuan yang sama, seperti kemampuan bahasa, kemampuan tekstual (retorik-logis), dan kemampuan tema.

Terakhir, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan bagi bidang evaluasi kemampuan bahasa pada umumnya. Jika selama ini tes lebih sering digunakan sebagai alat ukur suatu kemampuan, misalnya untuk menetapkan tingkatan kemampuan berbagai kelompok penutur bahasa asing, maka kali ini tes merupakan objek penelitian. Diharapkan hasilnya akan lebih meyakinkan semua pihak bahwa tes yang diteliti itu memang mengukur kemahiran membaca, sehingga tampak pentingnya meneliti sebuah tes sebelum digunakan secara luas (Rahayu S. Hidayat, *Pengetesan Kemampuan Membaca Secara Komunikatif*).

Dari uraian di atas, dapat ditetapkan bahwa bagian **pengajuan masalah**, mencakup hal-hal berikut.

- a. **Latar belakang masalah**
- b. **Identifikasi masalah**
- c. **Pembatasan masalah**
- d. **Perumusan masalah**
- e. **Tujuan penelitian**
- f. **Kegunaan penelitian**

Dalam laporan penelitian, keenam hal tersebut ditempatkan dalam bab tersendiri, yakni **BAB Pendahuluan**.

B. Penyusunan Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis suatu penelitian dimulai dengan mengidentifikasi dan mengkaji berbagai teori yang relevan serta diakhiri dengan pengajuan hipotesis. Kerangka teori-teori yang dimaksud bisa berupa postulat ataupun asumsi-asumsi.

Postulat adalah teori yang kebenarannya sudah diterima umum dengan tanpa memerlukan pembuktian-pembuktian ilmiah. Sementara itu, **asumsi** merupakan teori yang kebenarannya harus dijelaskan dengan argumentasi-argumentasi.

Di samping itu, dalam kerangka teori dilakukan pengkajian terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan para penelitian lainnya. Hal ini dilakukan pertama-tama disebabkan oleh sifat ilmu yang pengembangannya dilakukan secara kumulatif. Seorang ilmuwan dalam menjelajah cakrawala pengetahuan baru, harus pula mengenal pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh pendahulunya. Di samping akan menghindari adanya duplikasi yang sia-sia, langkah ini juga akan memberikan perspektif yang lebih jelas mengenai hakikat dan kegunaan penelitiannya itu dalam perkembangan secara keseluruhan.

Penyusunan kerangka teoretis dimulai dengan pernyataan pembukaan mengenai tujuan analisis yang kemudian melebar dengan melakukan inventarisasi dari berbagai teori yang relevan. Setelah itu, dipergunakan premis-premis yang terdapat dalam kumpulan teori tersebut untuk kemudian ditarik kesimpulan dalam suatu kesimpulan yang berupa rumusan hipotesis. Dalam penyusunan kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis itu pada pokoknya peneliti mengembangkan kerangka argumentasi untuk memberi penjelasan sementara tentang masalah yang ia hadapi. Namun demikian, penjelasan-penjelasan yang digunakan itu haruslah memenuhi syarat selektivitas. Kerangka teoretis bukanlah kumpulan teori bersifat sporadis dan berserakan, melainkan sistematika pernyataan-pernyataan logis yang dipilih secara selektif untuk membangun kerangka argumentasi peneliti guna langkah penelitian yang akan dilaksanakannya selektif. Berpikir argumentatif ini selanjutnya berarti bahwa peneliti menyusun kerangka berpikir untuk penelitiannya.

Secara spesifik, langkah **penyusunan kerangka teoretis** dan **pengajuan hipotesis** dapat dibagi ke dalam kegiatan-kegiatan berikut.

- 1) Pengkajian terhadap teori-teori ilmiah yang akan digunakan dalam analisis.
- 2) Pembahasan mengenai penelitian-penelitian lain yang relevan.
- 3) Penyusunan kerangka berpikir dalam pengajuan hipotesis dengan mempergunakan premis-premis bagaimana yang tercantum dalam butir (1) dan (2) dengan menyatakan secara tersurat tentang postulat, asumsi, dan prinsip yang dipergunakan (sekiranya diperlukan),
- 4) Perumusan hipotesis.

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam proses penelitian, hipotesis berfungsi sebagai penunjuk jalan yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan jawaban-jawaban. Hipotesis harus dibuat dalam setiap penelitian yang bersifat analitis. Untuk penelitian yang bersifat deskriptif, yang bermaksud mendeskripsikan masalah yang diteliti, hipotesis tidak perlu dibuat karena memang tidak pada tempatnya. Hipotesis penelitian harus dirumuskan dalam kalimat afirmatif dan tidak boleh dirumuskan dalam kalimat tanya, perintah, ataupun jenis-jenis kalimat yang lain.

Perhatikan **rumusan-rumusan hipotesis** berikut!

- a) Tes tanya-jawab itu andal, artinya ada korelasi di antara soal-soal yang membentuknya.
- b) Ada korelasi antara hasil tes tanya jawab dan hasil tes isi rumpang.
- c) Korelasi antara hasil subtes membaca global dengan hasil tes membaca isi rumpang lebih sedikit atau sama dibandingkan dengan korelasi antara hasil subtes membaca rinci dengan hasil tes membaca isi rumpang.
- d) Ada korelasi antara hasil tes tanya jawab dengan hasil tes tata bahasa.
- e) Ada korelasi antara hasil tes tanya jawab dengan hasil tes kosakata.
- f) Korelasi antara hasil tes tanya jawab dengan tes tata bahasa lebih besar daripada atau sama dengan korelasi antara hasil tes tanya jawab dengan hasil tes kosakata.
- g) Korelasi antara hasil subtes membaca global dengan hasil tes kosakata lebih besar daripada atau sama dengan korelasi antara hasil subtes membaca global dengan hasil tes tata bahasa.
- h) Korelasi antara hasil subtes membaca rinci dengan tes kosakata lebih kecil; daripada atau sama dengan korelasi antara hasil subtes membaca rinci dengan hasil tes tata bahasa (Rahayu S. Hidayat, *Pengetesan Kemampuan Membaca secara Komunikatif*).

C. Metodologi Penelitian

Metodologi adalah pengetahuan tentang metode-metode. **Metodologi penelitian** adalah pengetahuan tentang berbagai metode yang digunakan dalam penelitian. Setiap penelitian mempunyai metode penelitian masing-masing, yang umumnya bergantung pada tujuan penelitian itu sendiri. Berdasarkan tujuannya itu,

maka seorang peneliti akan memilih metode yang tepat beserta teknik pengambilan contoh dan teknik penarikan kesimpulan yang relevan. **Metode** adalah prosedur atau tata cara yang ditempuh dalam mencapai tujuan tertentu, sedangkan **teknik** adalah cara spesifik dalam memecahkan suatu masalah yang dijumpai dalam melaksanakan prosedur. **Jadi**, teknik merupakan bagian dari suatu metode yang berarti pula suatu metode bisa terdiri dari beberapa teknik, misalnya teknik pengambilan contoh, teknik pengukuran, teknik analisis data, dan sebagainya.

Teknik-teknik yang tergabung dalam suatu metode penelitian harus sesuai dengan rumusan hipotesis. Misalnya, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa “tidak terdapat perbedaan antara prestasi IPA dari siswa pada pendidikan formal dengan prestasi IPA dari siswa pada pendidikan nonformal”, maka teknik analisis datanya akan berbeda dengan hipotesis yang menyatakan bahwa “prestasi belajar IPA dari siswa pada pendidikan formal lebih baik dari prestasi IPA dari siswa pada pendidikan nonformal”.

Dalam teknik pengumpulan data harus dinyatakan variabel yang akan dikumpulkan beserta sumbernya. Dalam **penelitian kuantitatif**, sumber data biasanya dinyatakan dengan populasi. Demikian halnya dengan teknik pengukurannya, perlu dijelaskan instrumen pengukuran dan teknik pengumpulan data apa yang digunakan. Teknik-teknik pengumpulan data memang bermacam-macam. Yang lazim digunakan adalah **angket**, **observasi**, **wawancara**, dan **studi dokumentasi**. Sekiranya pengumpulan data itu memerlukan instrumen tertentu, maka instrumen itu perlu diuji keabsahan (*validity*) dan keandalannya (*reliability*).

Perhatikan contoh berikut!

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang terjadi pada saat ini mengenai perkembangan tingkatan kesulitan pemerolehan kaidah-kaidah bahasa Inggris yang dialarni oleh para mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FPBS IKIP Bandung.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang terdaftar pada tahun akademik 1993/1994. Sampling dilakukan secara purposif karena melihat variabel yang akan ditelitinya. Sampel penelitian ini hanya mahasiswa semester 1 dan semester 7 (mahasiswa lanjutan tingkat 2 ke atas) program S-1. Data penelitian dikumpulkan dengan

cara memberikan tes tentang aneka kaidah/tata bahasa Inggris. Pelaksanaan tes seperti ini dimaksudkan untuk melihat tingkat kesulitan yang dialami oleh mahasiswa tersebut dalam proses pemerolehan kaidah-kaidah bahasa Inggris itu.

Untuk memperoleh data tentang informasi tersebut di atas, peneliti telah melaksanakan tes yang berisi aneka jenis kaidah sintaksis bahasa Inggris. Mengingat banyak kaidah sintaksis yang mesti dilibatkan, maka peneliti telah mengelompokkan kaidah-kaidah sintaksis itu menjadi 10 bidang/kelompok untuk diperiksa kebenarannya oleh para mahasiswa. Kesepuluh bidang yang harus diperiksa kebenarannya itu berkenaan dengan: (1) *the subject and verb (both present; neither repeated)*; (2) *verb agreement, tenses, and form*; (3) *full subordination*; (4) *the verbals*; (5) *pronoun form, agreement, and reference*; (6) *word form*; (7) *word order*; (8) *parallel structure*; (9) *unnecessary repetition*, dan (10) *correct usage*. Untuk melihat tingkatan kesulitan pemerolehan kaidah-kaidah itu, peneliti menyusun tes yang terdiri dari 50 buah soal, yang masing-masing terdiri dari lima soal untuk setiap bagian tersebut di atas.

Dari data yang terkumpul diperoleh keterangan bahwa terdapat 123 orang mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini. Mereka masing-masing terdiri dari 42 orang laki-laki dan 81 orang perempuan. Sementara itu, usia mereka sekitar 17 tahun sampai dengan 58 tahun. Rentangan usia yang besar itu dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu usia di bawah 20 tahun, usia 20- 30 tahun, dan lebih dari 30 tahun. Pada kelompok pertama (<20) didapatkan 34 mahasiswa, kelompok kedua (20-30) didapatkan 83 mahasiswa, dan pada kelompok ketiga (>30) didapatkan 6 mahasiswa. Mahasiswa yang termasuk ke dalam kelompok I semuanya adalah mahasiswa tingkat I, sedangkan yang termasuk ke dalam kelompok III adalah mahasiswa lanjutan. (Fuad A. Hamied, *Tingkat Kesulitan Pemerolehan Kaidah-kaidah Sintaksis Bahasa Inggris*).

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Pengolahan data merupakan sorotan objektif peneliti terhadap hasil-hasil penelitiannya. Tolok ukurnya dikembalikan kepada hipotesis dan metode pengolahan

data yang telah dirumuskan dalam langkah-langkah pendahuluan. Tujuan dari tahap ini adalah membandingkan hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Secara sistematis dan terarah, data yang telah dikumpulkan itu dievaluasi, diolah, dideskripsikan, dan dibandingkan, yang kesemuanya diarahkan pada sebuah penarikan kesimpulan: apakah data itu mendukung atau menolak hipotesis yang telah dirumuskan.

Namun demikian, tentu saja pembahasan itu tidak berhenti pada kesimpulan ditolak atau diterima hipotesis-hipotesis itu. Peneliti perlu memberikan analisis terhadap kesimpulan tersebut secara lebih jauh. Di sinilah diperlukannya sikap ilmiah peneliti, yakni sikap terbuka, bersedia untuk mengemukakan keanehan-keanehan dari hasil-hasil penelitiannya jika hal itu memang terjadi. Peneliti diharapkan tidak segan-segan untuk mengemukakan hasil-hasil penelitiannya itu secara apa adanya dengan tanpa meninggalkan tatakrama ilmiah dan etika pergaulan.

Sekiranya diperlukan, analisis dapat dilengkapi dengan berbagai sarana pembantu seperti tabel dan grafik. Sarana-sarana pembantu tersebut diperlukan untuk menjelaskan pernyataan data verbal dan bukan sebaliknya. Tabel dan grafik merupakan cara efektif dalam menyajikan data dan informasi. Sajian data dan informasi lebih mudah dibaca dan disimpulkan. Penyajian informasi dengan tabel dan grafik memang lebih sistematis; dan lebih enak dibaca, mudah dipahami, dan lebih menarik daripada penyajian secara verbal.

Data yang ditempatkan dalam bagian pembahasan adalah data yang sudah diolah. Data mentah dan langkah-langkah pengolahan data sebaiknya ditulis dalam lampiran. Memang kadang-kadang peneliti mengemukakan data mentah melalui penggambaran berpuluh-puluh tabel dan grafik. Pencantuman data mentah seperti itu jelas tidak meningkatkan mutu karangan, melainkan justru sebaliknya, sajian data mentah seperti itu justru dapat mengaburkan perspektif persoalan yang ingin dikemukakan.

Dalam bagian analisis, penulis perlu menggunakan argumen-argumen yang telah dikemukakan dalam kerangka teoretis. Analisis data dapat diibaratkan dengan sebuah pisau daging. Apabila pisau itu tajam, maka akan baik pula lah keratan-keratan daging yang dihasilkannya. Namun, bila tumpul, maka keratan daging itu akan acak-acakan, penuh cacat. Demikian halnya dengan analisis data; bila argumen-argumen yang dikemukakan penulis lemah dan data yang digunakannya tidak lengkap, pemecahan masalah yang dihasilkannya pun akan jauh dari yang diharapkan.

E. Ringkasan dan Kesimpulan

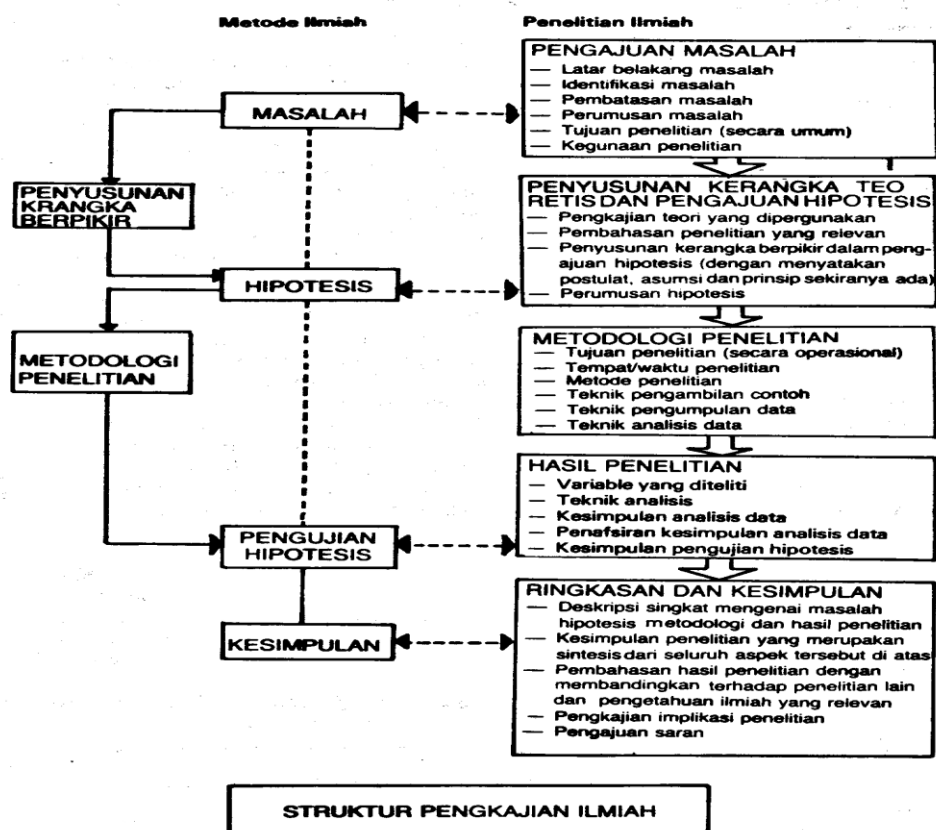
Kesimpulan pengujian hipotesis yang dikemukakan sebelumnya kemudian dikembangkan menjadi kesimpulan penelitian yang ditempatkan dalam bab tersendiri.

Kesimpulan penelitian merupakan pemaknaan kembali atau sebagai sintesis dari keseluruhan unsur penelitian, yang meliputi masalah, kerangka teoretis yang tercakup di dalamnya adalah hipotesis, metodologi penelitian, dan penemuan penelitian.

Kesimpulan merupakan kajian terpadu dengan meletakkan berbagai unsur penelitian dalam perspektif yang menyeluruh. Untuk itu, maka diuraikan kembali secara ringkas pernyataan-pernyataan pokok dari unsur-unsur di atas dengan meletakkannya dalam kerangka yang mengarah kepada kesimpulan.

Berdasarkan hal tersebut seorang peneliti harus pula melihat berbagai implikasi yang ditimbulkan oleh kesimpulan penelitian. Implikasi tersebut umpamanya berupa pengembangan ilmu pengetahuan, kegunaan yang bersifat praktis dalam penyusunan kebijakan. Hal-hal tersebut kemudian dituangkan dalam bagian yang disebut rekomendasi atau saran-saran.

Keseluruhan **langkah penelitian** di atas dapat diringkas dalam bagan berikut.



(Sumber: Jujus S. Suriasumantri, 1995)

F. Sumber-Sumber Kepustakaan

Karangan ilmiah menghendaki pencantuman keterangan atas sumber-sumber yang dikutipnya. Semua kutipan harus dijelaskan mengenai sumber asalnya. Dengan menyebutkan sumbernya, sekurang-kurangnya kita telah menyatakan utang budi dan memberikan penghargaan kita kepadanya. Namun demikian, apabila dalil atau pendapat itu sudah menjadi pengetahuan umum, kita tidak perlu mencantumkannya.

Pencantuman sumber kutipan bisa dilakukan secara langsung pada bagian kutipan itu sendiri atau pada bagian bawah halaman buku sebagai catatan kaki. Di bawah ini akan dibahas tentang cara menulis kutipan dan sumber kutipan.

Kelelahan karena bekerja keras merangsang tubuh untuk istirahat. Istirahat akan terasa nyaman bila sebelumnya telah mengerjakan pekerjaan dengan keras. Istirahat diperlukan setelah bekerja karena kemampuan tubuh manusia terbatas. Tidak ada manusia yang mampu bekerja terus-menerus tanpa istirahat. Istirahat memberi kesempatan kepada tubuh untuk pemulihan kekuatan. Istirahat yang baik adalah tidur. Dengan tidur, fisik dan mental dalam keadaan rileks dan tanpa beban (*Majalah Bulanan Korpri*, No. 221 Th. XIX, Maret 1995).

Sumber kutipan pada contoh paragraf di atas dinyatakan oleh keterangan pada bagian kutipan itu sendiri dengan menggunakan tanda dalam kurung (*Majalah Bulanan Korpri*, No. 221 Th. XIX, Maret 1995). Keterangan itu menunjukkan bahwa paragraf di atas dikutip dari *Majalah Bulanan Korpri*, Nomor 221 Tahun XIX, terbitan Maret 1995).

Perhatikan pula contoh lainnya!

A. Teeuw mengatakan bahwa suatu karya sastra tidak cukup dilihat dari nilai estetisnya atau keunikan konvensi bahasanya, tetapi perlu pula dilihat dari fungsi lainnya, seperti fungsi imajiner dan fungsi sosial budaya. Meminjam istilah dari Horatius, Teeuw (1984: 520) mengistilahkan fungsi sastra itu sebagai *docere-delectare-movere*, pemberi ajaran dan kenikmatan, serta berfungsi sebagai penggerak pada kegiatan yang bertanggung jawab.

Pola kutipan yang hampir sama tampak pula dalam paragraf di atas. Dengan adanya sumber kutipan di atas, Teeuw (1984: 520) berarti bahwa pernyataan itu diambil dari pernyataan A. Teeuw dalam bukunya yang dicetak

tahun 1984, halaman 520. Bila ada kepenasaranan terhadap keterangan itu, dapat kita tindak lanjuti dengan membuka bagian buku yang berjudul Bibliografi atau Daftar Pustaka. Pada bagian itulah kita akan menemukan judul-judul buku, artikel, dan sumber-sumber tulisan lainnya yang berkaitan dengan buku yang tengah kita baca itu. Temukanlah nama Teeuw dan cocokkan angka tahunnya. Dalam daftar pustaka (bibliografi), selain akan mengetahui judul bukunya, kita pun akan mengenali nama lengkap penulis, serta nama kota dan nama penerbitnya, contohnya: Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra* (terjemahan). Jakarta: Pustaka Jaya.

Saat ini sedang populer tentang aturan penulisan kutipan dan sumber kutipan yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah adalah sistem Harvard, di antaranya akan dibahas di bawah ini:

1. Kutipan ditulis dengan menggunakan dua tanda petik (“...”), jika kutipan itu merupakan kutipan pertama atau dikutip langsung dari penulisnya. Jika kutipan diambil dari kutipan lagi, maka kutipan itu ditulis dengan menggunakan satu tanda petik (‘...’). Contoh :

Carthry (1997: 5) menyatakan tentang pengertian analisis wacana sebagai berikut. “*Discourse analysis is concerned with the study of the relationship between language and the context in which it is used.*” Selanjutnya apabila dikutip dari kutipan lagi. Maka penulisannya sebagai berikut. Carthry mengungkapkan bahwa ‘*Discourse analysis is concerned with the study of the relationship between language and the context in which it is used*’ menurut Sumarlam (2005: 13).

2. Jika kalimat yang dikutip terdiri dari tiga baris atau kurang, maka penulisannya seperti contoh di atas, dalam arti penulisannya digabung dengan paragraf yang sedang ditulis oleh pengutip. Selanjutnya apabila kalimat yang dikutip terdiri dari empat baris atau lebih, maka kutipan ditulis tanpa tanda kutip dan ditulis dengan jarak satu spasi. Baris pertama diketik mulai ketukan keenam dan baris kedua diketik mulai pukulan keempat. Contoh:

Dalam karyanya yang berjudul *Critical Discourse Analysis*, Fairclough (1995: 7) mengemukakan bahwa:

Discourse is use of language seen as form of social practice, and discourse analysis is analysis of how text work within social cultural practice. Such

analysis requeres attantion to textual form, structure organization at all levels; phonological, grammatical; lexical (vocabulary) and higher levels of textual organization in term of exchange system (the distribution type) structures.

3. Jika ada bagian kutipan yang dihilangkan, maka bagian penulisan kutipan yang dihilangkan itu diganti dengan tiga buah titik. Contoh:

Pendapat B.H. Hoed tentang wacana dikemukakan oleh Sumarlam (2005: 10) sebagai berikut: ‘... wacana bersifat abstrak dan termasuk dalam tataran *langue* dengan teks yang bersifat kongkret (merupakan realisasi wacana) dan termasuk dalam tataran *parole*.’

4. Ada beberapa alternatif dalam **penulisan sumber kutipan**:

- a. Jika sumber kutipan ditulis mendahului kutipan, maka penulisannya adalah nama penulis diikuti (dalam kurung) nama tahun penerbitan dan nomor halaman yang dikutip. Contoh: Sternberg (1984:41) mengemukakan teori Piaget sebagai berikut. ‘*Chidren’s intellectual functioning is represented in term of symbolic logic.*’

- b. Jika sumber kutipan ditulis sesudah kutipan, maka nama penulis, tahun penerbitan, dan nomor halaman yang dikutip ditulis dalam kurung. Contoh:

Crystal menyatakan pendapatnya mengenai analisis wacana sebagai berikut: “*Discourse analysis focuses on the structure of naturally occuring spoken language, as found in such discourses as conversation, interviews commentaries, and speeches*” menurut Crystal (1987: 116).

- c. Jika sumber kutipan merujuk sumber lain yang telah mengutip bagian yang dikutip, maka sumber kutipan itu tetap dikutip, tetapi harus menulis nama pengutip sumber kutipan itu. Misalnya Eriyanto mengutip pendapat J.S.Badudu dan kemudian sumber kutipan itu dikutip kembali. Contoh:

J.S.Badudu dalam Eryanto (2001: 2) memberikan batasan sebagai berikut: ‘Wacana adalah kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang berkesinambungan, yang mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.’

- d. Jika penulis terdiri dari dua orang, maka yang harus ditulis adalah nama keluarga penulis, misalnya Brown and Yule (1996: 5). Kalau penulisnya lebih dari dua orang, maka yang ditulis nama keluarga penulis pertama

yang diikuti oleh tulisan *et all.* (ditulis miring diakhiri titik), untuk penulis Indonesia kadang-kadang ditulis dkk. Contohnya: Moeliono *et all.* (1988:34) atau Moeliono dkk. (1988: 34).

- e. Jika suatu masalah dibahas oleh beberapa orang, tetapi sumbernya berbeda, maka cara penulisan nama penulis dalam kutipan dilakukan sebagai berikut: (Mills, 1990; Fairclough, 1995; Kridalaksana, 2000; van Dyik, 2005).
- f. Jika sumber kutipan diambil dari beberapa karya penulis yang sama, pada tahun yang sama pula, maka cara penulisannya adalah dengan menambahkan huruf a, b dan seterusnya pada tahun penerbitan. Contoh: (Fairclough, 1995a, 1995b).
- g. Jika sumber kutipan tanpa nama, maka penulisannya (Tn. 2006: 17).

Cara kedua, dengan menggunakan catatan kaki (*footnote*). **Catatan kaki** adalah keterangan-keterangan atas teks karangan yang ditempatkan pada halaman bawah karangan yang bersangkutan. Berbeda dengan cara pertama, dengan catatan kaki kita dapat memberikan komentar, tanggapan, atau penjelasan, terhadap bagian yang kita kutip itu.

Uraian selengkapnya sebagai berikut.

a. Catatan Kaki

Catatan kaki (*footnote*) dibuat untuk menunjukkan sumber suatu kutipan, pendapat, fakta-fakta, atau ihtisar. Catatan kaki ditandai dengan angka arab (1, 2, 3, dst.).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam **penggunaan catatan kaki** sebagai berikut.

- 1) Catatan kaki diletakkan di bagian bawah halaman yang sama dengan bagian kalimat yang ditandai itu, tidak boleh menempatkannya pada halaman yang terpisah.
- 2) Catatan kaki ditulis dengan urutan berikut.
 - a) Nomor catatan kaki
Nomor catatan kaki diketik dengan jenis huruf *superscript* (¹).
 - b) Nama pengarang
Nama pengarang diketik dengan apa adanya. Hal ini berbeda dengan dengan pengetikan daftar pustaka: nama pengarang dimulai dengan nama belakang.

c) Tahun penerbitan

d) Judul buku

Judul buku diketik dengan huruf miring atau dengan diberi garis bawah.

e) Edisi buku

Apabila buku itu terdiri atas beberapa edisi dan yang dikutip bukan edisi pertamanya, maka di belakang judul buku harus dicantumkan edisi buku tersebut. Misalnya, *Edisi 2*, *Edisi 3*, dan seterusnya.

f) Nomor volume buku

Apabila buku yang dikutip itu terdiri dari beberapa nomor jilid (volume), maka nomor jilid tersebut diletakkan setelah edisi. Nomor jilid ditulis *Jilid 1*, *Jilid 11*, dan seterusnya.

g) Tempat penerbit

Tempat penerbit/nama kota diketik setelah nama penerbit.

h) Nama penerbit

Nama penerbit diketik setelah nomor jilid.

i) Halaman yang dikutip

Nomor halaman ditulis dengan menggunakan singkatan "p." (*page*) atau "hlm." (*halaman*). Bila yang dikutip lebih dari satu halaman maka ditulis "pp." (*pages*). Dengan demikian, bila ditulis p. 78 berarti yang dikutip hanya dari halaman 78. Sementara itu, apabila ditulis pp. 45-50, berarti yang dikutip itu berasal dari halaman 45 sampai ke halaman 50.

Contoh penulisan catatan kaki:

¹ David Nurian. 1991. *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers*. New York: Prentice Hall, hlm. 233.

² Richard Rodger. 1999. *The Nature of Language*, terj. oleh Ronald Wardough. New Jersey: Pergamon Ltd., hlm. 5.

³ Keith Davis dan John W. Newstorm. 1985. *Human Behavior at Work: Organizational Behavior, Seventh edition*, terj. oleh Agus Darma. Jakarta: Erlangga, hlm. 31-32.

⁴ Julia S. Falk. 1998. *Thinking and Speaking in Nature*, il. oleh Ahmeed Hassan. Cambridge: Cambridge Press, hlm. 49.

⁵ Joshua Jackson. 2000. *Man in Uttering Ideas, Second edition*. New York: Prentice Hall, hlm. 121.

Apabila suatu buku dikutip berkali-kali, maka penulisan catatan kaki yang kedua dan seterusnya dapat menggunakan singkatan. Ketentuannya sebagai berikut.

1) *Ibid.*

Ibid. adalah kependekan dari *ibidem* yang mengandung arti ‘pada tempat yang sama’ atau ‘pada pekerjaan yang sama’. *Ibid.* dipakai apabila suatu kutipan diambil dari sumber atau buku yang sama dengan sumber atau buku yang disebutkan sebelumnya secara berturut-turut dengan halaman yang berbeda. Setelah kata *ibid*, sumber itu cukup ditulis nomor halamannya saja.

Contoh:

⁴ A. Chaedar Alwasilah. 1998. *Bunga Rampai Pengajaran Bahasa*. IKIP: Bandung Press, hlm. 3.

⁵ *Ibid.*, hlm. 7.

2) *Op. Cit.*

Op.Cit. adalah kependekan dari *opere citato*. Artinya, ‘pada karangan yang telah dikutip’. *Op.Cit.* dipakai apabila suatu kutipan diambil dari sumber yang telah disebutkan sebelumnya, namun sumber itu telah diselingi oleh sumber lain dalam halaman yang berbeda.

Contoh:

¹Daniel Gile. 1990. *Basic Concepts and Models for Interpreter and Translator Training*. Philadelphia: John Benjamin Publishing Company, hlm. 47.

²Nancy Frisberg. *Interpreting: An Introduction*, revised edition. Maryland: RID Publication, hlm. 13.

³ Daniel Gile. *Op.Cit.*, hlm. 56.

3) *Loc. Cit.*

Loc. Cit. adalah kependekan dari *loco citato*. Artinya, pada tempat/halaman yang telah dikutip. *Loc. Cit.* dipakai apabila suatu kutipan yang diambil dari sebuah sumber yang sama tetapi telah diselingi oleh sumber kutipan lain dalam halaman yang sama.

Contoh:

¹ Ronal Wardhaugh. 1997. *Introduction to Linguistics*. New York: McGraw - Hill Book, hlm. 198.

² Victoria Fromkin. 1978. *An Introduction to Language*. Los Angeles: Rinehart and Winston Publication, hlm. 57.

³ Ronal, Wardhaugh. *Op. Cit.*, hlm. 201.

⁴ Victoria Fromkin. *Loc. Cit.*

b. Daftar pustaka

Daftar pustaka (bibliografi) adalah daftar yang berisi judul buku-buku, artikel-artikel, dan bahan-bahan penerbitan lainnya, yang mempunyai pertalian dengan sebuah atau sebagian karangan yang disertainya. **Unsur-unsur daftar pustaka** meliputi:

- 1) Nama pengarang, yang dikutip secara terbalik;
- 2) Judul buku, termasuk judul tambahannya;
- 3) Data publikasi, yang meliputi: penerbit, kota terbit, tahun terbit;
- 4) Sebuah artikel diperlukan pula judul artikel yang bersangkutan, nama majalah, jilid nomor, dan tahun penerbitan.

Perhatikan contoh berikut!

Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.

- 1) Nama keluarga (*Darma*) ditulis lebih dulu, kemudian diikuti nama kecilnya (*Yoce Aliah*).
 - a. Jika buku itu disusun oleh dua pengarang, nama pengarang kedua tidak dibalik.
 - b. Jika buku itu disusun oleh banyak orang, nama pengarang pertama yang dicatumkan dan setelahnya diberi keterangan *dkk*, yang 'artinya dan kawan-kawan'.
 - c. Jika buku itu disusun oleh lembaga, nama lembaga itu dipakai menggantikan nama pengarang.
 - d. Jika buku itu merupakan editorial (bunga rampai), nama editor itu yang dipakai. Di belakang nama editor diberi keterangan (*ed.*), 'editor'.
 - e. Nama gelar pengarang lazimnya tidak dituliskan.
 - f. Daftar pustaka disusun alfabetis berdasarkan urutan huruf awal nama belakang pengarang.

- 2) Tahun terbit ditulis setelah nama pengarang. Selama ini penulisannya terdapat dua versi, yakni ada yang disertai tanda kurung dan ada pula yang tidak. Apabila menggunakan tanda kurung, setelah nama pengarang, tidak menggunakan titik (*Tarigan, Henry Guntur [1990]*); dan apabila tidak menggunakan tanda kurung, setelah nama pengarang dibubuhkan tanda titik (*Tarigan, Henry Guntur. 1990*).
- 3) Jika pada tahun yang sama, pengarang itu menerbitkan dua buku dan kedua bukunya itu dijadikan daftar pustaka, tahun tertib itu diberi urutan, misalnya 1990a, 1990b, dan seterusnya.
- 4) Judul buku harus diberi garis bawah atau dicetak miring.
Jika buku tersebut merupakan terjemahan, maka setelah judul buku diberi keterangan (*terjemahan*).
- 5) Urutan data penerbit, didahului kota penerbit yang kemudian nama penerbit (*Bandung: Angkasa*).

Contoh daftar pustaka:

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, G. dan Yule, G. 1996. *Analisis Wacana*; Alih Bahasa Sutikno. Jakarta: Gramedia.
- Syamsuddin A.R. 1992. *Studi Wacana*. Bandung: Mimbar Pendidikan dan Seni
- van Dijk, Teun A. 2001. *Critical Discourse Analysis*, Book 1. Compiler By Suhendra Yusuf. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- van Dijk, Teun A. 2001. *Critical Discourse Analysis*, Book 2. Compiler By Suhendra Yusuf. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- van Dijk, Teun A.. 1987. *Discourse Analysis in Society*. London: Academic IKIP.

BAB V

UNSUR-UNSUR KELENGKAPAN KARYA ILMIAH

A. Halaman Judul

Judul dalam karangan ilmiah dirumuskan dalam satu kalimat yang ringkas, komunikatif, dan afirmatif. **Judul** mencerminkan hubungan antarvariabel. Istilah hubungan di sini tidak selalu mempunyai makna korelasional, kausal ataupun determinatif. Judul juga mencerminkan dan konsistensi dengan ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, subjek penelitian, dan metode penelitian.

Secara umum, terdapat dua model perumusan judul karangan. **Pertama**, model judul untuk karangan populer. Karangan-karangan populer, seperti artikel untuk koran dan majalah, cenderung menggunakan judul-judul yang singkat dan provokatif. Bahasa yang digunakannya pun adalah bahasa-bahasa yang dikenal masyarakat pada umumnya. **Kedua**, model judul untuk karangan ilmiah. Jenis karangan seperti laporan penelitian, menghendaki perumusan secara lengkap, yakni meliputi:

- 1) masalah yang diteliti,
- 2) ruang lingkup penelitian,
- 3) tujuan penelitian,
- 4) subjek penelitian, dan
- 5) metode penelitian.

Contoh:

AKTIVITAS PERGAULAN DAN PRESTASI BELAJAR SISWA
(Studi Deskriptif tentang Kecerdasan Emosi dan Intelektual
Siswa SMA Labschool UPI Bandung
Tahun Pelajaran 2007/2008)

Dari judul di atas, dapat diketahui bahwa :

- | | |
|-----------------------------|---|
| 1) Masalah yang diteliti | : Aktivitas pergaulan dan prestasi belajar siswa |
| 2) Ruang lingkup penelitian | : Kecerdasan emosi dan intelektual siswa |
| 3) Tujuan penelitian | : Mengetahui ada tidaknya hubungan antara aktivitas pergaulan dengan prestasi belajar siswa |

- 4) Subjek penelitian : Siswa SMA Labschool UPI Bandung Tahun Ajaran 2007/2008
- 5) Metode penelitian : Deskriptif – Komparatif

Penulisan judul dapat dilakukan dua cara. *Pertama*, dengan menggunakan huruf kapital semua kecuali pada anak judulnya; *Kedua*, dengan menggunakan huruf kecil kecuali huruf-huruf pertamanya. Apabila cara yang kedua yang akan digunakan, maka kata-kata penggabung, seperti *dengan* dan *tentang* serta kata-kata depan seperti, *di*, *dari*, dan *ke* huruf pertamanya tidak boleh menggunakan huruf kapital. Di akhir judul tidak boleh menggunakan tanda baca apapun, termasuk titik ataupun koma.

Contoh :

Kemampuan Membaca Secara Komunikatif

Nilai-nilai Moral dalam Karya Sastra Melayu Klasik Islam

Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah pemenggalan judul. Judul untuk karangan ilmiah umumnya panjang-panjang. Oleh karena itu, mau tidak mau judul tersebut harus dipenggal oleh pergantian baris. Pemenggalan judul *tidak boleh* dilakukan sembarangan, tetapi harus dilakukan berdasarkan hubungan terdekat dari kata-kata pembentuk judul itu.

Contoh :

Benar

AKTIVITAS PERGAULAN
DAN PRESTASI BELAJAR SISWA

BEBERAPA PRINSIP PERPADUAN LEKSEM
DALAM BAHASA INDONESIA

SINKRETISME NOMINA-VERBA
DALAM BAHASA INDONESIA
SEBAGAI IMPLIKASI KATEGORI KEPOSESIFAN

Salah

AKTIVITAS PERGAULAN *DAN*
PRESTASI BELAJAR SISWA

BEBERAPA PRINSIP PERPADUAN LEKSEM *DALAM*
BAHASA INDONESIA

SINKRETISME NOMINA-VERBA *DALAM*
BAHASA INDONESIA SEBAGAI
IMPLIKASI KATEGORI KEPOSESIFAN

Biasanya setiap lembaga pendidikan atau universitas mempunyai aturan-aturan atau pedoman tersendiri dalam penulisan karya tulis ilmiah. Selain judul itu sendiri, dalam halaman judul dicantumkan pula pokok-pokok berikut:

- 1) jenis karangan (laporan buku, skripsi, tesis, disertasi),
- 2) keterangan tentang jenis karangan (misalnya, *Tugas untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia*),
- 3) kata *oleh*, nama penulis, dan jurusan serta nomor induk mahasiswa,
- 4) tempat dan tahun.

Secara **teknis penyusunan halaman judul** itu sebagai berikut.

- 1) Judul karangan diketik kira-kira 4 cm dari pinggir atas dengan menggunakan huruf kapital. Apabila judul itu memerlukan dua baris, maka antara baris pertama dan kedua diberi jarak satu spasi. Pemenggalan judul harus memperhatikan hubungan maknanya.
- 2) Pada jarak 2,5 cm atau 5 spasi dari judul (dari baris kedua), diketik etiket jenis karangan itu, misalnya : *SKRIPSI*. Etiket harus diketik dengan huruf kapital.
- 3) Di bawahnya, dalam jarak satu spasi dicantumkan keterangan tentang etiket itu, misalnya: *diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan*. Keterangan ini ditulis dengan huruf kecil kecuali nama gelar dan nama jurusan. Apabila keterangan tersebut memerlukan dua baris atau lebih, maka pemenggalannya harus memperhatikan hubungan maknanya.
- 4) Dalam jarak kira-kira 2,5 atau 5 spasi di bawah keterangan di atas dicantumkan logo lembaga pendidikan.
- 5) Dalam jarak 2,5 atau 5 spasi di bawah logo, dicantumkan kata *oleh* dengan mempergunakan huruf kecil.
- 6) Di bawah kata *oleh* dalam jarak 2,5 cm atau 5 spasi, ditulis nama pengarang dengan mempergunakan huruf kapital dan satu spasi di bawahnya ditulis nomor mahasiswa (NIM).
- 7) Pada jarak 5 cm atau 10 spasi di bawahnya dengan digunakan huruf kapital, diketik nama lembaga, yakni nama jurusan, fakultas, dan universitas. Masing-masing nama tersebut sebaiknya diletakkan dalam baris yang berbeda.

- 8) Pada jarak 1 cm atau dua spasi di bawah itu, dicantumkan tahun pencetakan atau penerbitan karangan.


Contoh :

1. Penulisan halaman judul karya ilmiah di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

<p>AKTIVITAS PERGAULAN DAN PRESTASI BELAJAR SISWA (Studi Deskriptif tentang Kecerdasan Emosi dan Intelektual Siswa SMA Labschool UPI Bandung Tahun Pelajaran 2007/2008)</p> <p>SKRIPSI diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Bimbingan dan Penyuluhan</p> <p>(LOGO LEMBAGA PENDIDIKAN)</p> <p>oleh El-Islam Purnama Alam NIM 2007.222</p> <p>JURUSAN PENDIDIKAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA 2008</p>
--

Contoh :

2. Penulisan halaman judul karya ilmiah di UHAMKA

<p>MAKSIM KESANTUNAN DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL 5 CM KARYA DONNY DHIRGANTORO</p> <p>TESIS Disampaikan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan</p> <p>Oleh NISA LARASATI NIM 1008056034</p>  <p>PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADYAH PROF. DR. HAMKA JAKARTA 2013</p>

B. Halaman Persembahan

Bagian ini tidak terlalu penting. Apabila penulis ingin memasukkan bagian ini, maka hal itu semata-mata berdasarkan pertimbangan penulis. Persembahan tersebut jarang melebihi satu halaman dan biasanya terdiri atas beberapa kata saja. Misalnya, *Dipersembahkan kepada Ibu dan Ayahanda tercinta,....* Dalam halaman yang sama, penulis dapat pula menuliskan moto atau ayat-ayat dari kitab suci yang merupakan prinsip atau pedoman penting dalam penulisan karyanya itu. Apabila kata-kata persembahan diletakkan di bagian kanan-bawah, maka moto biasanya ditempatkan di bagian kiri-atas.

Contoh:

Aku memang hanya seorang manusia,
tetapi aku punya kemampuan.
Aku tidak bisa melakukan semua hal,
tetapi aku bisa melakukan sesuatu.
Apa yang harus kulakukan dan
aku mampu melakukannya,
demi Tuhan akan kulakukan.
(Ron Herron & Sal J. Peter)

Allah tidak membebani seseorang melainkan
sesuai dengan kesanggupannya
(Q.S. Al-Baqarah: 286)

Rasullullah saw bersabda: “tidak ada yang
lebih baik dan utama yang diajarkan orang
tua kepada anaknya daripada sopan santun.”
(H.R. Thabrani)

*Jika dapat dilakukan dengan berjalan, maka
aku akan berjalan. Jika tidak, aku harus
berlari, bila tidak berlari, maka aku takkan
sampai.*

Kupersembahkan untuk yang selalu kusayang
dan menyayangiku...

Suamiku, Abubakar Ranto, terima kasih atas
dukungan, doa, kasih, dan pengertian yang
selalu diberikan untukku. Kedua mamah dan
kedua bapak atas segala kasih sayang & doa
yang tiada henti.

Adikku, Berkah Nur Rakhman, Nurul Fitriatin
Soliah, dan Ali Syafani tersayang yang selalu
mendukungku.

Terima kasih atas segala cinta & kasih sayang
yang telah diberikan kepadaku selama ini.
Semoga kita akan selalu menjadi keluarga yang
dilindungi Allah subhannahuawata'ala. Amin
Ya Rabbal'alam.

C. Kata Pengantar

Sering ditemukan dalam beberapa karya tulis bahwa yang diungkapkan dalam kata pengantar adalah maksud dan tujuan penulisan karangan itu. Apabila tidak demikian, dalam kata pengantar sering pula dinyatakan latar belakang penulisan karangan. Hal seperti itu tidak perlu terjadi apabila penulis memahami fungsi kata pengantar. **Kata pengantar**--sering pula disebut *prakata*-- merupakan uraian yang mengantarkan para pembaca kepada permasalahan yang dibahas dalam karangan itu.

Sebuah kata pengantar, hendaknya mengemukakan hal-hal berikut.

- 1) Penjelasan dalam rangka apa tujuan penulis menyusun karangan itu dan mengapa memilih bidang pembahasan itu.
- 2) Pertanggungjawaban tentang cara karangan itu digarap secara umum.
- 3) Suka-duka penulis dalam pengumpulan data atau pada waktu mengadakan penelitian.
- 4) Harapan-harapan penulis tentang bermanfaatnya karangan itu, baik bagi pribadi, nusa bangsa, maupun bagi perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Dalam kata pengantar, dapat pula diungkapkan **ucapan terima kasih** dan **apresiasi penulis** kepada pihak-pihak yang telah berjasa dalam menyelesaikan karangan ilmiah itu. Apabila tidak demikian, ucapan terima kasih dapat diungkapkan dalam lembar tersendiri.

Contoh 1

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan hanya kepada Allah swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Tesis ini berjudul “Maksim Kesantunan dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro”.

Penulisan tesis ini bertujuan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tesis ini, penulis tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Suyatno, M.Pd. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka.
2. Prof. Dr. H. Santosa Murwani selaku Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka.
3. Prof. Dr. Hj. Sabarti Akhadiyah M.K, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka.
4. Dr. Hj. Nini Ibrahim, M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka.
5. Prof. Dr. Hj. Yoce Aliah Darma, M.Pd. selaku dosen pembimbing pertama yang telah bersedia sabar dan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis menyelesaikan tesis ini.
6. Prof. Dr. Hj. N. Jenny M.T. Hardjatno, M.A. selaku dosen pembimbing kedua yang telah sabar membimbing, memberi petunjuk, dan meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Prof. Dr. H. Emzir, M.Pd. selaku penguji pertama yang telah memberikan masukan dan bimbingan kepada penulis.
8. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd. selaku penguji kedua yang telah memberikan pertanyaan-pertanyaan dan masukan kepada penulis.
9. Keluarga dan sahabat beserta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis baik moril maupun materil. Terima kasih atas kesabaran, doa dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa tesis ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca.

Semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua. Amin

Jakarta, Oktober 2013

Nisa Larasati

Contoh 2

PRAKATA

Membaca adalah keterampilan bahasa yang perlu sekali dikuasai oleh mahasiswa karena itu merupakan salah satu cara bagi mereka untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan dan wawasan. Mahasiswa pada umumnya mampu membaca paling tidak dalam dua bahasa, yaitu bahasa pertama dan bahasa Asing.

Membaca dalam bahasa asing menjadi penting artinya bagi mahasiswa karena begitu banyak pustaka acuan yang ditulis dalam bahasa Asing, apalagi di lingkungan program studi wilayah asing. Membaca di lingkungan program studi itu, di samping merupakan latihan berbahasa asing, menjadi sarana memperoleh pengetahuan mengenai budaya masyarakatnya dan mengenai ilmu budaya yang sedang didalami.

Keterampilan itu pun telah banyak diukur, berbagai metode pengesanan telah diterapkan, namun berapa banyak penelitian pernah dilakukan untuk menguji keandalan serta kesahihan alat ukurnya? Apa sebenarnya yang dimaksud dengan membaca dalam bahasa asing di lingkungan program studi wilayah asing? Alat ukur macam apa saja yang mampu mengukur keterampilan itu? Pertanyaan-pertanyaan itu mendorong saya untuk menelitinya. Namun hasil penelitian itu tidak akan ada dampaknya jika hanya tersimpan di beberapa perpustakaan khusus, dan tidak ada gunanya jika tidak dapat dimanfaatkan oleh para pengajar sebagai contoh penyusunan tes bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa Asing. Berkat upaya *Indonesian Linguistic Development Project (ILDEP)*, disertasi ini dapat diterbitkan, dan untuk itu saya menyampaikan terima kasih.

Rahayu S. Hidayat

D. Abstrak

Abstrak merupakan ringkasan seluruh kegiatan penelitian yang paling banyak terdiri dari tiga halaman. Keseluruhan abstrak merupakan sebuah esai yang utuh dan tidak dibatasi oleh subjudul. Hanya terdapat satu judul dalam abstrak yakni judul penelitian. Sesuai dengan langkah-langkah dalam kegiatan penelitian, abstrak mencakup keseluruhan pokok pernyataan penelitian mengenai **masalah**, **hipotesis**, **metodologi**, dan **kesimpulan penelitian**. Kerangka pemikiran dalam pengajuan hipotesis karena biasanya terlalu panjang tidak dicantumkan dalam abstrak. Sekiranya hendak dicantumkan juga, kemukakanlah proposisi yang bersifat pokok-pokoknya saja.

Tiap bagian ini ditulis secara utuh namun ringkas masing-masing dalam paragraf tersendiri. Dengan demikian, abstrak merupakan sebuah esai yang terdiri dari serangkaian paragraf yang secara keseluruhan mampu mengkomunikasikan intisari

sebuah penelitian. Tiap bagian harus mendapatkan perlakuan yang seimbang. Sering ditemukan bahwa sebuah abstrak terlalu menekankan kepada salah satu bagian dan melupakan bagian lainnya. Menitikberatkan penulisan abstrak kepada salah satu aspek dari kegiatan penelitian adalah tidak pada tempatnya, sebab abstrak berfungsi memberikan gambaran secara keseluruhan dari apa yang akan disajikan.

Contoh:

ABSTRAK

EKARINI RINJAYANI WITRIANA. 1108056003. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Model Sinektik (Penelitian tindakan pada siswa kelas X.8 SMA Negeri 101 Jakarta)*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta, 2013.

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan model sinektik. Suatu penelitian tindakan pada siswa kelas X.8 SMA Negeri 101 Jakarta tahun 2012/2013. Data penelitian ini diambil dari kelas X.8 SMA Negeri 101 Jakarta semester ganjil untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam pengajaran aspek menulis puisi. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa.

Data diperoleh dengan menggunakan pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi hasil tulisan siswa, dan dokumentasi foto kegiatan. Teknik analisis data penelitian ini mencakup analisis tindakan yang dilakukan secara kualitatif sedangkan analisis hasil dilakukan secara kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model sinektik dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas X.8 SMA Negeri 101 Jakarta Barat dalam menulis puisi. Hasil pelaksanaan tindakan siklus 1 dan 2 telah mengalami peningkatan, skor rata-rata menulis puisi yang diperoleh sebelum tindakan adalah 57,03, sedangkan skor rata-rata yang dicapai pada akhir siklus 1 adalah 68,97 yang menjadi tolok ukur kemampuan menulis puisi siswa. Di siklus 2 skor rata-rata meningkat menjadi 79,50. Selain itu, terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis puisi, siswa menjadi lebih berani bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat dan berantusias saat pembelajaran menulis berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sinektik dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

Kata kunci: menulis, puisi, model sinektik

E. Daftar Isi

Daftar isi merupakan penyajian dari sistematika isi karangan. Daftar isi berfungsi untuk mempermudah para pembaca mencari judul atau subjudul dari isi karangan yang ingin dibacanya. Oleh karena itu, judul atau subjudul yang ditulis dalam daftar isi harus langsung nomor halamannya.

Nomor-nomor untuk halaman awal, sebelum BAB I, digunakan angka Romawi kecil (i, ii, iii, dan seterusnya), sedangkan dari halaman pertama BAB I sampai halaman terakhir digunakan angka Arab (1, 2, 3, dan seterusnya).

Contoh :

DAFTAR ISI	
	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	2
C. Rumusan Masalah	3
D. Manfaat Penelitian	4

F. Daftar Tabel

Pada dasarnya, daftar tabel ini sama dengan daftar isi, yakni menyajikan tabel secara berurutan, mulai dari tabel pertama sampai dengan tabel terakhir, yang ada dalam karangan tersebut. Secara berurutan, daftar tabel menyatakan nomor urut tabel dan nomor urut bab. Contohnya, *Tabel 3.1*. Arti nomor itu merupakan urutan 3 dan ditulis dalam *BAB I*. Judul setiap tabel ditulis dengan menggunakan huruf kapital semua.

Contoh:

DAFTAR TABEL		
		Halaman
Tabel 1.3	KELOMPOK SAMPEL	74
Tabel 2.3	KISI-KISI KUESIONER SIKAP PATRIOTISME	79
Tabel 3.3	PEHITUNGAN UJI-T PERNYATAAN NOMOR 1	82
Tabel 4.3	ARAH DAN KATEGORI SIKAP	86
Tabel 1.4	HASIL UJI KENORMALAN DISTRIBUSI	93

G. Daftar Gambar

Daftar gambar berfungsi untuk menyajikan gambar secara berurutan dan masih disebut *nomor urut gambar* dengan menggunakan dua penyebutan angka seperti pada daftar tabel. Judul gambar ditulis dengan huruf kapital. Setiap judul gambar disertai nomor urut halaman tempat gambar itu berada.

Contoh:

DAFTAR GAMBAR		
		Halaman
Gambar 1.2	BIOS SETUP UTILITY.....	12
Gambar 1.3	MENU BOOT.....	15
Gambar 1.4	WINDOWS LISENCING AGREEMENT.....	17
Gambar 1.5	TAMPILAN AWAL WINDOWS XP.....	24
Gambar 1.6	REGIONAL AND LANGUAGE OPTION.....	26
Gambar 1.7	PERSONALIZE SOFTWARE.....	28
Gambar 1.8	PRODUK KEY ATAU SERIAL NUMBER....	30
Gambar 1.9	DATA AND TIME SETTING.....	32
Gambar 1.10	NETWORKING SETTING.....	33
Gambar 1.11	WORKGROUP IN COMPUTER DOMAIN...	35

H. Daftar Lampiran

Lampiran-lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian namun tidak dicantumkan dalam isi laporan. Setiap lampiran diberi nomor urut dan judul sesuai dengan urutan penggunaannya, yang terdiri dari dua angka. Angka depan menyatakan nomor urut lampiran yang bersangkutan dan angka belakang menyatakan nomor urut bab tempat lampiran itu merujuk. Nomor urut lampiran akan memudahkan pembaca dalam mengaitkannya dengan bab yang berhubungan dengan isi laporan.

Daftar lampiran mempunyai fungsi yang sama dengan daftar-daftar yang lain. Daftar lampiran menyajikan nomor urut lampiran secara berurutan. Selain itu, daftar lampiran menyajikan nama lampiran dan nomor halaman tempat lampiran itu berada.

I. Riwayat Hidup

Riwayat hidup penulis dibuat dengan gaya butir per butir dan dapat pula dibuat dengan gaya esai padat. Yang dikemukakan dalam daftar riwayat hidup meliputi nama lengkap, tempat dan tanggal lahir, pekerjaan, riwayat pendidikan, kursus atau pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti, karya-karya yang dihasilkan, dan pengalaman berorganisasi. Di samping itu, dalam riwayat hidup sering pula disertakan foto penulis. Perhatikan contoh-contoh berikut!

Contoh 1 :

BIOGRAFI SINGKAT

Soenjono Dardjowidjojo lahir di Pekalongan, Jawa Tengah pada 24 Juli 1938. Soenjono beragama Islam.

Pendidikannya: tahun 1959 ia menyelesaikan pendidikan di STC Yogyakarta jurusan bahasa Inggris dan memperoleh gelar B.A.; pada tahun 1964 memperoleh gelar M.A., bidang English Applied Linguistics di University of Hawaii. Kemudian, pada tahun 1967 ia mendapat gelar Ph.D., bidang linguistik di Georgetown University.

Sebagai seorang pakar bahasa yang mumpuni, Soenjono banyak menyumbangkan ilmunya di luar negeri. Pada tahun 1968?-70 ia menjadi dosen bahasa Indonesia di Victoria University, Wellington, New Zealand, tahun 1970—73 menjadi asisten dosen di University of Hawaii, tahun 1974?-79 menjadi Associate Professor di University of Hawaii, dan pada tahun 1980--1983 diangkat menjadi dosen di University of Hawaii. Sejak tahun 1983 sampai dengan sekarang Soenjono mengabdikan diri di Universitas Atma Jaya sebagai dosen linguistik dan peneliti. Selain itu, pada tahun 1983—1996 ia menjadi dosen tamu di IKIP Jakarta dan di Universitas Indonesia juga sebagai dosen tamu, sejak tahun 1984 sampai dengan sekarang.

Selain aktif sebagai dosen di berbagai perguruan tinggi, Soenjono pernah menjadi Acting Chairman, Department of Indo-Pacific Languages di University of Hawaii. Pada tahun 1980-- 1983 ia dipercaya menjadi Chairman, Department of Indo-Pacific Languages di University of Hawaii. Ia pun pernah menjadi Director, Language Institute di Universitas Atma Jaya pada 1982 sampai dengan 1987 dan Vice-president for Academic Affairs, Universitas Atma Jaya 1983 sampai dengan 1986. Kemudian, pada tahun 1987?-1991 ia menjadi Vice-president for Academic Affairs di Universitas Atma Jaya dan menjadi Dean, Graduate School universitas tersebut pada tahun 1992—1996.

Beberapa karya yang telah dihasilkan dalam bidang akademik adalah 1) Indonesian Reference Grammar (co-author Ross Macdonald). Washington, D.C.: Georgetown University Press, 2) Cultural-Linguistics Aspects in Asian Language Teaching (editor). Proceedings of the First Annual Meeting of the American Council of Teachers of Uncommon Languages (ACTUAL). Honolulu: Southeast Asian Studies Working Paper, 3) The Darkening Sky, editor. Marian Morgan's translation of Ki Panjikusmin's "Langit Makin Mendung". Honolulu: Southeast Asian Studies Working Papers, 4) Sentence Patterns of Indonesian. Honolulu: The University Press of Hawaii, 1978; 2nd edition., 5) Beberapa Aspek Linguistik Indonesia. Jakarta: Jambatan , 6) Sentence Patterns of Javanese, textbook materials in Progress, 7) Strategi dalam Menulis, (translator). To be published by ITB Press, 8) ECHA: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia..

Contoh 2 :

RIWAYAT HIDUP

Nama	: Drs. E. Kosasih, M.Pd.
Tempat, tanggal lahir	: Ciamis, 26 April 1973
Jenis kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Status	: Sudah menikah
Alamat	: Jln. Sukamaju 14, RT 01/03, Kelurahan Mulyasari, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya.

- Pendidikan : 1. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1), FPBS, IKIP Bandung (UPI), tahun 1996.
2. Jurusan Bahasa Indonesia (S2), Pascasarjana UPI Bandung, tahun 2000.
- Pengalaman kerja : 1. Mengajar di SMA (Plus) Mutahhari Bandung (1998-2001).
2. Mengajar di Universitas Siliwangi (UNSIL) Tasikmalaya (2001).
3. Mengajar di Lembaga Pendidikan Komputer (LPK) Triguna (1999 – 2001).
4. Mengajar di Universitas Pendidikan Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, tahun 2003 – sekarang)
5. Menulis buku
- Buku-buku yang Ditulis : 1. Kompetensi Ketatabahasaan, Cermat Berbahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan.
2. Panduan Menulis Surat Dinas.
3. Hak Gus Dur untuk Nyleneh

Tasikmalaya, 21 September 2015

Penulis

BAB VI

LOGIKA SEBAGAI SARANA BERPIKIR ILMIAH

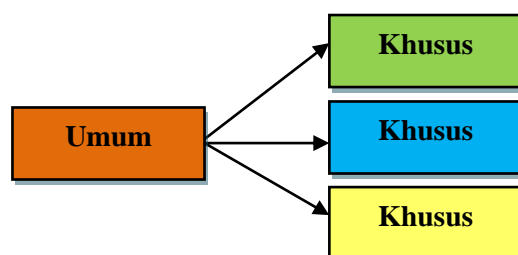
A. Pengertian

Suatu pengolahan data ataupun penyusunan suatu karangan tidak lepas dari perumusan pendapat dan kesimpulan-kesimpulan. Pendapat dan kesimpulan yang sah (valid) harus dilakukan melalui proses penalaran dengan cara tertentu. **Penalaran** adalah suatu proses berpikir untuk menghubungkan-hubungkan data atau fakta yang ada sehingga sampai pada suatu kesimpulan. Supaya kesimpulan itu benar, melakukannya tidak boleh sembarangan. Kita harus melakukannya secara cermat dengan cara tertentu. Cara penarikan kesimpulan ini disebut **logika**. Secara luas, **logika** dapat didefinisikan sebagai pengkajian untuk berpikir secara sah. Logika menyatakan, menjelaskan, dan mempergunakan prinsip-prinsip abstrak dalam merumuskan kesimpulan.

Terdapat berbagai cara merumuskan kesimpulan. Namun, yang sesuai dengan tujuan penulisan karangan ilmiah, dalam bahasan ini akan difokuskan pada dua cara penarikan kesimpulan, yakni **logika deduksi** dan **logika induksi**. Logika deduksi merumuskan kesimpulan dari yang bersifat umum menjadi kasus yang bersifat individual (khusus). Sementara itu, logika induksi erat hubungannya dengan penarikan kesimpulan dari kasus-kasus individual menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

B. Logika Deduksi

Deduksi adalah cara berpikir yang dilakukan terhadap data (pernyataan) umum untuk kemudian ditarik kesimpulan yang khusus. Penalaran deduksi dapat digambarkan dalam diagram berikut.



Yang perlu kita kemukakan dalam penalaran deduksi adalah pernyataan atau data. Berdasarkan pernyataan itulah kita menarik kesimpulan. Pernyataan yang mendasari suatu kesimpulan, disebut **premis**.

Perhatikan contoh berikut!

Premis	Bujur sangkar merupakan segi empat yang panjang keempat sisinya sama dan besar tiap sudutnya 90°
Kesimpulan	<ol style="list-style-type: none">1. Setiap bujur sangkar pasti segi empat, tetapi tidak setiap segi empat merupakan bujur sangkar.2. Segi empat bukan bujur sangkar jika tidak setiap sudutnya 90°.3. Segi empat bukan bujur sangkar jika ada dua sudutnya yang tidak sebesar 90°.4. Segi empat bukan bujur sangkar jika sisinya tidak sama panjang dan sudut-sudutnya tidak sebesar 90°.5. Dalam setiap bujur sangkar keempat sisinya terdiri atas dua pasang garis yang sejajar.6. Jumlah keempat sudut bujur sangkar adalah $4 \times 90^\circ = 360^\circ$.

Dari contoh di atas jelaslah bahwa dalam deduksi, kita merumuskan **premis umum**-nya dahulu. Kesimpulan yang kita rumuskan kemudian, diperoleh dari pernyataan yang tersirat dalam premis umum itu.

1. Silogisme

Silogisme disebut juga penalaran deduksi secara tidak langsung. Silogisme memerlukan dua premis sebagai data. Premis yang pertama disebut **premis umum** (PU); dan premis yang kedua disebut **premis khusus** (PK). Dari kedua premis tersebut, kesimpulan itu dirumuskan.

Contoh silogisme sebagai berikut.

a.	P :	Binatang menyusui melahirkan anak dan tidak bertelur.
	PK :	Ikan paus binatang menyusui.
	K :	Ikan paus melahirkan anak dan tidak bertelur.
b.	PU :	Semua penderita penyakit gula tidak boleh banyak makan tepung-tepungan.
	PK :	Paman penderita penyakit gula.
	K :	Paman tidak boleh makan tepung-tepungan.
c.	PU :	Orang yang memperhatikan anak-anaknya adalah ayah yang baik.
	PK :	Odi bukan orang yang memperhatikan anak-anaknya.
	K :	Odi bukan ayah yang baik.

Hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam penyusunan silogisme sebagai berikut.

- 1) Silogisme terdiri atas tiga pernyataan (proposisi), yaitu premis umum, premis khusus, dan kesimpulan. Lihat, misalnya, contoh (a).
- 2) Pernyataan pertama disebut premis umum karena mengandung term atau kata yang meliputi banyak kategori. Term yang dimaksud adalah *binatang*, yang bisa meliputi ikan, kambing, dan sebagainya.
- 3) Pernyataan kedua disebut premis khusus karena mengandung term tertentu, yakni *ikan paus* sebagai kata khusus dari binatang.
- 4) Pernyataan ketiga disebut kesimpulan karena merupakan hasil penalaran dari dua pernyataan sebelumnya.
- 5) Apabila salah satu premisnya negatif, maka kesimpulannya pasti negatif. Perhatikan contoh (b) dan (c). Sebaliknya, dari dua premis yang positif, akan dihasilkan kesimpulan yang positif. Lihat contoh (a)
- 6) Dua premis negatif tidak dapat menghasilkan kesimpulan.

Contoh:

PU : Semua ayam tidak bisa terbang.

PK : Burung bukan ayam.

K : Burung tidak bisa terbang (?)

7) Dari dua premis khusus tidak dapat ditarik kesimpulan.

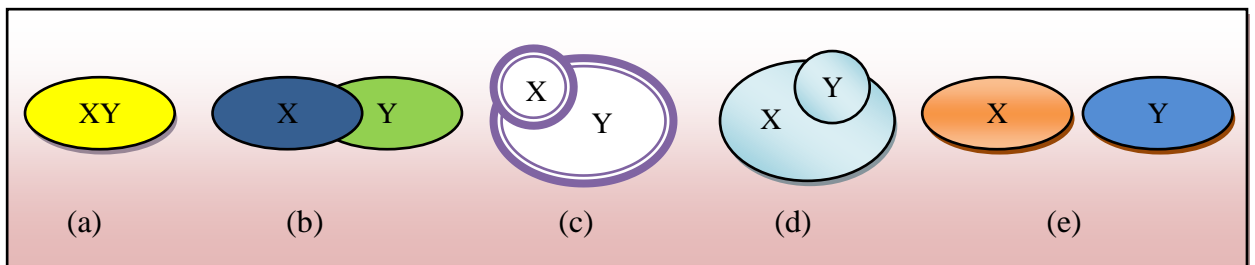
Contoh:

PK : Alam pandai sekali di sekolah.

PK : Alam kelahiran Tasikmalaya.

PK : Kelahiran Tasikmalaya pandai sekali di sekolah (?)

Untuk menguji benar tidaknya suatu silogisme dapat pula digunakan **lingkaran euler**. Lingkaran euler dapat digunakan untuk menggambarkan pola hubungan antara dua konsep atau pernyataan silogisme. Terdapat berbagai kemungkinan pola-pola hubungan lingkaran euler.



Diandaikan hubungan itu adalah antara konsep *Indonesia* (X) dengan *ramah* (Y). Berdasarkan kelima pola di atas, hubungan antara kedua konsep itu dapat diilustrasikan sebagai berikut.

- (a) Orang Indonesia itu ramah dan yang ramah itu orang Indonesia.
- (b) Tidak semua orang Indonesia ramah, ada orang Indonesia yang tidak ramah.
- (c) Semua orang Indonesia itu ramah, tetapi tidak semua orang yang ramah itu orang Indonesia.
- (d) Semua orang yang ramah itu orang Indonesia, tetapi tidak setiap orang Indonesia ramah.
- (e) Orang Indonesia dan keramahan, tidak memiliki hubungan.

Silogisme terbagi ke dalam beberapa jenis, sebagai berikut.

a. *Silogisme Kategorial*

Silogisme kategorial terdiri atas pernyataan umum serta pernyataan khusus dan dari pernyataan-pernyataan itulah kemudian dirumuskan kesimpulan secara logis atau masuk akal.

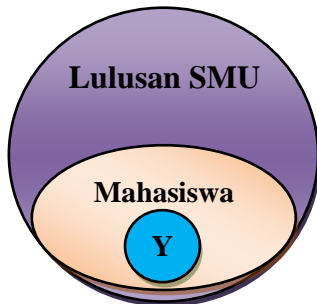
Contoh:

PU : Semua mahasiswa adalah lulusan SMU.

PK : Yosep adalah mahasiswa.

K : Yosep adalah lulusan SMU.

Untuk menguji kebenaran silogisme di atas, kita dapat menggunakan lingkaran euler.



Seperti yang tampak pada gambar di samping, bahwa Yosep berada dalam lingkaran mahasiswa dan lulusan SMU. Dengan demikian, kesimpulan itu benar, yakni karena Yosep adalah mahasiswa maka berarti pula ia lulusan SMU.

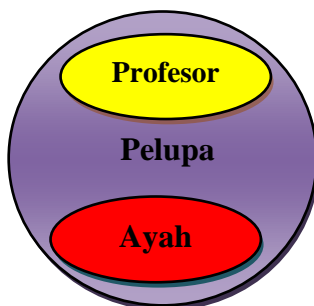
Silogisme tersebut bandingkan dengan yang berikut ini!

PU : Semua Profesor pelupa.

PK : Ayah saya pelupa.

K : Ayah saya Profesor.

Marilah kita uji silogisme tersebut dengan menggunakan lingkaran euler.



Tampak pada gambar tersebut bahwa Profesor dan ayah sama-sama bersifat pelupa. Namun demikian, keduanya tidak memiliki hubungan. Dengan kata lain, ayah bukanlah Profesor. Jadi, kesimpulan itu salah.

b. Silogisme Hipotesis

Silogisme hipotesis terdiri atas **premis mayor**, **premis minor**, dan **kesimpulan**. Akan tetapi, premis mayornya bersifat pengandaian. Hal ini ditandai oleh penggunaan konjungsi *jika* dalam pernyataannya. Dengan demikian, premis mayornya dibentuk oleh dua bagian. **Bagian pertama** disebut *anteseden* dan **bagian kedua** disebut *konsekuensi*. Sementara itu, premis minornya menyatakan kenyataan yang terjadi, yang

kemungkinannya hanya dua: sesuai atau tidak sesuai dengan yang diandaikan itu.

Contoh:

1) PU : Jika saya lulus ujian, saya akan melanjutkan kuliah ke

(anteseden)

perguruan tinggi.

(konsekuensi)

PK : Saya lulus ujian.

K : Saya akan melanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi.

2) PU : Jika hari ini hujan, saya tidak akan pergi ke luar rumah.

PK : Hari ini tidak hujan.

K : Saya akan pergi ke luar rumah.

c. *Silogisme Alternatif*

Silogisme ini menggunakan premis mayor yang memiliki dua alternatif. Jika alternatif satu itu benar menurut premis minornya, maka alternatif yang lain itu salah.

Contoh:

PU : Lampu tempel ini akan mati apabila minyaknya habis atau sumbunya pendek.

PK : Lampu ini minyaknya mati tetapi minyaknya tidak habis.

K : Lampu ini mati karena sumbunya pendek.

2. Entimen

Entimen merupakan logika deduksi secara langsung. Dalam hal ini kesimpulan dirumuskan hanya berdasarkan satu premis. Oleh karena itu, entimen disebut juga sebagai **silogisme yang diperpendek**.

Perhatikan perbandingan berikut.

a. *Silogisme*

PU : Hakim yang baik tidak menerima uang suap.

PK : Ny. Hanny hakim yang baik.

K : Ny. Hanny tidak menerima uang suap.

b. *Entimen*

Ny. Hanny tidak mau menerima uang suap karena ia hakim yang baik.

Dalam contoh di atas, kita memulainya dengan silogisme. Kemudian, memperpendeknya dan jadilah sebuah entimen. Tetapi, jika kita diberikan entimen, entimen itu dapat pula kita ubah menjadi silogisme.

Contoh:

a. *Entimen*

Rina harus bekerja keras dan rajin berdoa karena ia ingin hidup sukses.

b. *Silogisme*

PU : Semua orang yang ingin hidup sukses, harus bekerja keras dan rajin berdoa.

PK : Rina ingin hidup sukses.

K : Rina harus bekerja keras dan rajin berdoa.

3. Deduksi yang Salah

Deduksi yang salah terjadi karena kesalahan dapat disebabkan oleh:

- a. kesalahan dalam membuat kesimpulan dan,
- b. premisnya tidak memenuhi syarat, misalnya karena semua premis itu negatif atau semuanya merupakan premis khusus.

Perhatikan logika deduksi berikut!

- 1) Semua orang tua bijaksana. Halim orang tua. Jadi, tentulah Halim orang bijaksana.
- 2) Kota Bandung lebih kecil dari Kota Jakarta. Kota Jayapura lebih kecil dari Jakarta. Jadi, Kota Bandung dan Kota Jayapura sama-sama kecilnya.
- 3) Semua perempuan berambut panjang. Pemuda pemelihara burung perkutut itu berambut panjang. Dengan demikian, pemuda pemelihara burung perkutut itu pasti seorang perempuan.

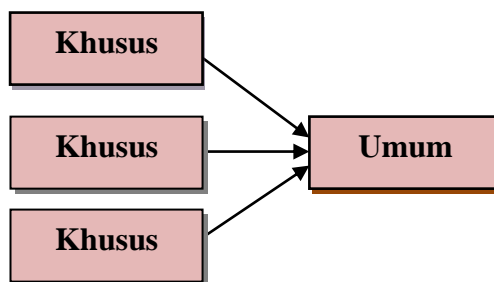
Ketiga kesimpulan di atas tidaklah benar; atau paling tidak, diragukan kebenarannya. Pendapat pada bagian (1) disebabkan oleh pernyataan umumnya yang salah. Dalam hal ini kita tahu bahwa tidak setiap orang tua bersikap bijaksana. Kesalahan pada bagian (2) disebabkan oleh cara penalarannya yang salah. Walaupun Kota Bandung dan Kota Jayapura lebih kecil dari Kota Jakarta, tidak berarti kedua kota tersebut sama kecilnya. Dalam kenyataannya, bahwa Kota Jayapura masih lebih kecil dari pada Kota Bandung. Sementara itu,

kesalahan pada bagian (3) dikarenakan pernyataan umum dan cara penalaran yang sama-sama salah.

C. Logika Induksi

Penalaran induktif dilakukan terhadap peristiwa-peristiwa khusus, untuk kemudian dirumuskan sebuah kesimpulan, yang mencakup semua peristiwa-peistiwa khusus itu. Katakanlah umpamanya kita mempunyai fakta bahwa kambing mempunyai mata, gajah mempunyai mata; demikian juga dengan kucing dan berbagai binatang lainnya. Dari kenyataan-kenyataan itu kita dapat menarik kesimpulan yang bersifat umum, yakni bahwa semua binatang mempunyai mata.

Penalaran induksi digambarkan dalam diagram berikut.



Contoh:

Setelah karangan anak-anak kelas tiga diperiksa, ternyata Ali, Toto, Alex, dan Burhan, mendapat nilai delapan. Anak-anak yang lain mendapat nilai tujuh. Hanya Maman yang enam dan tidak seorang pun mendapat nilai kurang. Oleh karena itu, boleh dikatakan anak-anak kelas tiga cukup pandai mengarang.

Penjelasan:

- 1) Pemerolehan nilai Ali, Toto, Alex, Burhan, Maman, dan anak-anak yang lain, merupakan peristiwa khusus.
- 2) Peristiwa khusus itu kita hubung-hubungkan dengan penalaran yang logis.
- 3) Kesimpulan atau pendapat yang kita peroleh adalah bahwa anak kelas tiga boleh dikatakan cukup pandai mengarang.
- 4) Kesimpulan bahwa anak kelas tiga boleh dikatakan cukup mengarang itu, mencakup Ali, Toto, Alex, Burhan, Maman, dan anak-anak lainnya di kelas tiga itu. Dalam kesimpulan terdapat kata *boleh dikatakan* karena Maman hanya

mendapat nilai enam. Jika Maman juga mendapat nilai tujuh atau delapan, kesimpulannya adalah *semua anak kelas tiga cukup pandai mengarang*.

1. Generalisasi

Generalisasi merupakan salah satu jenis penalaran induksi, di samping analogi dan hubungan kausalitas. **Generalisasi** adalah proses penalaran yang menggunakan beberapa pernyataan yang mempunyai ciri-ciri tertentu untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum. Paragraf tentang nilai mengarang anak kelas tiga di atas, merupakan contoh generalisasi.

Contoh lainnya:

Jika dipanaskan, besi memuai.

Jika dipanaskan, tembaga memuai.

Jika dipanaskan, emas memuai.

Jadi, jika dipanaskan, semua logam akan memuai.

Sahih-tidaknya sebuah generalisasi, ditentukan oleh hal-hal berikut.

- a. Data atau peristiwa khusus yang akan disimpulkan harus memadai jumlahnya. Semakin banyak data yang dikumpulkan, makin sah kesimpulan yang diperoleh.
- b. Data yang ada harus mewakili keseluruhan peristiwa.
- c. Pengecualian perlu diperhitungkan karena peristiwa yang mempunyai sifat khusus tidak dapat dijadikan data.

Contoh generalisasi yang tidak sah:

- 1) Orang Afganistan suka perang.
- 2) Hujan dapat menyebabkan orang sakit kepala.
- 3) Masyarakat Indonesia tidak suka bekerja keras.

Kesalahan yang terjadi pada ketiga kesimpulan di atas disebabkan oleh generalisasi yang terlalu luas dengan tidak memperhitungkan pengecualian-kecualian yang ada.

2. Analogi

Analogi adalah cara bernalar dengan membandingkan dua hal yang memiliki sifat sama. Cara ini didasarkan pada asumsi bahwa jika sudah ada persamaan dalam berbagai segi, maka akan ada persamaan pula dalam bidang yang lain.

Contoh :

Alam semesta berjalan dengan sangat teratur, seperti halnya mesin. Matahari, bumi, bulan, dan binatang yang berjuta-juta jumlahnya, beredar dengan teratur, seperti teraturnya roda mesin yang rumit berputar. Semua bergerak mengikuti irama tertentu. Mesin rumit itu ada penciptanya, yaitu manusia. Tidakkah alam yang maha besar dan beredar rapi sepanjang masa ini tidak ada pula penciptanya? Pencipta alam tentu adalah zat yang sangat maha. Manusia yang menciptakan mesin, sangat sayang akan ciptaannya. Pasti demikian pula dengan Tuhan, yang pasti akan sayang pada ciptaan-ciptaan-Nya itu.

Dalam paragraf di atas, penulis membandingkan mesin dengan alam semesta. Karena mesin, ada penciptanya, yakni manusia, maka penulis berkesimpulan bahwa alam pasti ada pula penciptanya. Jika manusia sangat sayang pada ciptaannya itu, maka tentu demikian dengan Tuhan sebagai pencipta alam, yang pasti sangat sayang pada ciptaan-Nya itu.

Penalaran secara analogi memiliki peluang untuk salah apabila kita beranggapan bahwa persamaan satu segi akan memberikan kepastian persamaan pada segi yang lain.

Contoh :

Alam adalah tamatan SMU Negeri 5 Omega. Ia telah memberikan prestasi yang luar biasa pada perusahaan Purnama Pustaka, tempat ia bekerja. Ia telah menyelesaikan pekerjaan-pekerjaannya secara cepat dengan hasil yang sangat memuaskan. Pada waktu penerimaan pegawai-pegawai baru, Direktur perusahaan langsung menerima Asep. Alasannya karena Asep adalah seorang alumnus SMU Negeri 5 Omega, seperti halnya Alam. Pelamar-pelamar lain diabaikan begitu saja. Menurut logika sang Direktur, karena Alam tamatan SMU Negeri 5 Omega, maka pasti ia memiliki juga kecerdasan dan kualitas yang sama atau sekurang-kurangnya sama dengan Alam.

Dalam ilustrasi di atas, Direktur tidak mengambil keputusannya berdasarkan sesuatu yang lain, tetapi ia melihat semata-mata karena Asep berasal dari SMU Negeri 5 Omega seperti halnya dengan Alam yang telah dikenalnya. Dengan kata lain, Direktur telah menganalogikan Asep dengan Alam karena persamaan asal sekolahnya.

3. Hubungan Kausal

Hubungan kausal adalah cara penalaran yang diperoleh dari peristiwa-peristiwa yang memiliki pola hubungan sebab-akibat. Misalnya: *jika hujan-hujan, maka akan sakit kepala* atau *Rini pergi ke dokter karena ia sakit kepala*.

Ada **tiga pola hubungan kausalitas**, yakni sebab-akibat, akibat-sebab, dan akibat-1 akibat-2.

a. *Sebab-akibat*

Penalaran ini berawal dari peristiwa yang merupakan sebab, kemudian sampai pada kesimpulan sebagai akibatnya. Polanya adalah A mengakibatkan B.

Contoh :

Era Reformasi tahun pertama dan tahun kedua ternyata membuahkan hasil yang membesarkan hati. Pertanian, perdagangan, dan industri, dapat direhabilitasi dan dikendalikan. Produksi nasional meningkat. Ekspor kayu dan naiknya harga minyak bumi dalam pasaran dunia menghasilkan devisa bermiliar dolar AS bagi kas negara. Dengan demikian, kedudukan rupiah menjadi kian mantap. Ekonomi Indonesia semakin mantap sekarang ini. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila mulai tahun ketiga Era Reformasi ini Indonesia sudah sanggup menerima pinjaman luar Negeri dengan syarat yang kurang lunak untuk membiayai pembangunan.

Hal penting yang perlu kita perhatikan dalam membuat kesimpulan pola sebab-akibat, adalah kecermatan dalam menganalisis peristiwa atau faktor penyebab. Secara hubungan kausal adalah beberapa kemungkinan penyebab.

b. *Akibat-sebab*

Dalam pola ini kita memulai dengan peristiwa yang menjadi akibat. Peristiwa itu kemudian kita analisis untuk mencari penyebabnya.

Contoh :

Kemarin Badu tidak masuk kantor. Hari ini pun tidak. Pagi tadi istrinya pergi ke apotek membeli obat. Karena itu, pasti Badu itu sedang sakit.

c. *Akibat-1 Akibat-2*

Suatu penyebab dapat menimbulkan serangkaian akibat. Akibat pertama berubah menjadi sebab yang menimbulkan akibat kedua. Demikianlah seterusnya, hingga timbul rangkaian beberapa akibat.

Contoh :

Mulai tanggal 17 Januari 2002, harga berbagai jenis minyak bumi dalam negeri naik. Minyak tanah, premium, solar, dan lain-lain dinaikan harganya. Hal ini karena pemerintah ingin mengurangi subsidi dengan harapan agar ekonomi Indonesia kembali berlangsung normal. Karena harga bahan bakar naik, sudah tentu biaya angkutan pun akan naik pula. Jika biaya angkutan naik, harga barang-barang pasti akan ikut naik karena biaya tambahan untuk transportasi harus diperhitungkan. Naiknya harga barang-barang akan dirasakan berat oleh rakyat. Oleh karena itu, kenaikan harga barang harus diimbangi dengan usaha menaikkan pendapatan masyarakat.

D. Definisi

Definisi adalah pernyataan secara eksplisit tentang makna suatu kata atau term. Definisi merupakan salah satu aspek yang penting diperhatikan dalam menyusun karangan ilmiah. Karangan ilmiah selalu membutuhkan pendefinisian terhadap konsep-konsep utama yang digunakannya dengan tujuan untuk memberikan pengertian kepada pembaca di samping menghindari kemungkinan timbulnya kesalahpahaman.

1. Jenis-jenis Definisi

Dale, sebagaimana yang dikutip Tarigan (1993: 44-51) merumuskan definisi atau batasan ke dalam jenis-jenis berikut.

a. *Definisi Formal*

Dalam batasan formal, makna kata diungkapkan dalam suatu pernyataan langsung.

Contoh :

- 1) *Kata* adalah suatu bunyi atau kelompok bunyi yang mengandung makna dan merupakan kesatuan ujaran, yang dapat berdiri sendiri.
- 2) *Klausula* adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat.
- 3) *Menyimak* adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami komunikasi yang telah disampaikan ujaran atau bahasa lisan.

b. *Definisi dengan Contoh*

Batasan dengan contoh, lebih lanjut dapat memperjelas batasan formal. Dalam batasan dengan contoh, di samping batasan formal, ditambahkan juga contoh sehingga memperjelas pengertian suatu kata atau istilah.

Contoh :

- 1) *Frase* adalah gabungan dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi, misalnya: *dari warung, ke sekolah, belum pulang, dan sedang belajar.*
- 2) *Klausula* adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat, misalnya : Ayah melihat *saya menulis surat*
Ibu menyuruh *dia memanggil Nenek.*

c. *Definisi dengan Pemberian*

Kadang-kadang kita mendefinisikan suatu objek dengan cara memberikan kualitas-kualitas atau ciri-ciri dari objek tersebut. Definisi tersebut biasanya untuk memberi jawaban atas pertanyaan *bagaimana*.

Contoh:

- 1) *Kerbau* adalah binatang besar berkaki empat yang biasa dipergunakan untuk menarik kereta atau membajak di sawah.
- 2) *Jeruk* adalah buah yang berbentuk bulat dengan warna yang hijau kekuning-kuningan dan mengandung banyak air.

Perlu disadari bahwa kesalahan pokok pada jenis definisi ini, ialah bahwa kerap kali definisi itu tidak dapat membedakan dengan tegas suatu objek dengan objek lainnya, terutama bagi objek-objek yang berada dalam kelas yang sama.

Misalnya, pemberian yang diberikan terhadap kerbau bisa sama dengan pemberian untuk sapi; demikian pula pemberian terhadap jeruk bisa bertukar dengan pemberian untuk mangga atau kesemek.

d. *Definisi dengan Komparasi dan Kontras*

Kesempatan untuk merentangkan makna kata dan bertindak kreatif diberikan kepada seseorang pengarang dalam metode ini. Batasan-batasan komparatif kerap kali diperluas dari komparasi-komparasi sederhana menjadi yang lebih rumit dengan memanfaatkan aneka majas. Petunjuk komparasi dapat saja bergerak atau bergeser dari persamaan yang sederhana menuju personifikasi; misalnya, "wajahnya seperti bulan purnama".

Pembatasan dengan kontras dapat menolong para pembaca dengan jalan mengatakan kepadanya apa-apa yang tidak termasuk kepada sesuatu kata. Secara keseluruhan metode ini merupakan suatu sarana yang sangat bermanfaat. Tetapi, sayangnya tidak memberikan suatu makna yang tegas bagi kata yang didefinisikan.

Contoh :

- 1) Katak bukan ikan.
- 2) Raja Sisingamangaraja bukan orang Afganistan.

Walaupun definisi (1) mengingatkan kita untuk tidak mengklasifikasikan *katak* dengan *gabus*, *lele*, *mas*, tetapi belum menjelaskan kepada kita apa sebenarnya katak itu, bagaimana bentuknya, dan sebagainya. Namun demikian, definisi tersebut sudah cukup untuk memberi penjelasan bagi pembaca untuk tidak menggolongkan katak itu ke dalam kelompok ikan. Hal yang sama terjadi pula pada definisi, (2) definisi tersebut tidak memberikan kebangsaan yang sesungguhnya dari Raja Sisingamangaraja. Namun demikian, definisi tersebut sudah memberikan wanti-wanti kepada kita agar tidak menyebut tokoh tersebut sebagai orang Afganistan walaupun benar memiliki jenggot yang lebat.

e. *Definisi dengan Sinonim dan Antonim*

Walaupun sinonim suatu kata belum tentu mempunyai makna yang tepat bagi kata yang didefinisikan, namun kerap kali metode ini merupakan suatu sarana yang terbaik untuk menjelaskan suatu kata atau objek. Contoh, *mati*

dapat didefinisikan dengan *meninggal dunia*, *berpulang kerahmatullah*, *wafat*, atau *mampus* walaupun sebenarnya persamaan-persamaan kata itu memiliki konotasi masing-masing. Sekalipun persamaan kata tidak menjelaskan makna yang sesungguhnya, definisi itu sudah memberikan pengertian umum dari kata itu.

Di samping itu, definisi suatu kata sering pula dijelaskan dengan menggunakan lawan atau perbedaan maknanya. Contohnya, untuk menjelaskan arti *kecil* disebut *tidak besar* atau *jauh* dikatakan dengan *tidak dekat*. Antonim atau lawan kata merupakan sarana ampuh untuk menjelaskan makna suatu kata secara cepat sekalipun secara ilmiah jenis definisi ini tidak bisa diterima.

f. *Definisi dengan Aposisi*

Suatu nomina yang ditempatkan sesudah nomina atau pronomina, yang bertindak sebagai penjelas, disebut *aposisi*. Aposisi merupakan kata atau frase untuk menjelaskan definisi kata secara singkat dengan menyisipkannya pada penggunaan kalimat.

Contoh :

- 1) Putri malu, *tumbuhan berduri*, banyak terdapat di belakang rumahku.
- 2) Nenek, *orang yang mengasuhku sejak dari bayi*, telah meninggal dunia tahun yang lalu.

g. *Definisi dengan Asal-usul*

Penjelasan mengenai sejarah atau asal-usul pemakaian suatu kata dapat memperjelas makna kata itu di samping makna lainnya yang sudah ada. Sebagai contoh, kita dapat dengan lebih mudah memahami makna *nasi jagung* kalau mempelajari asal-usul penggunaan kata itu, yakni bahwa pada masa revolusi pada tahun 1945 -1946 di masyarakat Indonesia banyak yang makan nasi yang berasal dari jagung. Pengetahuan mengenai asal-usul suatu kata tidak hanya membantu untuk memahami makna denotasi suatu kata, tetapi juga makna konotasinya. Apabila kita mempelajari asal-usul kata *Saturnus* dan *Pluto*, kita tidak hanya dapat memahami nama-nama suatu planet, tetapi juga bisa mengerti tokoh-tokoh dalam mitologi Yunani kuno.

2. Definisi Ilmiah

Untuk kepentingan ilmiah, rumusan definisi harus syarat-syarat sebagai berikut.

- a. *Definisi tidak boleh terlalu sempit atau terlalu luas sehingga mengurangi atau melebihi atribut makna dari kata itu.*

Suatu definisi dikatakan terlalu sempit apabila atribut makna dari suatu kata tidak tercakup secara memadai dalam definisi itu. Contoh : *Manusia adalah makhluk yang berakal*. Definisi ini terlalu sempit karena hanya meliputi satu sisi dari kehidupan manusia, yakni baru pada potensi akal nya dan belum menyentuh potensi-potensi kemanusiaan yang lain. Oleh karena itu, konsekuensinya, ketika potensi akal itu tidak lagi dimiliki oleh seorang manusia. Misalnya karena gila atau karena masih bayi, maka ia tidak layak disebut manusia. Padahal dalam kenyataannya tidak demikian, baik itu masih bayi ataupun gila, tetap saja makhluk itu disebut manusia.

Suatu definisi dikatakan terlalu luas apabila atribut makna yang dikenakan pada kata itu melebihi atribut makna yang sesungguhnya. Seperti yang telah dicontohkan di atas bahwa definisi *buah yang berbentuk bulat dengan warna yang hijau kekuning-kuningan dan mengandung banyak air* tidak hanya selalu untuk jeruk, tetapi juga berlaku untuk jenis buah-buahan yang lain seperti mangga atau kesemek. Dengan demikian, definisi tersebut menyandang atribut yang berlebihan atau terlalu luas.

- b. *Definisi tidak boleh dinyatakan dalam bahasa yang samar-samar, tetapi harus lebih jelas dari kata yang didefinisikan.*

Pelanggaran terhadap syarat ini dapat menimbulkan kesalahan yang disebut definisi kias (*figurative definition*) atau definisi yang samar-samar (*obscure definition*).

Contoh :

- 1) Wajah Alam adalah wajah yang seperti bulan purnama.
- 2) Burung adalah hewan yang bisa terbang.

- c. *Definisi tidak boleh dinyatakan dalam bentuk sinonimnya.*

Pelanggaran terhadap aturan ini akan mengakibatkan kesalahan yang disebut *Circular Definition* atau definisi yang berbelit-belit.

Contoh : Binatang adalah hewan.

- d. *Definisi tidak boleh merupakan pengulangan kata atau turunan dari kata yang akan didefinisikan.*

Contoh : Meja makan adalah meja untuk makan. Dalam definisi ini tidak ada jawaban mengenai *meja* ataupun mengenai *makan*-nya itu sendiri.

- e. *Definisi tidak boleh dinyatakan dalam bentuk negatif*

Definisi harus menyatakan penjelasan yang merupakan arti dari suatu kata. Definisi negatif tidaklah menyatakan makna apapun kecuali berupa pernyataan yang bukan merupakan arti dari kata itu.

Contoh :

- 1) Benar adalah tidak salah.
- 2) Kebenaran adalah bukan kebohongan.

BAB VII

BAHASA DALAM KARYA ILMIAH

Karangan ilmiah pada dasarnya merupakan kumpulan pernyataan yang mengemukakan informasi tentang pengetahuan maupun jalan pemikiran dalam mendapatkan pengetahuan itu. Agar mampu mengkomunikasikan suatu pernyataan dengan jelas, maka penulis harus menguasai tata bahasa yang baik. Penguasaan tata bahasa yang baik merupakan syarat mutlak dalam proses komunikasi ilmiah. **Tata bahasa** merupakan ekspresi dari logika berpikir. Tata bahasa yang tidak cermat merupakan pencerminan dari logika berpikir yang tidak cermat pula. Oleh sebab itu, langkah pertama dalam menulis karangan ilmiah yang baik adalah penggunaan tata bahasa yang benar.

Karangan ilmiah mempunyai gaya penulisan yang pada hakikatnya merupakan usaha untuk mencoba menghindari kecenderungan yang bersifat emosional. Gaya penulisan ilmiah harus diusahakan agar terhindar dari unsur-unsur emotif seminimal mungkin. Di samping itu, karangan ilmiah mempunyai format penulisan tertentu seperti cara menggunakan catatan kaki atau menuliskan daftar pustaka. Semuanya itu harus dikuasai dengan baik oleh seorang penulis agar dapat mengkomunikasikan karyanya itu sesuai dengan yang diharapkan.

A. Penyusunan Paragraf

Dalam karangan ilmiah, paragraf merupakan satuan bahasa yang tertinggi setelah karangannya itu sendiri. Karangan dibentuk oleh paragraf-paragraf. Kehadiran paragraf adalah untuk menandai hubungan antara topik-topik yang ada dalam karangan itu. Satu paragraf menandai adanya satu topik. Sebuah paragraf ditandai oleh suatu kesatuan gagasan yang lebih tinggi atau lebih luas daripada kalimat. Oleh karena itu, paragraf umumnya terdiri dari sejumlah kalimat. Kalimat-kalimat itu saling bertalian untuk mengungkapkan sebuah gagasan tertentu.

1. Jenis-jenis Paragraf

Pengembangan paragraf dalam karangan ilmiah harus mengikuti pola logika atau cara penalaran yang benar. Oleh karena itu, pengembangan paragraf tidak jauh berbeda dengan pola-pola logika yang telah dipelajari terdahulu, yakni dikenal dengan adanya paragraf deduktif dan induktif.

Paragraf deduktif adalah paragraf yang gagasan utamanya terletak di awal paragraf. Gagasan utama atau pokok persoalan paragraf itu dinyatakan dalam kalimat pertama. Kemudian disusul oleh penjelasan-penjelasan yang terperinci terhadap gagasan utamanya itu.

Contoh:

Satu-satunya bidang pembangunan yang tidak mengalami imbas krisis ekonomi sektor-sektor di bidang pertanian. Misalnya, perikanan masih meningkat cukup mengesankan, yaitu 6,65 persen; demikian pula perkebunan, yang meningkat 6,46 persen. Walaupun terkena kebakaran sepanjang tahun, sektor kehutanan masih tumbuh 2,95 persen. Secara umum, kontribusi dari sektor-sektor pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB) meningkat dari 18,07 persen menjadi 18,04 persen. Padahal selama 30 tahun terakhir, pangsa sektor pertanian merosot dari tahun ke tahun.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa kalimat pertama merupakan kalimat yang mengandung gagasan umum. Hal ini tampak pada pernyataannya yang merangkum seluruh pernyataan dalam paragraf itu. Kalimat-kalimat selanjutnya hanya merupakan perincian dan penjelasan lebih lanjut terhadap gagasan utamanya.

Contoh:

Baik di Indonesia maupun di negaranya sendiri, Shin-chan tidak dianggap sebagai role model yang baik buat anak-anak. Protes pun bermunculan. Ruang surat pembaca di koran-koran dipenuhi dengan keberatan para orang tua terhadap komik yang laris manis itu. Umumnya surat itu datang dari kalangan ibu. Menurut mereka dalam suratnya, kelakuan negatif Shin-chan ternyata diikuti oleh anak-anak. Shin-chan, di mata para orang tua Indonesia, adalah setan kecil penyebar virus.

Paragraf di atas dengan jelas mengungkapkan gagasan bahwa *Shin-chan* merupakan komik yang menebarkan pengaruh yang berbahaya. Dalam paragraf itu diungkapkan *setan kecil penyebar virus*. Gagasan tersebut terdapat dalam kalimat terakhir. Kalimat-kalimat sebelumnya merupakan penjelasan. Dalam kalimat-kalimat itu diungkapkan sejumlah fakta tentang respon negatif terhadap komik *Shin-chan*. Dari fakta-fakta tersebut kemudian pembaca dibawa kepada kesimpulan bahwa komik *Shin-chan* itu berbahaya.

Selain paragraf deduktif, ada pula paragraf induktif. *Paragraf Induktif* adalah paragraf yang diawali dengan kalimat yang berisi penjelasan-penjelasan kemudian

diakhiri dengan kalimat utama. Paragraf Induktif dikembangkan dari pola khusus ke umum.

Contoh:

Banyak pedagang kaki lima yang entah bagaimana awalnya, seperti mengelompokkan diri hanya dengan menjual jenis barang tertentu di sebuah trotoar tertentu. Selanjutnya, tampillah trotoar tersebut sebagai etalase khusus. Bahkan, banyak barang khas trotoar terkenal di Jakarta yang tidak bisa dijumpai di toko-toko resmi. Dari suasana tersebut ternyata banyak trotoar yang akhirnya menjadi terkenal karena penampilannya yang khas.

Paragraf di atas kalimat utama terletak di akhir paragraf. Paragraf ini diawali dengan kalimat-kalimat penjelas yang berupa fakta, rincian khusus maupun bukti-bukti yang kemudian disimpulkan atau digeneralisasikan ke dalam satu kalimat pada akhir paragraf tersebut.

Di samping itu, dikenal pula *paragraf campuran*, yakni paragraf yang gagasan utamanya terletak pada kalimat pertama dan kalimat terakhir. Jadi, dalam paragraf ini terdapat dua kalimat utama. Dalam hal ini, kalimat terakhir umumnya mengulangi gagasan yang dinyatakan kalimat pertama dengan sedikit tekanan atau variasi.

Contoh:

Saya berkeyakinan kalau Indonesia memfokuskan diri pada sektor agrobisnis, tidak ada negara lain yang mampu menandingi kita. Agar reformasi tersebut dapat terjadi, yang over valued harus dihindari. Memang, krisis ekonomi yang sedang berlangsung, telah mengoreksi nilai tukar kita. Dalam hal ini, pemerintah tidak perlu memaksa rupiah menguat, tetapi biarkan mekanisme pasar menemukan keseimbangannya. Yang perlu dilakukan adalah menyesuaikan diri terhadap nilai tukar yang ada dengan mendorong industri-industri yang mampu survive pada nilai tukar yang ada, yakni sektor agrobisnis. Bagi sektor agrobisnis, semakin melemah rupiah--asal stabil--, akan semakin baik. Apabila sektor ini sudah berjalan dengan baik, tidak mustahil negara kita akan menjadi salah satu negara yang ekonominya tertangguh di dunia.

Gagasan utama paragraf tersebut adalah *agrobisnis merupakan sektor terpenting bagi bangkitnya perekonomian Indonesia*. Gagasan tersebut dinyatakan dalam kalimat pertama. Setelah diselingi dengan kalimat-kalimat penjelas, gagasan tersebut ditegaskan kembali dalam kalimat terakhir dengan rumusan yang berbeda.

2. Syarat-syarat Penyusunan Paragraf yang Baik

Paragraf yang baik adalah paragraf yang memiliki kepaduan antara unsur-unsurnya, baik itu antara gagasan utama dengan gagasan penjelasnya ataupun antara kalimat-kalimatnya. Dalam paragraf yang baik tidak ada satupun gagasan penjelas ataupun kalimat yang menyimpang dari gagasan utamanya. Semuanya mendukung secara kompak pada satu fokus permasalahan.

Kepaduan pada sebuah paragraf terbagi ke dalam dua macam, yakni **kepaduan makna** dan **kepaduan bentuk**.

a. *Kepaduan Makna (Koheren)*

Suatu paragraf dikatakan koheren, apabila ada kekompakan antara gagasan yang dikemukakan kalimat yang satu dengan yang lainnya. Kalimat-kalimat itu memiliki hubungan timbal balik serta secara bersama-sama membahas satu gagasan utama. Tidak dijumpai satu pun kalimat yang menyimpang ataupun loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan.

Jika suatu paragraf tidak memiliki kepaduan seperti itu, maka pembaca akan mengalami banyak kesulitan untuk memahaminya. Pembaca akan menemukan loncatan-loncatan pikiran dan hubungan-hubungan gagasan yang tidak logis. Paragraf yang dihadapinya hanya sebuah kumpulan kalimat yang tidak jelas ujung pangkalnya.

b. *Kepaduan Bentuk (Kohesif)*

Apabila kepaduan makna berhubungan dengan isi, maka kepaduan bentuk berkaitan dengan penggunaan kata-katanya. Bisa saja sebuah paragraf padu secara makna atau koheren. Dalam arti, paragraf itu mengemukakan satu gagasan utama. Tetapi belum tentu paragraf tersebut kohesif, didukung oleh kata-kata yang padu.

Kekohesifan sebuah paragraf dapat ditandai oleh:

- a. **Hubungan penunjukkan**, yang ditandai oleh kata-kata *itu, ini, tersebut, berikut, tadi*;
- b. **Hubungan pergantian**, ditunjukkan oleh kata-kata *saya, kami, kita, engkau, anda, mereka, ia*; bentuk *ini, itu*, dan sejenisnya dapat pula berfungsi sebagai penanda hubungan bergantian;
- c. **Hubungan pelesapan**, ditandai oleh penggunaan kata *sebagian, seluruhnya*;
- d. **Hubungan perangkaian**, ditandai oleh kata *dan, lalu, kemudian, akan tetapi, sementara itu, selain itu, kecuali itu, jadi, akhirnya, namun demikian*;

- e. **Hubungan leksikal**, ditandai oleh pemanfaatan pengulangan kata, *sinonim*, *hiponim*.

3. Pola-Pola Pengembangan Paragraf

Pengembangan paragraf mencakup dua persoalan utama, yakni: (1) kemampuan memerinci gagasan utama paragraf ke dalam gagasan-gagasan penjelas dan (2) kemampuan mengurutkan gagasan-gagasan penjelas ke dalam urutan yang teratur. Gagasan utama paragraf hanya akan menjadi jelas apabila dilakukan perincian yang cermat. Perincian-perincian itu dapat dilakukan dengan bermacam pola pengembangan. Pola-pola pengembangan paragraf dalam karangan ilmiah umumnya berbentuk sebagai berikut.

a. *Pola Umum-Khusus*

Pola ini sebenarnya meliputi pola umum-khusus dan khusus-umum. Keduanya merupakan cara yang paling umum untuk mengembangkan gagasan. Pola pertama, gagasan utama ditempatkan pada awal paragraf yang kemudian diikuti oleh gagasan-gagasan khusus pada kalimat-kalimat berikutnya. Pola pengembangan gagasan seperti itu, sudah kita kenal sebagai pola deduktif. Sementara itu, pola kedua menempatkan gagasan umum pada akhir paragraf dan gagasan-gagasan khusus yang mendahuluinya. Pola ini telah kita kenal sebagai pola induktif.

Contoh 1

Memiliki server sendiri mempunyai banyak keuntungan. Salah satunya kita dapat memanfaatkannya secara maksimal. Walaupun demikian, biaya yang harus dikeluarkan jauh lebih besar. Biaya untuk hardware-nya saja sudah di atas Rp10 juta, belum lagi biaya yang dikeluarkan per bulannya. Selain itu, kita juga memerlukan tenaga profesional dalam menangani hardware dan software-nya.

Kalimat pertama pada paragraf di atas menyatakan sesuatu yang sifatnya umum. Hal ini ditandai oleh ungkapan banyak keuntungan. Kalimat tersebut kemudian diikuti oleh pernyataan berikutnya, yang menyatakan hal-hal khusus. Kalimat kedua sampai keempat merupakan uraian atas ungkapan banyak keuntungan yang lebih dahulu dinyatakan pada kalimat pertama.

Contoh 2

Kerumunan orang tua, muda, dan anak-anak ada di mana-mana. Sebagian tampak berjejer di pinggir jalan masuk. Sebagian lagi duduk santai di atas motor dan mobil yang diparkir seenaknya di kiri dan kanan jalan masuk menuju bandara. Kawasan sekitar Bandara Soekarno-Hatta itu benar-benar telah dibanjiri lautan manusia.

Paragraf di atas disusun berdasarkan logika induktif. Hal ini ditunjukkan oleh tiga kalimat pertama yang menyatakan suatu fakta yang sifatnya khusus. Kalimat kesatu menyatakan fakta bahwa orang-orang berkerumun di mana-mana. Fakta tersebut diperjelas oleh kalimat kedua dan ketiga, bahwa kerumunan orang itu ada yang di pinggir jalan masuk dan di pelataran parkir. Berdasarkan fakta-fakta itulah, kemudian penulis berkesimpulan bahwa kawasan itu benar-benar telah dibanjiri lautan manusia.

b. Pola Definisi Luas

Yang dimaksud dengan definisi dalam pembentukan sebuah paragraf adalah usaha penulis untuk memberikan keterangan atau arti terhadap sebuah kata atau hal. Di sini kita menghadapainya dalam satu kalimat, tetapi merupakan rangkaian kalimat yang membentuk sebuah paragraf. Yang dikemukakan penulis dalam hal ini bisa berupa definisi formal, definisi dengan contoh, dan keterangan-keterangan lain yang bersifat menjelaskan arti suatu kata atau hal.

Contoh

Istilah asing demokrasi biasanya diterjemahkan dengan 'kedaulatan rakyat', yang diartikan sebagai pemerintahan oleh rakyat, dari rakyat, dan untuk rakyat. Demokrasi dalam arti ini hanya menggambarkan satu segi daripada demokrasi, sedangkan demokrasi dalam arti yang sebenarnya mempunyai makna yang lebih luas. Demokrasi pada hakikatnya merupakan suatu mentalitas untuk membina suatu kehidupan dalam masyarakat; mentalitas dalam arti cara berpikir, bersikap, dan berbuat.

c. *Pola Proses*

Proses merupakan suatu urutan dari tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu atau perurutan dari suatu kejadian atau peristiwa. Untuk menyusun sebuah proses, langkah-langkahnya sebagai berikut.

- 1) Penulis harus mengetahui perincian-perincian secara menyeluruh.
- 2) Penulis harus membagi proses tersebut atas tahap-tahap kejadiannya.
- 3) Penulis menjelaskan tiap urutan itu ke dalam detail-detail yang tegas sehingga pembaca dapat melihat seluruh proses itu dengan jelas.

Contoh:

Pohon anggur, di samping buahnya yang digunakan untuk pembuatan minuman, daunnya pun dapat digunakan sebagai bahan untuk pembersih wajah. Caranya, ambillah daun anggur secukupnya. Lalu, tumbuk sampai halus. Masaklah hasil tumbukan itu dengan air secukupnya dan tunggu sampai mendidih. Setelah itu, ramuan tersebut kita dinginkan dan setelah dingin baru kita gunakan untuk membersihkan wajah. Insya Allah, kulit wajah kita akan kelihatan bersih dan berseri-seri.

d. *Pola Sebab Akibat*

Penyusunan sebuah paragraf dapat pula dinyatakan dengan mempergunakan pola sebab-akibat. Dalam hal ini, sebab bertindak sebagai gagasan utama, sedangkan akibat sebagai perincian pengembangannya. Namun demikian, susunan tersebut bisa juga terbalik. Akibat dijadikan gagasan utamanya, sedangkan untuk memahami sepenuhnya akibat itu perlu dikemukakan sejumlah sebab sebagai perinciannya.

Contoh :

Beberapa pohon di dalam kebun tidak mau berbunga seperti tanaman lainnya. Padahal pohon tersebut selalu disiram dan tak ketinggalan diberi pupuk. Apa yang menyebabkannya? Ternyata pohon tersebut tidak mendapat cahaya matahari karena terhalang oleh pohon besar yang ada di pinggirnya.

e. *Pola Ilustrasi*

Sebuah gagasan yang terlalu umum, memerlukan ilustrasi-ilustrasi konkret. Dalam karangan ilmiah ilustrasi-ilustrasi tersebut tidak berfungsi untuk membuktikan suatu pendapat. Ilustrasi-ilustrasi tersebut dipakai sekedar menjelaskan maksud penulis.

Contoh:

Sebelas tahun yang lalu Indonesia mengimpor gerbong-gerbong kereta api dari Perancis. Rupanya cukup mentereng karena dilengkapi dengan alat-alat conditioning. Manakah sekarang gerbong-gerbong itu? Sudah rusak, dalam keadaan tak terpelihara. Gerbong-gerbong itu kini hanya layak dipakai dalam trayek-trayek tingkat tiga guna mengangkut anak-anak sekolah dan kaum petani dari pedusunan ke kota. Siapa yang salah? Para pemakainya atau para pegawai PT KAI-nya? Itulah sebagai contoh bahwa penggunaan hasil teknologi modern perlu disertai dengan mentalitas dan sumber daya manusia yang memadai. Dan hal itu tidak bisa dibentuk dalam satu atau dua tahun. Penggunaan teknologi modern menuntut sumber daya manusia yang mampu dalam penanganan dan pemeliharannya, di samping itu pula mentalitas para penggunanya yang bertanggung jawab.

f. *Pola Pertentangan dan Perbandingan*

Pola pertentangan dan perbandingan merupakan salah satu jenis pengembangan paragraf. Pola perbandingan digunakan ketika membahas dua hal atau dua objek berdasarkan persamaan dan perbedaan-perbedaannya. Pola pertentangan digunakan ketika kita membahas satu persoalan dengan cara membedakan atau mengkontraskannya dengan persoalan lain. Dengan cara demikian, pembahasan suatu persoalan akan lebih jelas daripada dengan hanya terfokus pada persoalan itu sendiri.

Misalnya, pembahasan tentang cara-cara pemeliharaan burung pada bacaan di atas, memang cukup jelas. Namun, akan lebih jelas apabila terdapat perbandingan dengan cara pemeliharaan ayam; atau pun adanya uraian tentang perbedaan antara cara pemeliharaan burung perkutut dengan pemeliharaan burung anis. Demikianlah, manfaat dari pola hubungan pertentangan dan perbandingan; pembaca akan lebih memahami suatu persoalan, terutama dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan lain.

Khususnya dalam hubungan perbandingan, kita sebagai penulis dihadapkan pada hubungan kurang dan lebih. Di antara kedua masalah yang dibandingkan itu, kita dituntut untuk menilai, mana yang lebih atau lebih kurang daripada yang lainnya.

Perhatikan kembali wacana berikut.

Pemerintah telah menyediakan listrik dengan tarif yang murah. Setiap orang dapat menjadi pelanggan listrik dengan tidak banyak mengeluarkan biaya. Sementara itu, petromaks memerlukan perawatan yang lebih cermat dan banyak menggunakan bahan bakar bila dibandingkan dengan sebuah tenaga pembangkit listrik. Petromaks hanya dapat menghasilkan sebuah sumber terang dan hanya bermanfaat untuk penerangan. Dengan sebuah pembangkit tenaga listrik dapat dihasilkan ribuan bahkan jutaan watt listrik; dan bukan hanya dipergunakan untuk penerangan, tetapi juga untuk keperluan-keperluan lain. Listrik terdapat di kota-kota. Petromaks biasanya dipergunakan di tempat-tempat yang tidak ada listrik atau di desa-desa.

Dalam paragraf kita menemukan perbandingan antara tenaga pembangkit listrik dengan petromaks. Terhadap keduanya, penulis melakukan penilaian-penilaian, yang kesimpulannya bahwa daripada petromaks pembangkit tenaga listrik lebih banyak manfaatnya bagi keperluan hidup manusia.

g. *Pola Analisis*

Pola analisis digunakan ketika menjelaskan suatu hal atau gagasan yang sifatnya umum ke dalam perincian-perincian yang logis. Dalam paragraf ini ada bagian yang dianalisis dan bagian yang menganalisis. Bagian yang dianalisis ditempatkan pada bagian awal paragraf, yang kemudian diikuti oleh uraian sebagai analisisnya.

Contoh:

APBN 2001 menghadapi tekanan yang sangat berat. Tekanan terhadap pelaksanaan APBN 2001 itu pada dasarnya berkaitan dengan tiga faktor utama. Pertama, memburuknya lingkungan

ekonomi makro yang mengakibatkan perkembangan beberapa indikator ekonomi makro, terutama nilai tukar rupiah dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), menjauh dari asumsi dasar

yang ditetapkan sebagai patokan dalam perhitungan APBN 2001. Kedua, tidak dapat dilaksanakannya secara optimal beberapa kebijakan fiskal di bidang perpajakan, bea cukai, dan penundaan pengurangan subsidi BBM. Ketiga, adanya pembatalan sebagian pencairan (disbursement) pinjaman program untuk mendukung pembiayaan pembangunan.

Penulis berpendapat bahwa APBN 2001 menghadapi tekanan yang sangat berat. Ia kemudian mengajukan beberapa hasil analisis. Faktor-faktor penyebab APBN 2001 menghadapi tekanan berat adalah membentuknya lingkungan ekonomi makro, tidak terlaksananya kebijakan fiskal, dan pembatalan pencairan dana pinjaman pembangunan.

h. Pola Pengklasifikasian

Yang dimaksud dengan **klasifikasi** adalah sebuah proses untuk mengelompokkan hal, peristiwa, atau benda yang dianggap mempunyai kesamaan-kesamaan tertentu. Pengklasifikasian dibentuk oleh dua pola yang berlawanan. Pertama, mempersatukan satuan-satuan ke dalam suatu kelompok. Kedua, memisahkan kesatuan kelompok tersebut ke dalam kelompok yang lain. Tiap kelompok yang diperoleh dalam langkah pengklasifikasian pertama bisa diperinci ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil lagi. Untuk itu, penulis harus memiliki dasar pengklasifikasian yang jelas. Untuk mengklasifikasikan bangsa hewan, misalnya, bisa berdasarkan cara berkembang biaknya, cara makannya, kebiasaan hidupnya, dan sebagainya. Dasar-dasar pengklasifikasian tersebut harus digunakan secara ajeg (konsisten). Misalnya, kita mengatakan bahwa hewan terdiri atas tiga jenis: hewan air, hewan darat, dan hewan pemakan tumbuhan. Pengklasifikasian tersebut jelas tidak benar dan rancu. Dalam hal ini, percampuradukan antara pengklasifikasian berdasarkan lingkungan hidup dengan cara makan hewan.

Klasifikasi atas objek-objek konkret, seperti pada bangsa hewan, mungkin tidak banyak mendatangkan kesulitan. Hal ini karena prinsip-prinsip yang dipergunakan juga bersifat konkret: cara makan, lingkungan hidupnya, bentuknya, dan sebagainya. Tetapi, bila kita melangkah kepada gagasan-gagasan yang abstrak, akan timbul kesulitan yang lebih besar dalam menjaga konsistensi pengklasifikasian itu untuk mengklasifikasikan perbuatan yang benar dengan yang salah, misalnya, kita akan menemui banyak kerepotan. Dalam kondisi normal, mencuri adalah perbuatan salah. Tetapi, bagaimana apabila pencurian itu dilakukan karena rasa lapar atau dipaksa orang lain; apakah pencuri itu tetap dikatakan salah? Demikian sebaliknya, memberi makan orang miskin adalah perbuatan benar. Tetapi, bagaimana apabila perbuatan itu didasari oleh keinginan untuk mendapat pujian orang? Pengklasifikasian terhadap hal-hal yang abstrak bukan berarti tidak bisa. Hal itu tetap dapat dilakukan dengan tetap berdasarkan kriteria yang jelas. Hanya saja pengklasifikasian itu tidak selalu mutlak, tetapi cenderung bersifat pragmatis.

i. *Pola Observasi*

Pola observasi disusun berdasarkan hasil pengamatan penulis, baik melalui indera penglihatan, perabaan, pendengaran, atau penciuman. Penggambaran merupakan rekaman dan tanggapan penulis atas objek yang diamati. Pola ini disusun dengan tujuan untuk menggambarkan suatu objek secara apa adanya berdasarkan sudut pandang penulis.

Contoh:

Ciremai. Saat nama itu disebut, yang terlintas di alam benak kita adalah hawa dingin menyegarkan, keteduhan, dan tentu saja tempatnya indah. Kesan yang tak terlupakan itu, dipertegas lagi dengan suasana pedesaan kaki gunung yang menebar hangatnya persahabatan masyarakat agraris. Mereka jauh dari hiruk-pikuk, seperti yang selalu mencuat di pusat-pusat kota. Itulah satu destinasi wisata menarik yang bisa ditemukan di sebuah tempat yang bernama Sangkanhurip, Cirebon.

j. *Pola Fokus*

Pola fokus dalam hal ini berupa penggambaran objek dalam ruang lingkup yang lebih terbatas pada satu titik pembahasan. Berbeda dengan pola observasi yang menggambarkan objek secara tersebar dan dangkal, penggambaran objek dalam pola fokus dilakukan lebih terpusat dan mendetail, dengan didasarkan atas pengetahuan yang dimiliki penulis.

Contoh:

Menaranya yang tinggi dan terbuat dari batu kali yang dulu dipakai untuk mengumandangkan azan, hingga kini masih terlihat kokoh dari kejauhan. Kini menara tersebut sudah tidak dipakai lagi untuk mengumandangkan azan karena fungsinya sudah diganti oleh alat pengeras suara. Begitu tingginya menara masjid yang pernah dipakai sebagai markas besar HMI ini, membuat setiap orang merasa cukup kelelahan ketika menaiki tangganya yang melingkar. Menara ini hanya digunakan untuk melihat peristiwa-peristiwa khusus seperti kebakaran atau kerusuhan yang pernah terjadi di Jakarta beberapa waktu lalu. Warna hijaunya tetap dipertahankan hingga kini; dan warna itu terlihat mewarnai seluruh jendela, tangga, dan pintu, yang terbuat dari kayu jati. Pilar-pilar yang terdapat di ruang dalam pun masih sama seperti dulu, termasuk lantai tegelnya. Lantai atas yang terbuat dari papan kayu, juga masih asli dan selalu berderik jika dipijak; namun masih kuat untuk menampung sekitar 50 orang jamaah.

Paragraf di atas menggambarkan satu objek, yakni menara masjid. Yang digambarkannya pun tidak hanya objek faktual, keadaan menara pada waktu itu, tetapi juga latar belakang kesejarahannya, fungsi, dan kualitasnya. Dalam paragraf deksriptif pola pengembangan fokus, penulis tidak hanya memotret keadaan objek itu secara apa adanya, melainkan juga melakukan sejumlah analisis. Oleh karena itu, penulis tidak hanya mengandalkan hasil pengamatannya, tetapi juga pengetahuan-pengetahuan siap yang diperolehnya dari sumber-sumber lain.

k. *Pola Seleksi*

Dalam pola ini penggambaran objek tidak dilakukan secara utuh dan menyeluruh, tetapi dipilih secara per bagian. Pemilihan itu dilakukan dengan dasar-dasar tertentu, misalnya berdasarkan atas fungsi, kondisi, atau bentuknya.

Contoh :

Sejak suaminya terpilih menjadi Ketua Partai Bulan Bintang (PBB), ia memutuskan untuk mengubah penampilannya. Kini ia lebih banyak menggunakan setelan busana panjang yang berkesan sopan. Namun demikian, kesan modis tak pernah ditinggalkan. Untuk menghadiri jamuan makan malam atau pun peragaan busana, Kessi lebih suka mengenakan busana gaya Thailand. Untuk acara formal, atasan model jas berlengan dan rok span adalah favoritnya. Di saat santai, Kessi memilih busana model sackdress; yang tak jarang pula ia memilih celana jeans, kaos, dengan sepatu boot.

1. Pola Titik Pandang

Yang dimaksud **titik pandang** adalah tempat pengarang melihat atau menceritakan sesuatu. Titik pandang tidak diartikan sebagai penglihatan seseorang atas sesuatu barang, misalnya dari atas atau dari bawah, tetapi lebih kepada posisi penceritaan. Berbagai posisi yang bisa diambil pengarang dalam menceritakan kisahnya, mungkin dari sudut pandang sebagai juru kisah yang berposisi di luar cerita itu, atau langsung menjadi salah satu tokoh orang pertama (saya, kami), sudut pandang orang kedua (engkau, kamu, saudara), atau dengan mempergunakan bentuk tak berorang.

Titik pandang yang diambil seorang pengarang mencakup konsistensi cara penguraian suatu kisah. Bila dalam kalimat atau paragraf pertama penulis menggunakan titik pandang orang pertama, maka dalam seluruh karangan itu ia harus tetap menggunakan orang pertama. Jangan berpaling kepada titik penceritaan yang lain, sebab hal itu akan mengacaukan kisah yang disampaikan.

Contoh:

Dengan tersipu Nyi Imas menghalau kerbaunya ke sungai. Atu pun menggiring kerbaunya turun ke air. Bersama-sama mereka memandikan kerbau. Usai memandikan kerbau, mereka mandi. Nyi Imas mandi di tepian. Bajunya tetap dikenakannya. Atu berenang ke

tengah. Mereka mandi tidak lama. Karena, hari senja pun tiba. Selepas salat isya, ayah Atu duduk di bale-bale beranda gubuknya. Orang tua itu melinting rokok daun nipah lalu menyulutnya dengan pematik api. Malam terasa sepi. Dari tepi hutan terdengar suara lolong anjing hutan.

Dalam menyampaikan kisahnya, pengarang berposisi sebagai tukang cerita (narator). Ia tidak menjadi tokoh. Namun, dengan posisinya itu, ia lebih bebas berkisah; menerobos dinding-dinding kehidupan, keluar-masuk jiwa tokoh-tokohnya dengan leluasa.

m. *Pola Dramatis*

Dalam pola ini cerita tidak disampaikan dengan penceritaan langsung. Pergerakan isi cerita dikemukakan melalui dialog-dialog. Mungkin saja pengarang turut sebagai salah seorang tokoh dalam cerita itu. Yang membedakan dengan pola titik pandang, adalah cara penyampaiannya. Pola titik pandang disampaikan dengan pencerita langsung, sedangkan dalam pola dramatis cerita itu disampaikan dengan berupa dialog.

Contoh :

Pak Somad mengangguk. Diisapnya lagi sisa rokoknya. Kemudian dia melihat ke arah rokok yang terselip di antara dua jarinya. Apinya sudah hampir membakar kulit jarinya. Puntung rokok yang kecil itu dibuangnya ke luar. "Ayo, silakan!" ujar Pak Atu sambil menyodorkan kantung tembakau dan ikatan daun nipah kering. "Terima kasih," ujar Pak Somad seraya mengambil selembur daun nipah dan secubit tembakau. Ia melinting rokoknya lagi. Lalu menyulutnya.

B. Penggunaan Kalimat

Kalimat yang digunakan dalam karangan ilmiah harus mengandung makna yang lugas dan logis serta efektif dalam struktur penyusunannya.

Kalimat lugas adalah kalimat yang mengungkapkan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual, apa adanya (lugas). Untuk itu

memperoleh makna yang lugas itu, maka yang digunakannya adalah kata-kata denotatif. Kata-kata denotatif memberikan kepastian dan kejelasan makna serta terhindar kemungkinan munculnya interpretasi tambahan.

a. 1) *Rumah itu luasnya 250 meter persegi* (lugas).

2) *Rumah itu sangat lapang* (konotatif).

b. 1) *Ada seribu orang yang menghadiri pertemuan itu* (lugas).

2) *Orang-orang berbondong-bondong, mengerubuti pertemuan itu* (konotatif).

Tampak dalam contoh di atas bahwa kalimat (a.1) lebih memberikan kepastian dan kejelasan makna daripada kalimat (a.2). Kelompok kata luas sekali tidak memberikan makna yang pasti. Makna *lapang* sekali bisa berarti 200 meter, 500 meter, satu hektar, dan sebagainya. Kepastian makna dinyatakan pula oleh kalimat (b.1). Sementara itu, ungkapan *orang-orang berbondong-bondong* pada kalimat (b.2) menyatakan makna relatif, yang tidak pasti jumlahnya. Penggunaan kata yang memiliki kejelasan makna itulah yang diperlukan dalam karangan ilmiah. Dengan demikian, kemungkinan untuk munculnya berbagai interpretasi dapat dihindari.

1. Kalimat yang Logis

Karangan ilmiah menghendaki penggunaan susunan kalimat yang logis. Susunan kalimat dianggap logis apabila kalimat itu mengandung makna yang bisa diterima akal sehat. Kalimat itu bermakna sesuai dengan kaidah-kaidah nalar secara umum. *Rumput makan kuda* bukan merupakan kalimat yang logis. Makna kalimat itu tidak logis; sebab, tidak mungkin ada rumput yang bisa makan kuda. Yang ada hanyalah *Kuda makan rumput*. Kasus ketidaklogisan kalimat seperti itu, sangat mudah teridentifikasi. Kita dapat segera mengetahui bahwa kalimat itu salah.

Bila kita cermati secara seksama, kasus-kasus ketidaklogisan kalimat ternyata cukup banyak. Hanya saja karena seringnya dipergunakan, maka ketidaklogisan itu menjadi tidak terasa. Di dalamnya kita jumpai susunan dan penggunaan kata yang tidak didukung oleh nalar yang tepat. Kalimat-kalimat seperti itu sering pula disebut kalimat yang rancu, kalimat yang kacau. Hal ini terjadi karena orang kurang memperhatikan apakah kalimat yang disusunnya itu betul-betul mendukung makna yang dimaksud secara baik itu tidak.

Contoh:

- 1) *Ayahnya mengajar bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Medan.*
- 2) *Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.*

Ketidaklogisan kalimat (1) disebabkan oleh pemakaian kata *mengajar*. Logisnya, bahasa Inggris tidak mungkin bisa diajar karena bahasa Inggris bukan sesuatu yang hidup. Untuk melogiskannya, maka kata itu harus diubah menjadi *mengajarkan*. Jadi, kalimat yang benar adalah *Ayahnya mengajarkan bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Medan.*

Kalimat (2) juga tidak logis karena kehadiran klitika *-nya* pada kata *perhatiannya*. Sebagaimana diketahui bahwa *-nya* berfungsi sebagai pengganti orang ketiga tunggal sebagaimana kata *ia* atau *dia*. Padahal, orang diajak bicara dalam kalimat itu pasti orang kedua. Jadi, klitika *-nya* mestinya diubah menjadi kata ganti orang kedua, misalnya *anda*, *saudara*, *bapak/ibu*, dan sejenisnya. Ketidakefektifan kalimat dapat disebabkan pula oleh ketidaklogisan hubungan antara unsur-unsur pembentuknya.

Contoh 1

Dialektika: Antara Penderitaan Manusia dan Tuhan

Rumusan tersebut dijumpai dalam kepala berita surat kabar. Terdapat kesalahan dalam rumusannya. Kalau ditulis dengan urutan kata seperti itu, maka makna yang muncul adalah ‘ada penderitaan manusia dan ada penderitaan Tuhan’. Benarkah bahwa Tuhan dapat menderita? Kalau susunanya kita ubah, maka maksud si penulis akan dapat kita tangkap maknanya secara benar dan mudah. Kita bandingkan rumusan berikut dengan yang sebelumnya, *Dialektika: Antara Tuhan dan Penderitaan Manusia*.

Contoh 2

"Ini untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya perpanjangan waktu sampai adu pinalti karena sistem penerangan Stadion Klabat yang tidak terlalu terang."

Perhatikan bagian akhir kalimat sesudah kata *karena*: yang tidak terlalu terang itu sistem penerangkannya atau penerangan itu sendiri? Yang tidak terlalu terang tentunya adalah penerangannya, yaitu lampu-lampu di stadion, bukan sistemnya. Jadi,

di sini terlihat bahwa nalar penulis tidak terungkap secara baik dengan kata-kata yang tepat. Karena itu, bagian kalimat itu harus diubah menjadi:

- a) ...sistem penerangan di Stadion Klabat itu kurang baik; atau
- b) ...lampu-lampu di Stadion Klabat itu kurang terang.

2. Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang mempunyai daya informasi yang baik dan tepat. Untuk itu, suatu kalimat harus memenuhi syarat kelengkapan, kelogisan, kesepadanan, kesatuan, dan kehematan.

a. Kelengkapan

Syarat **kelengkapan** ditandai oleh penggunaan kaidah tata bahasa yang sekurang-kurangnya harus memiliki unsur subjek dan predikat. Kalimat yang tidak bersubjek umumnya terjadi karena penggunaan kata depan pada awal kalimat.

Contoh:

Dari hasil penelitian di lapangan membuktikan bahwa angka normalitas tinggi.

Kata depan **dari** yang terletak pada awal kalimat itu dapat menghilangkan gagasan yang ingin disampaikan penulis. Dengan adanya kata depan itu, subjek kalimat itu berubah menjadi keterangan. Dengan demikian, kalimat tersebut tidak memiliki subjek. Padahal dalam kalimat aktif, kehadiran fungsi subjek sangatlah wajib. Ketidakhadiran subjek dalam kalimat pasif dapat menyebabkan tidak jelasannya informasi yang diberikan suatu kalimat. Oleh karena itu, agar menjadi efektif, kata depan tersebut harus dihilangkan. Kalimat itu seharusnya ditulis *Hasil penelitian di lapangan membuktikan bahwa angka normalitas tinggi.*

Perbaikan dengan cara lain dapat juga dilakukan, yaitu dengan tetap mempertahankan kata depan *dari*, tetapi predikat aktif *membuktikan* harus diubah menjadi pasif, yakni menjadi *Dari hasil penelitian di lapangan terbukti bahwa angka*. Kehadiran subjek dalam kalimat pasif, bukan sesuatu yang wajib.

Ketidaklengkapan unsur kalimat dapat pula disebabkan oleh pemisahan kalimat yang tidak tepat. Hal ini, misalnya, ditandai oleh kalimat yang diawali kata **karena**, atau **sehingga**. Kalimat seperti ini bukan kalimat efektif. Kata-kata itu merupakan penghubung antarkalimat atau penghubung yang berfungsi untuk menghubungkan bagian-bagian di dalam sebuah kalimat dan bukan menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Sebagai bagian

kalimat, unsur yang diawali kata penghubung itu tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Sebaliknya, unsur yang disebut anak kalimat itu selalu tergabung dengan bagian kalimat yang lain, yang merupakan induk kalimatnya. Oleh karena itu, bagian kalimat tersebut harus ditulis serangkai dengan bagian kalimat yang lain.

Contoh:

Penelitian ini belum dapat dilaksanakan. Karena dana yang diusulkan belum turun.

Kalimat tersebut tidak efektif. Untuk mengefektifkannya, kalimat tersebut harus diubah menjadi *Penelitian ini belum dapat dilaksanakan karena dana yang diusulkan belum turun.*

b. *Kelogisan*

Ketidakefektifan kalimat dapat disebabkan pula oleh **ketidaklogisan** hubungan antara unsur-unsur pembentuknya.

Contoh 1 :

Dewan Keamanan PBB mengecam keras atas terjadinya pembunuhan 21 warga Palestina yang tewas dan 200 lainnya yang luka-luka.

Dalam memahami makna kalimat seperti itu pembaca dituntut untuk berpikir keras, bagaimana menghubungkan pembunuhan dengan warga yang tewas dan yang luka-luka. Berdasarkan logika yang sehat, tidak mungkin suatu pembunuhan dilakukan terhadap orang yang sudah tewas. Jika pembunuhan itu dilakukan terhadap orang yang luka-luka, hal itu masih mungkin. Kesalahan semacam ini mungkin tidak disadari oleh penulis. Agar menjadi logis, kalimat di atas harus diperbaiki menjadi *Dewan Keamanan PBB mengecam keras atas peristiwa yang mengakibatkan 21 warga Palestina tewas dan 200 luka-luka.*

Contoh 2 :

"Ini untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya perpanjangan waktu sampai adu pinalti karena sistem penerangan Stadion Klabat yang tidak terlalu terang."

Perhatikan bagian akhir kalimat sesudah kata karena: yang tidak terlalu terang itu sistem penerangankah atau penerangan itu sendiri? Yang tidak terlalu terang tentunya adalah penerangannya, yaitu lampu-lampu di stadion, bukan sistemnya. Jadi, di sini terlihat bahwa nalar penulis tidak terungkap secara baik dengan kata-kata yang tepat. Oleh karena itu, bagian kalimat itu harus diubah menjadi:

- a) ...sistem penerangan di Stadion Klabat itu kurang baik; atau
- b) ...lampu-lampu di Stadion Klabat itu kurang terang.

c. *Kesepadanan*

Syarat kalimat efektif lainnya adalah *kesepadannya*. Perhatikan contoh berikut. *Usulan penelitian ini sudah lama diajukan, tetapi kepala proyek belum menyetujuinya.*

Ketidaksepadanan kalimat tersebut tampak pada pemakaian kedua predikatnya: *diajukan* dan *menyetujuinya*. Yang satu bermakna pasif dan yang lainnya bermakna aktif. Untuk mensejajarkannya, predikat-predikat itu harus dibuat semakna: pasif semua atau aktif semua. Apabila predikat-predikat itu dijadikan pasif, maka kalimat yang benar adalah *Usulan penelitian ini sudah lama diajukan, tetapi belum disetujui oleh kepala proyek*. Sementara itu, apabila predikat-predikat itu dijadikan aktif, maka kalimat yang benar adalah *Kami sudah lama mengajukan usulan penelitian ini, tetapi kepala proyek belum menyetujuinya*.

d. *Kesatuan*

Beberapa gagasan yang bertumpuk dalam suatu kalimat dapat mengaburkan kejelasan informasi yang diungkapkan. Pembaca pun akan sulit memahaminya. Kalimat yang sarat informasi seperti itu sebaiknya dipecah ke dalam sejumlah kalimat. Perhatikan contoh berikut ini.

Contoh:

Kita mengemban amanat penderitaan rakyat harus selalu mengupayakan kesejahteraan bangsa kita, baik jasmani maupun rohani.

Untuk mengefektifkannya kalimat itu harus diubah menjadi:

- a) *Kita adalah pengemban amanat penderitaan rakyat.*
- b) *Oleh karena itu, kita harus selalu mengupayakan kesejahteraan bangsa kita, baik jasmani maupun rohani.*

e. *Kehematan*

Kalimat efektif ditandai oleh penggunaan kata-kata secara hemat. Upaya untuk mengefektifkan sebuah kalimat, dapat dilakukan dengan cara-cara berikut.

1) Menghilangkan subjek yang tidak diperlukan

Tidak efektif : Para pegawai perusahaan itu bekerja dengan produktif karena mereka merasa dihargai pimpinannya.

Efektif : Para pegawai perusahaan itu bekerja dengan produktif karena merasa dihargai pimpinannya.

2) Menghindarkan penggunaan hipernim dan hiponimnya secara bersama-sama.

Tidak efektif : Bunga-bunga mawar, anyelir, dan gradiol sangat disukainya.

Efektif : Mawar, anyelir, dan gradiol sangat disukainya.

3) Menjauhkan pemakaian kata depan *dari* dan *daripada* yang tidak perlu.

Tidak efektif : Sejarah *daripada* perjuangan bangsa kita, ikut memberi dasar dan arah *daripada* politik kita yang bebas dan aktif.

Efektif : Sejarah perjuangan bangsa kita, ikut memberi dasar dan arah politik kita yang bebas dan aktif.

4) Menghindarkan pemakaian kata yang tidak perlu

Tidak efektif : Di dekat kantor tempat mendaftarkan tanah ditemukan sebuah peti tempat menyimpan uang dan sebuah kopor yang terbuat dari kulit.

Efektif : Di dekat kantor pendaftaran tanah ditemukan sebuah peti uang dan sebuah kopor kulit.

5) Menghindarkan bentuk klausa yang ber-*bahwa* bila bentuk frasenya sudah memadai.

Tidak efektif : Bahwa mereka orang jujur dan setia tidak dapat disangsikan lagi.

Efektif : Kejujuran dan kesetiaan mereka tidak disangsikan lagi.

6) Mengilangkan pleonasme

Tidak efektif : Suaminya sering pulang pukul 03.00 dini hari dalam keadaan mabuk.

Efektif : 1) Suaminya sering pulang pukul 03.00 dalam keadaan mabuk.

2) Suaminya sering pulang dini hari dalam keadaan mabuk.

Tidak efektif : Ia mempunyai koleksi buku-buku langka.

Efektif : Ia mempunyai koleksi buku langka.

C. Pemilihan Kata/Istilah

Pemilihan kata merupakan syarat lain yang harus diperhatikan dalam menulis karangan ilmiah. Struktur dan makna kata yang digunakan dalam karangan ilmiah berbeda dengan yang digunakan dalam karangan nonilmiah. Karangan ilmiah mensyaratkan penggunaan kata yang lain dengan yang biasa digunakan dalam karangan sastra. Kata yang digunakan dalam karangan ilmiah harus baku dan terbebas dari makna kias.

1. Kata Baku

Kata baku adalah kata yang cara pengucapan atau pun penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah standar atau kaidah-kaidah yang dibakukan. Kaidah standar yang dimaksud dapat berupa:

- 1) pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD),
- 2) tata bahasa baku, dan
- 3) kamus umum.

Kata baku memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

a. *Tidak dipengaruhi bahasa daerah*

Baku	Tidak Baku
Saya	Sayah
Ibu	Nyokap
Dilihat	Dilihatan
Bertemu	Ketemu

b. *Tidak dipengaruhi bahasa asing*

Baku	Tidak Baku
Kantor tempat	Kantor di mana
Banyak sarjana	Banyak sarjana-sarjana
Itu benar	Itu adalah benar
Kesempatan lain	Lain kesempatan

c. *Bukan merupakan ragam bahasa percakapan*

Baku	Tidak Baku
Dengan	Sama
Mengapa	Kenapa
Memberi	Kasih
Tetapi	Tapi

d. *Pemakaian imbuhan secara eksplisit*

Baku	Tidak Baku
Ia bekerja keras	Ia kerja keras
Kami kunjungi suku terasing	Kami mengunjungi suku terasing

e. *Pemakaian yang sesuai dengan konteks kalimat*

Baku	Tidak Baku
Suka akan	Suka dengan
Disebabkan oleh	Disebabkan karena
Lebih besar daripada	Lebih besar dari

f. *Tidak terkontaminasi, tidak rancu*

Baku	Tidak Baku
Berkali-kali	Berulang kali
Mengesampingkan	Mengenyampingkan
Mengajar siswa	Mengajar bahasa

g. *Tidak mengandung arti pleonasme*

Baku	Tidak Baku
Para tamu	Para tamu-tamu
Pada zaman dahulu	Pada zaman dahulu kala
maju	Maju ke depan

h. Tidak mengandung hiperkorek

Baku	Tidak Baku
Insaf	Insyaf
Sah	Syah
Syukur	Sukur
Akhir	Ahir

2. Makna Lugas dan Makna Kias

Makna lugas atau *makna denotatif* adalah makna yang mengalami perubahan ataupun penambahan. Makna itu sesuai dengan konsep asalnya. Lugas disebut juga makna asal. Makna inilah yang harus digunakan dalam karangan ilmiah. Misalnya, apabila digunakan kata *panas*, maka makna *panasi* dalam karangan ilmiah harus berarti ‘suhu’ dan tidak boleh bermakna yang lainnya.

Makna kias atau *makna konotasi* adalah makna yang berdasarkan perasaan atau pikiran seseorang. Makna konotasi sebenarnya merupakan makna denotasi yang telah mengalami penambahan. Berdasarkan perasaan atau pikirannya, seseorang melakukan penambahan-penambahan makna, baik itu yang berupa pengkiasan ataupun perbandingan dengan benda atau hal lainnya. Misalnya, dalam makna kias, kata *panas* bisa bermakna lain-lain.

Contoh:

- 1) Setelah dia bicara, diskusi itu semakin panas.
- 2) Hatiku panas mendengar ocehan orang itu.

Makna kata *panas* dalam kedua kalimat di atas tidak berarti ‘suhu’, melainkan berarti ‘marah’ atau emosi.

Karangan ilmiah harus menghindari penggunaan kata-kata seperti itu. Kata-kata yang digunakan dalam karangan ilmiah bersifat apa adanya. Kata-kata yang digunakan dalam karangan ilmiah harus diupayakan agar jelas maksudnya. Untuk itulah, dalam karangan ilmiah banyak dijumpai definisi, yang maksudnya tidak lain untuk menjelaskan suatu kata atau konsep agar diperoleh kejelasan makna dan dapat dihindarinya kesimpangsiuran maksud antara penulis dengan pembacanya.

3. Penggunaan Istilah

Menulis karangan ilmiah tidak bisa menghindari penggunaan istilah, baik itu istilah yang berhubungan dengan kegiatan ilmiah itu sendiri maupun istilah dari bidang pembahasan. Dalam kaitannya dengan kegiatan keilmiahan, akan muncul istilah-istilah seperti *metodologi*, *populasi*, *sampel*, *hipotesis*, *asumsi*, dan sebagainya. Apabila bidang pembahasan itu adalah persoalan kependudukan, akan muncul istilah-istilah seperti *natalitas*, *mortalitas*, *mirasi*, *angka pengangguran* dan sebagainya.

Istilah adalah kata atau kelompok kata yang pemakaiannya terbatas pada bidang tertentu. Perbedaan istilah dengan kata terletak pada bidang pemakaiannya. Apabila kata dapat digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, maka istilah hanya digunakan pada bidang-bidang tertentu, misalnya pada bidang ekonomi saja, bidang politik saja, dan sebagainya. Perbedaan lainnya bahwa istilah dapat saja berupa kelompok kata. Misalnya, dalam bidang ilmu bahasa dikenal istilah *kalimat berita*, *frase endosentris atributif*, dan sebagainya. Istilah-istilah tersebut dibentuk oleh lebih dari satu kata.

Istilah memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Makna yang dikandungnya tetap atau relatif tetap, tidak mudah berubah-ubah, baik di dalam konteks kalimat maupun lepas dari konteks kalimat. Berbeda dengan kata yang maknanya berubah-ubah sesuai dengan konteks kalimatnya, *istilah* tidak pernah dan tidak boleh berubah-ubah.
- b. Istilah hanya mempunyai makna tunggal (monisemantis), tidak bermakna ganda atau polisemi.
- c. Akibat dari persyaratan di atas, sebuah istilah tidak memiliki sinonim dan juga tidak memiliki antonim.
- d. Istilah dapat diterangkan maknanya melalui sebuah batasan atau pengertian.
- e. Istilah dapat diwakili oleh sebuah rumus atau lambang.

Istilah yang sama dapat mempunyai makna berbeda apabila dipakai oleh disiplin ilmu yang berbeda. *Morfologi*, misalnya, dalam ilmu bahasa memiliki makna ‘salah satu bagian dari ilmu bahasa yang berurusan dengan pembentukan

kata'. Berbeda halnya apabila *morfologi* diangkat menjadi istilah dalam ilmu kedokteran. Di dalam ilmu kedokteran, *morfologi* mempunyai makna 'ilmu bagian tubuh manusia'.

Istilah dapat diwakili oleh rumus atau lambang. Dalam ilmu kimia, kita mengenal lambang O_2 dan H_2O yang masing-masing menjadi wakil dari istilah *oksigen* atau *zat asam* dan *zat cair*.

Sedikitnya terdapat tiga hal yang perlu kita perhatikan dalam penggunaan istilah.

a. *Kecermatan dalam membedakan makna suatu istilah*

Misalnya, *chop-stick* dan *chop su-ey*. Kedua istilah tersebut memiliki makna yang jauh berbeda. Yang satu berarti 'sumpit' dan yang lainnya bermakna 'capcay'. Demikian halnya dengan istilah *citrus cinensis* dengan *citrus husterix*, walaupun kedua-duanya berarti jeruk, namun istilah-istilah tersebut memiliki spesifikasi yang berbeda. Walaupun keduanya memiliki persinggungan makna, jangan sampai kita salah menggunakannya.

b. *Membedakan istilah-istilah yang mirip ejaannya.*

Dalam pembendaharaan bahasa Indonesia, banyak dijumpai kata ataupun istilah yang mirip ejaannya. Misalnya, kata *sanksi* dengan *sangsi*, *massa* dengan *masa*. Walaupun pasangan kata itu hampir sama cara penulisannya, namun memiliki makna yang jauh berbeda. Dalam dunia tata boga, tidak sedikit pula istilah yang mirip ejaannya. Misalnya, *cokle-shel* dan *cocktail* atau *chicken roll* dengan *chief cook*.

c. *Menghindari istilah-istilah ciptaan sendiri*

Karangan merupakan karya yang dibuat untuk dibaca orang lain. Oleh karena itu, hindarilah istilah ciptaan sendiri ataupun istilah-istilah lokal. Lebih-lebih dalam karangan ilmiah, hal-hal semacam itu harus betul-betul dihindari. Gunakanlah istilah yang sudah menjadi konvensi ataupun yang sudah dipahami masyarakat luas.

Baik itu dalam penggunaan kata maupun istilah, penulis harus bisa memilihnya sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Sekiranya penulis itu ingin menyampaikan pesan bahwa seorang nara sumber yang

diwawancarainya itu ingin makan dan ia memilih kata *haus* sebagai simbol pembawa pesan itu, maka penggunaan kata itu tidak tepat. *Haus* mengandung makna ‘ingin minum’ dan bukan ‘ingin makan’.

Dunia ilmiah memang penuh dengan terminologi-terminologi yang kadang-kadang penafsirannya berbeda antara seorang ilmuwan dengan ilmuwan lainnya. Untuk menghindari salah tafsir itu, maka sebaiknya penulis menjelaskan pengertian terminologi yang dipilihnya itu. Misalnya, penulis menggunakan istilah *bonek*, maka sebelum digunakan lebih jauh, istilah itu harus dijelaskan secara gamblang di bagian awal-awal karyanya. Demikian hanya dengan istilah-istilah lainnya, seperti *manajemen*, *efektivitas*, dan *efisiensi*. Istilah-istilah itu perlu dijelaskan sebab terdapat pengertian yang banyak sekali mengenai maksud dari istilah-istilah itu.

4. Penggunaan Ejaan

Ejaan adalah keseluruhan peraturan tentang pelambangan bunyi ujaran dan dan hubungan antara lambang-lambang itu. Secara garis besar, ejaan berkaitan dengan pemakaian dan penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca. Dalam bab ini kita akan membahas beberapa di antaranya.

a. Penggunaan Huruf Kapital dan Huruf Miring

Pemakaian huruf kapital dan huruf miring perlu diperhatikan dalam penulisan karangan ilmiah. Huruf kapital atau huruf besar, selain sebagai huruf pertama dalam awal kalimat, juga dipakai untuk hal-hal berikut:

- 1) sebagai huruf pertama petikan langsung;
- 2) huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan;
- 3) sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang;
- 4) sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat;
- 5) sebagai huruf pertama unsur - unsur nama orang;
- 6) sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa;

- 7) sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari raya, dan peristiwa sejarah;
- 8) sebagai huruf pertama nama geografi;
- 9) sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi kecuali kata seperti *dan*;
- 10) sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi;
- 11) *sebagai huruf pertama semua kata di dalam nama buku, majalah, surat kabar dan judul karangan, kecuali kata seperti di, ke, dari, dan, yang, dan untuk yang tidak terletak pada posisi awal*;
- 12) *sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan*;
- 13) *sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan; dan*
- 14) *sebagai huruf pertama kata ganti Anda dan Saudara.*

Penulis karangan ilmiah sering keliru dalam menuliskan huruf kapital untuk membedakan kata penunjuk hubungan kekerabatan. Kata penunjuk hubungan kekerabatan, sesuai dengan kaidah, huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital jika kata itu digunakan sebagai sapaan atau pengacuan. Akan tetapi, jika tidak digunakan sebagai sapaan atau pengacuan, kata penunjuk hubungan kekerabatan itu huruf pertamanya tetap ditulis dengan huruf kecil. Perhatikan contoh di bawah ini.

Selain pemakaian huruf besar atau huruf kapital, yang sering salah dituliskan oleh para peneliti adalah huruf miring. Huruf miring dipakai untuk:

- 1) menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan;
- 2) menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata;
- 3) menuliskan nama ilmiah atau ungkapan asing kecuali yang telah disesuaikan ejaannya.

b. Penulisan Kata

Kaidah penulisan kata, antara lain, berkenaan dengan hal-hal berikut.

- a. Jika bentuk dasarnya berhuruf awal kapital, maka penulisan antara kedua unsur itu harus dituliskan kata penghubung.

Contoh: *se-Indonesia, pan-Afrikanisme*.

- b. Jika imbuhan itu dibubuhkan pada gabungan kata, maka gabungan kata itu ditulis serangkai.

Contoh:

Menggarisbawahi
pertanggungjawaban
memberitahukan
menghidupmatikan
dianaktirikan

- c. Gabungan kata yang hubungan antarunsur-unsurnya sudah sangat erat ditulis serangkai

Contoh:

acapkali	kacamata	sebagaimana
adakalanya	kasatmata	sediakala
akhirulkalam	kepada	segitiga
alhamdulillah	kilometer	sekalipun
astagfirullah	manakala	silaturahmi
bagaimana	manasuka	sukacita
barangkali	mangkubumi	sukarela
beasiswa	matahari	sukaria
belasungkawa	olahraga	syahbandar
bilamana	padahal	titimangsa
bismillah	paramasastra	wasalam
bumiputra	peribahasa	daripada
puspawarna	darmabakti	radioaktif
darmawisata	saptamarga	dukacita

saputangan

halalbihalal

saripati

- d. Partikel *pun* yang berarti 'juga' ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.
- e. Partikel *per* yang berarti 'mulai', 'demi', dan 'tiap' ditulis terpisah dari bagian yang mendahuluinya.
- f. Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik.

Contoh: *E. Kosasih, Mahfud M.D., M.Pd., Bpk. Jend..*

- g. Singkatan nama resmi lembaga, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata, ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik.

Contoh: *DPR, GBHN, TKI (Tenaga Kerja Indonesia).*

- h. Singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik.

Contoh: *dll., dsb., hlm., sda., Yth..*

- i. Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

Misalnya: *Cu (kuprum), l (liter), cm, kg, Rp*

- j. Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital.

Contoh: *AURI, OSIS, PAN*

- k. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata, ditulis dengan huruf awal kapital.

Contoh: *Unpad, Pappenas, Menakertrans.*

- l. Akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal, suku kata, atau pun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata seluruhnya, ditulis dengan huruf kecil.

Contoh: *pemilu, darkum, tilang*

c. Penggunaan Tanda Baca

- 1) Tanda titik (.) dipakai:

- a) pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan;
- b) di belakang angka atau huruf dalam suatu daftar;

- c) untuk memisahkan angka jam, menit, dan yang menunjukkan waktu;
- d) di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya dan tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka;
- e) untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya;

2) Tanda koma (,) dipakai:

- a) di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan;
- b) untuk memisahkan kalimat setara yang menggunakan kata penghubung *tetapi* dan *melainkan*;
- c) untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya;
- d) di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat;
- e) untuk memisahkan kata seperti *o*, *ya*, *wah*, *aduh*, *kasihan* dari kata yang lain yang terdapat di dalam kalimat;
- f) untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat;
- g) di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, dan (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan;
- h) untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka;
- i) di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakan dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga;
- j) di muka angka persepuluhan atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka;
- k) untuk mengapit karangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi;
- l) di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat;

3) Tanda titik koma (;) dipakai:

- a) untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara;
- b) sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk.

4) Tanda titik dua (:) dipakai:

- a) pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian;
- b) sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian;
- c) dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

5) Tanda hubung (-) dipakai untuk:

- a) menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris;
- b) menyambung unsur-unsur kata ulang;
- c) menyambung huruf kata yang dieja satu-satu dan bagian-bagian tanggal;
- d) memperjelas (a) hubungan bagian kata atau ungkapan dan (b) penghilangan bagian kelompok kata;
- e) merangkaikan (a) menyambungkan imbuhan dengan kata yang dimulai dengan huruf kapital, (b) *ke-* dengan angka, (c) angka dengan *-an*, (d) singkatan huruf kapital dengan imbuhan atau kata, dan (e) nama jabatan rangkap; serta
- f) merangkaikan imbuhan dengan kata asing.

6) Tanda pisah (—) digunakan untuk:

- a) membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat;
- b) menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas;
- c) dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau nama kota dengan arti 'sampai' atau 'sampai ke'.

7) Tanda elipsis (...) digunakan:

- a) dalam kalimat yang terputus-putus;
- b) untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau naskah ada bagian yang dihilangkan.

8) Tanda kurung ((...)) digunakan untuk:

- a) mengagipit tambahan keterangan atau penjelasan;
- b) mengagipit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian integral pokok pembicaraan;
- c) mengagipit angka atau kata yang kehadirannya dalam teks dapat dihilangkan.

9) Tanda kurung siku ([...]) digunakan untuk:

- a) mengagipit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain;
- b) mengagipit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.

10) Tanda petik (“...”) digunakan untuk:

- a) mengagipit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain;
- b) mengagipit judul syair karangan atau bab buku yang dipakai dalam kalimat;
- c) mengagipit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

11) Tanda petik tunggal (‘...’) digunakan untuk:

- a) mengagipit petikan yang tersusun di dalam petikan lain;
- b) mengagipit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungpan asing.

12) Tanda garis miring (/) digunakan:

- a) di dalam nomor surat dan nomor pada alamat dan penanda masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim;
- b) sebagai pengganti kata *atau*, *tiap*.

d. Kata-Kata Serapan

Setiap bahasa yang hidup dalam masyarakat mengalami perubahan. Pada umumnya perubahan itu akibat dari pengaruh luar yang menghasilkan kemajuan bagi bahasa yang bersangkutan. Hal seperti itu dialami bahasa Indonesia dewasa ini. Sebabnya, bahasa Indonesia bersifat dinamis, mudah

beradaptasi dengan tuntutan zaman. Bahasa Indonesia terbuka untuk menerima pembaharuan yang akan menjadikannya sebagai bahasa yang modern. Oleh karena itu, perkembangan dan kemajuan pesat melekat pada dirinya. Kontak budaya dengan bangsa asing telah melahirkan difusi kebudayaan khususnya dalam bidang kosakata bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia banyak menyerap kata-kata asing. Proses penyerapan itu dapat dipertimbangkan jika salah satu syarat di bawah ini terpenuhi.

- a. Istilah serapan yang dipilih lebih cocok karena konotasinya.
- b. Istilah serapan yang dipilih lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya.
- c. Istilah serapan yang dipilih dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesia terlalu banyak sinonimnya.

Masuknya kata-kata serapan dalam bahasa Indonesia ditempuh dengan berbagai cara. Cara-cara tersebut adalah:

Proses penyerapan dapat dilakukan tanpa ataupun dengan perubahan yang berupa penyesuaian ejaan dan lafal.

Contoh:

Istilah Asing	Istilah Indonesia yang Dianjurkan	Istilah Indonesia yang Dijauhkan
a. <i>anus</i>	anus	lubang pantat
<i>feces</i>	feses	tahi
<i>urine</i>	urine	kencing
b. <i>amputation</i>	amputasi	pemotongan (pembuangan anggota badan)
<i>decibel</i>	desibelsatuan	ukuran kekerasan
<i>lip rounding</i>	labialisasi	pembundaran bibir
<i>marathon</i>	maraton	lari jarak jauh
<i>oxygen</i>	oksigen	zat asam
<i>chemistry</i>	kimia	ilmu urai

c. <i>dysentery</i>	disentri	sakit murus, berak darah, mejan-mejan.
<i>energy</i>	energi	daya, gaya, tenaga: kekuatan
<i>narcotic</i>	narkotik	madat; obat bius; candu; opium, dadah; ganja

Kata bahasa Indonesia dapat pula dibentuk dengan jalan menyerap dan sekaligus menerjemahkannya.

Contoh:

<i>bound morpheme</i>	morfem terikat
<i>clay colloid</i>	koloid lempung
<i>clearance volume</i>	volume ruang bakar
<i>subdivision</i>	subbagian

Kata yang diambil dari bahasa asing dapat berupa bentuk dasar atau bentuk turunannya. Apabila kata itu merujuk pada suatu jumlah, maka yang diutamakan adalah penyerapan bentuk tunggal (*singular*) kecuali kalau konteksnya condong pada bentuk jamak (*plural*). Pemilihan bentuk tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan:

- konteks situasi dan ikatan kalimat,
- kemudahan belajar bahasa, dan
- kepraktisan.

Demi keseragaman, sumber rujukan yang diutamakan ialah bahasa Inggris yang pemakaiannya sudah menginternasional. Penulisan istilah itu sedapat-dapatnya dilakukan dengan mengutamakan kesamaan ejaannya dengan tanpa mengabaikan segi pelafalannya.

Misalnya:

<i>atom</i>	atom
<i>electron</i>	elektron
<i>fundamental</i>	fundamental
<i>mathematics</i>	matematika

system sistem

Catatan:

Kata asing yang sudah diserap lebih dulu dan sudah lazim penggunaannya, maka kata itu dapat dipakai dan sungguhpun bertentangan dengan kaidah-kaidah yang ada.

Misalnya:

<i>dommekracht</i> (Belanda)	dongkrak
<i>fikr</i> (Arab)	pikir
<i>parceiro</i> (Portugis)	persero
<i>winkel</i> (Belanda)	bengkel

Kata atau istilah asing yang ejaannya dapat pula dipergunakan secara utuh, tanpa mengalami perubahan ejaan dengan syarat kata itu diberi garis bawah atau dicetak miring.

Misalnya:

<i>allegro moderato</i>	‘kecepatan-sedang’ (dalam musik)
<i>celeris paribus</i>	‘jika hal-hal lain tetap tidak berubah’
<i>esprit tie corps</i>	‘semangat setia kawan’; ‘rasa kesetiakawanan kelompok’
<i>in vitro</i>	‘di dalam tabung’; ‘melalui percobaan laboratorium’
<i>status quo</i>	‘keadaan yang sekarang’
<i>vis-a-vis</i>	‘terhadap’; ‘(yang) berhadapan dengan’

BAB VIII

MENULIS BERBAGAI LAPORAN

A. Pengertian

Laporan merupakan jenis karya tulis ilmiah yang lebih banyak disusun dalam lingkungan pendidikan (perguruan tinggi). Dengan banyaknya persamaan ciri antara laporan dengan karya tulis ilmiah, maka orang sering mengidentifikasikan karya tulis ilmiah sebagai suatu laporan (penelitian). Dengan kata lain, karya tulis ilmiah disebut pula laporan penelitian. Padahal sesungguhnya tidak demikian, laporan hanyalah salah satu jenis dari karya tulis ilmiah.

Laporan adalah cara penyampaian informasi oleh penulis kepada seseorang atau suatu badan atas dasar tanggung jawab yang diembannya. Laporan dapat disampaikan secara tertulis dan lisan, namun yang lebih sering berupa penyampaian secara tertulis. Oleh karena itu, laporan lazim dikatakan sebagai suatu dokumen yang menyampaikan informasi mengenai masalah atau fakta yang ada atau yang telah diselidiki/dilakukan.

Seperti halnya dengan semua karya tulis ilmiah lainnya, suatu laporan akan dianggap baik atau buruk bergantung dari keberhasilannya dalam memenuhi fungsinya, yaitu mempengaruhi pembaca seperti yang diharapkan. Hasil yang diharapkan dapat berwujud perbaikan, perubahan, perkembangan, penegasan sikap, pengambilan keputusan, sejalan dengan tujuan laporan itu.

Hasil yang diharapkan itu hanya mungkin dicapai bila sifat laporan itu baik. Laporan yang baik harus ditulis dalam bahasa yang baik dan jelas. Bahasa yang baik dan jelas dapat menimbulkan pengertian yang tepat. Di samping itu, isinya harus disusun dan dikembangkan secara logis. Fakta-fakta atau data yang disajikan harus diyakini pembaca bahwa semuanya itu benar.

Laporan itu harus menyampaikan fakta-fakta atau data kepada penerimanya secara efektif. Dengan demikian, pelapor harus tahu secara tepat siapa yang akan menerima laporan itu. Berapa dalam pengetahuannya mengenai soal yang dilaporkan. Berapa jauh mereka perlu mengetahui persoalan itu. Bagaimana sibuknya penerima

laporan sehari-hari sehingga susunan laporan itu harus disesuaikan dengan irama kesibukannya itu. Bagaimana selera penerima laporan.

Laporan yang dibuat harus sempurna dan komplit, yang berarti tidak boleh ada hal-hal yang diabaikan bila hal-hal itu diperlukan untuk memperkuat kesimpulan dalam laporan itu. Laporan yang baik juga tidak boleh memasukkan hal-hal yang menyimpang, yang mengandung prasangka atau memihak.

Laporan juga harus disajikan secara menarik, baik itu dalam susunan ataupun dalam penggunaan bahasa. Oleh karena itu, penulis laporan harus mengetahui cara-cara penulis laporan di samping kaidah-kaidah penggunaan bahasa.

B. Jenis-jenis Laporan

Menurut bentuknya, laporan dapat dibedakan sebagai berikut.

1) [Laporan berbentuk formulir isian](#)

Laporan bentuk ini dinyatakan dalam format atau blangko daftar isian. Secara singkat isi laporan dinyatakan langsung pada informasi-informasi/data yang dikehendaki.

2) [Laporan berbentuk surat](#)

Laporan bentuk ini tidak banyak berbeda dengan sebuah surat biasa, kecuali bahwa ada suatu subjek yang ingin disampaikan agar dapat diketahui oleh penerima laporan dan bentuknya lebih panjang. Nada dan pendekatan yang bersifat pribadi sangat mewarnai cara penulisan laporan bentuk ini.

3) [Laporan berbentuk memorandum \(saran, nota, catatan pendek\)](#)

Laporan bentuk ini mirip dengan laporan berbentuk surat, namun biasanya lebih singkat.

4) [Laporan jurnalistik](#)

Laporan ini dapat kita jumpai dalam media-media masa. Bentuk yang disajikannya bersifat semiformal dengan teknik penyajian dan penggunaan bahasa yang dapat dicerna oleh masyarakat umum.

5) [Laporan ilmiah](#)

Dinyatakan dalam bentuk buku atau bundelan dokumen. Bagian-bagian dan struktur laporan bentuk ini jauh lebih lengkap dibandingkan dengan bentuk laporan lainnya. Menurut kualifikasinya, laporan bentuk ini dapat berupa makalah, skripsi, tesis, dan disertasi.

Berdasarkan isinya, laporan terbagi ke dalam beberapa jenis, yakni laporan buku, laporan diskusi, laporan perjalanan, laporan peristiwa, dan laporan penelitian.

C. Laporan Buku

Laporan buku adalah karya ilmiah yang mendemonstrasikan pemahaman, kemampuan analisis dan evaluatif penulis terhadap isi suatu buku. Dalam laporannya, penulis bisa mengutip beberapa bagian dan buku/bab yang dibahasnya. Kutipan tersebut sifatnya hanyalah untuk memperkuat atau mendukung pendapat penulis tentang isi bagian tertentu dari buku yang dilaporkan. Namun demikian, kutipan tersebut tidak boleh menjadi sesuatu yang dominan dalam laporan itu.

Dalam laporan itu penulis hendaknya merumuskan isi pokok pemikiran pengarang dari buku yang bersangkutan beserta komentar-komentarnya. Rumusan isi pokok itu meliputi permasalahan yang diajukan pengarang buku itu, cara pengarang menyelesaikan permasalahan yang diajukan, konsep dan teori yang dikembangkan dalam buku tersebut, serta kekhasan pendapat pengarang.

Sistematika laporan buku sebagai berikut.

Pendahuluan	:Memberikan gambaran keadaan buku yang dilaporkan, seperti judul, pengarang, tahun terbit, beserta penerbitan serta alasan pemilihan buku/bab (bukan alasan formal karena mendapat penugasan).
Isi buku	:Mengemukakan isi dari buku yang dilaporkan sebagai bukti pemahaman penulis terhadap buku yang dilaporkannya.
Komentar	:Komentar pelapor terhadap isi buku tersebut.
Kesimpulan	:Kesimpulan tentang buku yang dilaporkan atau implikasi terhadap studi yang dipelajari.

Dalam media massa seperti koran dan majalah, laporan buku lebih sering disebut dengan *resensi* atau *tinjauan buku*. **Resensi** merupakan suatu bentuk tulisan yang berisi tinjauan terhadap kualitas suatu buku. Resensi ditulis untuk menarik minat baca masyarakat agar mereka membaca buku yang dibahas itu. Gaya persuatif sering ditonjolkan dalam resensi. **Persuatif** merupakan cara penulis dalam mendorong timbulnya keinginan para pembaca terhadap buku itu. Resensi juga berfungsi sebagai pemandu bagi pembaca dalam memahami buku itu.

Yang dikomentari mengenai:

- 1) kualitas isi,
- 2) penggunaan bahasa,
- 3) format dan struktur penyajian,
- 4) manfaat buku tersebut bagi pembaca.

Bila buku itu merupakan novel, maka objek penilaian itu adalah: hal-hal yang berkenaan dengan tema, *setting* (latar), alur, penokohan, unsur-unsur ekstrinsik, atau pun unsur-unsur lainnya.

Penulisan resensi buku meliputi langkah-langkah berikut.

- 1) membaca buku yang akan dirensi secara cermat,
- 2) menceritakan identitas buku itu,
- 3) memberikan ulasan secara objektif dan kritis, yang meliputi keunggulan dan kelemahan-kelemahannya, serta
- 4) memperhatikan unsur-unsur yang harus dinilai, seperti bobot keilmiahannya, kelengkapan data, penggunaan bahasa, dan sebagainya.

Contoh-contoh ulasan:

- a) *Lewat buku ini Al-Ghazali tidak saja menyajikan tema seputar kematian yang sering dilupakan manusia, tetapi juga menguraikan tentang kehidupan setelahnya. Setelah memaparkan bagaimana beratnya derita manusia dalam menghadapi kematian, Al-Ghazali kemudian membawa pembaca menelusuri etape-etape perjalanan manusia setelah mati, bertemu malaikat maut, alam kubur, hari kebangkitan, pemeriksaan amal, sirat, safaat Nabi, neraka dengan berbagai siksaan-siksaannya, surga dengan berbagai kenikmatannya dan kenikmatan melihat wajah Tuhan (ringkasan isi buku).*
- b) *Karyanya mencerminkan pengalaman pengarang yang beraneka ragam. Karena ia langsung mengambil pengalaman itu dari tangan pertama, maka bahan-bahan itu terasa hidup dan inspiratif bagi para pembaca. Karya-karya itu sangat informatif sehingga memberi rangsangan bagi pembaca untuk mengetahui lebih mendalam kawasan mana saja yang digunakannya sebagai latar. Karya-karyanya itu juga sangat inspiratif karena diucapkan lewat kekuatan kreativitas yang mengekalkan pola lirisme di dalam lirik-lirik yang plastis (kelebihan dan manfaat buku)*
- c) *Kumpulan tulisan dalam buku ini, yang merupakan hasil seminar, semakin diperkaya oleh tulisan Moerdiono dan usulan perbaikan yang ditulis oleh TIM PPW-LIPI (kelebihan buku).*

- d) *Sayangnya, tulisan pembeding A. Hasnan Habib (wakil dari militer) dan Soerjadi (wakil dari kalangan parpol) tak disertakan dalam buku ini* (kelemahan buku)

Dengan membaca dan meresapi isi buku ini kita akan mampu meredam kesombongan diri dari keterikatan nikmat duniawi dan menyadari bahwa hidup dan kenikmatan sejati adalah setelah mati (manfaat buku).

Khusus berkenaan dengan resensi karya sastra, langkah pertama yang harus dilakukan tentulah membaca dan memahami isi karya yang bersangkutan. Pemahaman terhadap karya akan menentukan langkah apresiasi penulis. Jadi, penulis resensi seyogyanya memahami dulu karya yang telah dibacanya itu agar tanggapan terhadap karya itu tidak ngawur.

Selepas itu, cobalah membuat semacam *resume*, ikhtisar, atau ringkasannya dengan menggunakan bahasa sendiri. Pada saat melakukan itu, sebaiknya penulis tidak lagi membuka buku yang sudah dibaca. Tujuannya agar apa yang dituangkan dan apa yang ditulis, orisinal bahasa penulis utuh sendiri. Ringkasannya sendiri tidak perlu terperinci. Jangan pula hendak mengungkapkan semuanya karena mustahil itu dilakukan dalam resensi yang hanya memerlukan tiga atau lima halaman kuarto. Cukup berupa cuplikan secara umum. Lalu, memberi penilaian.

Dalam penilaian penulis perlu mengungkapkan alasannya; contoh, makna, kelebihan, dan kelemahannya itu. Untuk itu, penafsiran penting artinya dalam memberi penilaian. Semuanya diungkapkan secara sepintas, tak perlu mendalam, dan terlalu teknis. Yang penting, penulisewartakan gambaran umum isi buku, berikut kelebihan dan kekurangannya. Itu saja, dan ini berlaku, baik untuk puisi, prosa, atau drama.

Jika resensi itu dikembangkan, penulis perlu menghubungkannya dengan karya lain dari pengarang bersangkutan atau karya dari pengarang lain yang mungkin mengangkat tema atau pokok persoalan yang sejenis. Inilah yang dimaksud dengan artikel atau esai. Jenis karya ini berangkat dari resensi yang dikembangkan. Sebagai tahap awal, itu sudah cukup.

Bandingkan dua resensi berikut!

Contoh 1

Naskah ini adalah sebuah otoanalisis kejiwaan seorang wanita Indonesia. Ceritanya sederhana sekali, tidak ada kejadian istimewa yang mengagetkan, tetapi

cara menceritakannya begitu meresap. Sri yang ber-aku dalam cerita ini berkisah tentang kebahagiaannya dalam bercinta, harapan-harapan dan kekhawatirannya, kesepiannya waktu kekasihnya yang pertama meninggal dunia, kemudian pengakuan-pengakuannya dalam mengalami godaan-godaan, juga pengalaman hidupnya yang getir sesudah kawin. Pengakuan-pengakuan Sri saat mengalami penghinaan suaminya kadang-kadang amat mengharukan meskipun kita sebagai pembaca perlu berhati-hati karena hal itu baru pandangan sepihak yang mungkin berat sebelah.

Sri baru berumur tiga belas tahun waktu ayahnya—seorang pelukis-meninggal dunia. Ibunya membatik dan membuat kue. Dia bersikap keras terhadap anak-anaknya, tetapi berhati baik. Dia mendidik anak-anaknya dengan cara kuno.

Sejak kecil Sri belajar tari serimpi. Selesai SMA ia bekerja di RRI Semarang, kemudian pindah ke Jakarta dan menjadi penyiar. Meskipun demikian, ia terus berlatih tari, juga tari Bali. Karena kesuksesannya, ia sering diminta menari di istana.

Sebagai seorang gadis, tentu saja Sri dikelilingi banyak kumbang; si pelukis Yus, si Don Juan Basir, si wartawan radio Budi, si pengarang Mekar, si perwira AURI Saputro, dan malah beberapa orang asing.

Sri jatuh cinta pada perwira Saputro dan mereka merencanakan akan menikah, tapi Saputro tewas dalam kecelakaan pesawat terbang. Sri mengambil cuti beberapa bulan, lalu beristirahat di Yogya. Ia ditemani oleh Carl, seorang petugas yayasan bantuan untuk mahasiswa di negeri-negeri terbelakang. Carl sudah lama menaruh perhatian dan jatuh cinta kepadanya, tetapi Sri tidak tertarik kepada Carl. Ia akhirnya kawin dengan Charles Vincent, seorang pejabat Kedutaan Prancis. Menurut penilaiannya Charles lebih wajar dan jujur. Maka jadilah ia seorang istri diplomat.

Sri mengikuti suaminya yang ditempatkan di Jepang. Pada bulan-bulan pertama mulailah tampak sifat-sifat Charles yang kurang menyenangkan, yaitu sifatnya yang keras dan lekas marah sehingga timbul pertengkaran-pertengkaran kecil yang makin lama makin mendalam. Akhirnya pertengkaran itu berubah jadi kebencian daripihak Sri kepada suaminya.

Selain keras kepala dan cepat marah, ternyata Charles orang yang suka dipuji dan tidak senang jika orang lain menyainginya, sekalipun istrinya sendiri. Lambat laun Sri berubah dari seorang wanita penurut dan lemah lembut dalam segala keadaan menjadi seorang wanita yang keras dan pandai membantah. Namun, ia tetap setia kepada suaminya, meskipun tidak sedikit laki-laki sebangsa suaminya yang mencoba menggodanya.

Ketika Charles mendapat kesempatan untuk cuti ke Prancis dengan seluruh keluarga, ia memutuskan melakukan perjalanan terpisah dari anak-istrinya. Ia hendak berjalan-jalan seorang diri ke India. Anak dan istrinya disuruhnya meneruskan perjalanan dari Saigon dengan kapal Marseille. Sebetulnya Sri tidak setuju dengan keinginan suaminya itu.

Saat melakukan perjalanan dengan kapal inilah Sri merasakan kembali eksistensi dirinya sebagai orang yang bebas merdeka untuk berkehendak dan bertindak di tengah orang-orang yang mengaguminya. Dia jatuh cinta kepada seorang perwira kapal bernama Michel hingga di antara mereka terjalin hubungan yang intim. Michel yang di negerinya sendiri sudah memiliki keluarga, tidak merasa bahagia dengan istrinya. Bertemulah dua orang yang sama-sama tidak berbahagia dalam rumah tangga itu dalam kemesraan bersama.

Tatkala Sri bertemu kembali dengan Charles di Prancis, ia semakin merasakan perbedaan perlakuan suaminya terhadap dirinya dan ia semakin rindu kepada Michel, yang dalam kenangannya semakin tinggi derajatnya dan mulia.

Dari pergaulannya dengan adik perempuan Charles, Sri mengetahui bahwa semasa kecilnya Charles ditinggal ibunya. Ia dibesarkan oleh nenek dan kakek yang sangat dimanjakan oleh mereka. Itulah sebabnya ia menjadi orang yang hanya menuruti kehendaknya sendiri.

Sri dan Charles kembali ke Jepang dan hubungan di antara mereka terus tegang, selalu saja ada yang menjadi alasan bagi Charles untuk menghina istrinya tanpa disadarinya. Soal memilih rumah, menghias rumah, membeli pakaian, menonton film, dan segala soal yang kecil. Sesudah lima tahun merasa tersiksa, Sri minta supaya mereka bercerai saja, tetapi Charles tidak mau tahu tentang itu.

Hubungan surat-menyurat antara Sri dan Michel berlanjut dan dua bulan sekali mereka bertemu di Jepang. Pada saat itu Sri bertemu kembali dengan Carl yang dulu pernah melamarnya dan sekarang pun masih tetap mempunyai perhatian terhadapnya. Namun, Carl sudah menikah dengan perempuan lain sehingga Sri sering mengingatkan kewajibannya terhadap istrinya.

Sri semakin kenal akan dirinya dan kemampuan pribadinya. Dia dipenuhi oleh kenangan yang membahagiakan kepada tiga orang kekasih yang menyatu dalam dirinya: Saputro-Carl-Michel.

Sayang sekali pengarang agaknya kehilangan akal bagaimana akan mengakhiri ceritanya dan menceritakan pembunuhan yang terasa kurang wajar.

Dalam suatu perjalanan piknik dengan beberapa orang kawan bangsa Prancis terjadi kecelakaan mobil yang menewaskan Sri.

Rupanya pengarang sendiri merasakan akhir cerita yang kurang wajar ini. Untuk menutupi hal itu, disusutkannya bagian kedua yang merupakan cerita Michel yang ber-aku pula. Kita diperkenalkan kembali dengan orang yang telah kita kenal dalam bagian pertama. Namun, cerita ini menggunakan sudut pandang perwira kapal Michel, yang dalam bagian ini disebut Dubanton. Pengamatan yang sudah demikian padat dalam bagian pertama diperpadat lagi oleh pengamatan dari pihak Michel. Masalah-masalah pengalaman, dan latar belakang kehidupan Michel mendapat dimensi lain. Kehidupan keluarganya di darat dengan istrinya yang cerewet, Nicole, membuat ia tidak betah tinggal di darat. Diceritakan pula latar belakang istrinya, masa perkenalan mereka sewaktu kecil, dan masa kecil Michel ketika pertama kali jatuh berahi pada gadis pembantu rumah tangga orang tuanya. Michel Dubanton yang ingin kelembutan, menemukan hal itu pada Sri Vincent. Demikian pula sebaliknya, Sri Vincent menemukan kelembutan yang didambakannya pada Michel Dubanton.

Kalau dalam bagian pertama kita diperkenalkan dengan Sri dan seluruh latar belakang kehidupannya, dalam bagian kedua kita berkenalan dengan Michel dan seluruh latar belakang kehidupannya pula. Michel bercerita dari sudut pandang seorang awak kapal yang mengenal kehidupan dari sudut laki-laki. Demikianlah ia bercerita tentang kawan-kawannya: Charbonnier, Martin, dan Kovash. "Kami laki-laki ditakdirkan untuk menjadi makhluk yang tidak setia," ia mengakui. Namun sayang, rasanya bagian kedua ini merupakan cerita lain yang berdiri sendiri. Tidak ada pertalian dengan cerita bagian pertama dan bagian kedua diakhiri pula secara terbuka, tak berujung. (HB Jassin)

Contoh 2

Bersiaplah Menjadi Penulis Buku

Judul : Menggagas Buku,
Langkah Efektif dan
Sistemik Menuliskan Ide Anda
Penulis : Bambang Trim
Penerbit : Bunaya, Bandung
Edisi : Februari 2002



Tebal : 114 + xiv

“Terbitkan atau minggirlah, *publish or perish!*” ungkapan tersebut populer di kalangan akademisi AS. Seorang mahasiswa atau sarjana yang tak pernah menulis buku di pusat-pusat pendidikan di AS dianggap tak ada apa-apanya. “*All scientist are the same, until one of them wires a book*” (Semua ilmuwan adalah sama, sampai satu di antara mereka menulis buku).

Ungkapan tersebut cocok dengan masalah yang digagas buku ini. Dengan sajian yang sistematis, penulis menyajikan cakrawala ilmu dan informasi tentang bagaimana cara menulis buku, sekaligus memotivasi para intelektual untuk berkarya dan berwirausaha dalam dunia penerbitan.

Dalam suasana kehidupan yang kian beragam, tradisi perbukuan memang merupakan sisi yang terus berkembang dan perlu dikembangkan. Di luar negeri, penerbitan buku telah menjadi lahan bisnis yang menguntungkan, terutama di Jepang, negara-negara Eropa, dan Amerika. Di negara tersebut, buku telah menjadi kebutuhan utama bagi sebagian besar masyarakatnya. Lakunya buku dalam jumlah ratusan ribu eksemplar adalah hal yang biasa dan umumnya disebut *best seller* adalah buku yang laku di atas satu juta eksemplar. Tidak heran jika bisnis perbukuan berkembang pesat di negara-negara tersebut hingga tidak sedikit orang yang memilih profesi sebagai penulis buku.

Menggagas Buku menampilkan sisi yang berbeda dengan buku-buku menulis lainnya. Buku ini tidak saja mencerahkan tentang bagaimana menjadi seorang penulis, tetapi jauh dari itu. Buku ini secara lugas memandu pembacanya untuk juga menjadi seorang penerbit buku. Setidaknya terdapat lima masalah pokok yang dibahasnya: (1) bagaimana merencanakan sebuah buku, (2) bagaimana para penulis terkenal menuliskan gagasannya, (3) bagaimana proses penerbitan dan penyuntingan sebuah buku, dan (4) bagaimana cara bernegosiasi dengan penerbit.

Ide-ide keren itu menjadi asyik diikuti karena ditunjang oleh gaya pembahasan yang akrab serta teknik penyuntingan dan penyertaan ilustrasi yang menarik. Dalam bab pertama, penulis mengujarkan bahwa gagasan bisa muncul kapan saja. Terkadang bisa datang pada saat Anda belajar, berbelanja, ataupun ketika berdesak-desakan di dalam bus kota. Gagasan bisa pula terlintas ketika Anda berada di kamar mandi atau di dapur. Atau mungkin juga gagasan Anda itu berkembang dalam periode tertentu. Gagasan itulah sumber harta Anda untuk menulis buku (h. 2).

Menulis berawal dari gagasan atau ide. Baik buruknya tulisan bergantung pada ide. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ide yang manapun bisa dijadikan tulisan yang baik. Pendapat ini tidak selalu benar. Ide buruk di tangan seorang penulis yang brilian bisa menjadi tulisan yang baik. Namun, pada kenyataannya mungkin hanya satu penulis di antara seribu penulis yang bisa berbuat demikian. Ide buruk kebanyakan akan menghasilkan tulisan yang buruk pula. Penulis yang baik akan sangat memperhatikan ide yang digarapnya. Ide yang dianggap baik tentunya diharapkan mampu menghasilkan buku yang baik pula (h. 44-45).

Keterbacaan (*readability*) dan kejelasan (*legality*) merupakan faktor penting dalam penyajian sebuah naskah buku. Keterbacaan merupakan faktor yang mempengaruhi lancarnya laju membaca. Hal ini berhubungan dengan struktur kalimat, EYD, pemilihan huruf (tipografi) dan urutan penyajian naskah. Adapun kejelasan ibarat air yang jernih hingga mampu menampakkan isi sungai atau lautan. Dengan kata lain, kejelasan adalah hal yang berhubungan dengan pemahaman makna atau isi bacaan (h. 48-49).

Baca pruf atau dikenal dengan istilah *proof reading* bisa juga diwajibkan kepada penulis atau pengarang. Naskah buku yang disunting oleh editor dan dicetak menjadi pruf, perlu diperiksa kembali untuk menghindari kesalahan sebelum dicetak menjadi buku. Buku yang masih mengandung kesalahan, baik itu kesalahan cetak ataupun materi, akan mengurangi nilai buku tersebut (h. 71).

Diperlukan kiat sendiri untuk memasarkan buku. Pengetahuan tentang pola penulisan naskah dan penerbitan, akan membantu upaya memasarkan naskah secara tepat sasaran. Dengan demikian, kita bisa menghemat waktu, tenaga, biaya dengan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan (h. 83). Demikianlah, dengan alur penyampaian yang cair, buku ini menuntun pembaca untuk melakukan tahap-tahap awal menulis buku sehingga mengantarkannya layak terbit dan siap dipasarkan.

Menulis buku memang bukan pekerjaan yang mudah. Namun demikian, dalam buku ini pekerjaan tersebut menjadi suatu proses menyenangkan. Sedikitnya ada tiga penulis sukses, yang diceritakan: Dan Poynter, Iwan Gayo, dan Samuelson. Dari kisah orang-orang yang buku-bukunya *best seller* itu, diketahui bahwa untuk bisa menulis dan menerbitkan buku, diperlukan proses. Ketekunan dan kesungguhan adalah modal kesuksesan mereka, yang juga dijalankan oleh penulis buku ini. Jadi, penulis tidak sekadar menawarkan janji, tetapi juga bukti.

Bambang Trimansyah, yang lebih suka memakai nama Bambang Trim, lahir tahun 1972. Ia lulusan D3 Program Studi Editing (1994) dan S1 Sastra Indonesia Unpad (1998). Dalam usia yang masih muda, ia memulai kariernya sebagai editor dan kemudian ia menjadi manajer sebuah penerbitan di Bandung. Demi obsesinya, laki-laki kelahiran Sumatera Utara ini, keluar dari penerbitan tersebut dan mendirikan penerbitan sendiri.

Dengan demikian, buku ini merupakan karya swakelolanya yang ketiga dari dua bulan pertama semenjak penerbitannya itu didirikan. Walaupun masih terdapat beberapa kelemahan dalam pencetakannya, tetapi karya ini sudah cukup untuk membuktikan bahwa menulis dan menerbitkan buku, bukanlah pekerjaan angker. Siapapun dapat melakukannya; dengan kesungguhan dan ketekunan tentu saja (E. Kosasih).

D. Laporan Diskusi

Langkah berikut setelah kita melakukan diskusi adalah menyusun laporan. Yang dilaporkan adalah **kesimpulan diskusi**, kejadian-kejadian penting, serta lampiran-lampiran yang berhubungan langsung dengan kegiatan diskusi yang telah dilakukan

Contoh 1

(Judul/Tema Diskusi),2016	
LAPORAN HASIL SEMINAR	
Hari, tanggal Waktu Pembicara	: : : 1. Judul makalah : 2. Judul makalah : 3. Judul makalah :
Ringkasan seminar:	
.....,	
Diketahui Ketua, Ttd	Sekretaris, Ttd

Contoh 2

1. Judul

2. Pendahuluan

- a. Latar belakang diskusi
- b. Tujuan diskusi
- c. Tema atau masalah diskusi
- d. Waktu dan tempat diskusi

3. Pelaksana diskusi

- a. Pembicara
- b. Sekretaris
- c. Moderator
- d. Peserta

4. Hasil diskusi

- a. Pokok-pokok materi sajian diskusi, sebagai pokok-pokok isi masalah yang disajikan oleh pemakalah atau pembanding jika diskusi berbentuk seminar, simposium; pokok-pokok pikiran panulis dan tanggapan peserta bila diskusi yang diselenggarakan berupa diskusi panel; pokok-pokok pikiran peserta ramu pendapat bila diskusi yang diselenggarakan berupa diskusi *brainstorming*.
- b. Pertanyaan-pertanyaan serta tanggapan yang disampaikan oleh peserta diskusi (*floor*).

5. Kesimpulan

Bagian kesimpulan berisi hal-hal berikut.

- a. Simpulan hasil diskusi yang diolah dari pokok-pokok pikiran dalam makalah, baik yang disajikan oleh pemakalah maupun pembanding, tanggapan-tanggapan peserta diskusi jika diskusi berbentuk seminar, simposium, atau lokakarya; pokok-pokok pikiran panelis dan tanggapan-tanggapan dari peserta jika diskusi berbentuk diskusi panel; pikiran-pikiran peserta ramu wicara jika diskusi berbentuk *brainstorming*.
- b. Masalah-masalah yang tersisa yang belum dibahas secara tuntas (bila ada).
- c. Saran-saran tindak lanjut berdasarkan hasil diskusi.

6. Lampiran-lampiran

Bagian lampiran berisi hal-hal yang dilampirkan untuk mendukung isi laporan. Lampiran dapat berisi hal-hal berikut.

- a. makalah
- b. notulen
- c. acara
- d. daftar hadir peserta

E. Laporan Perjalanan

Laporan perjalanan merupakan salah satu jenis tulisan yang mengungkapkan hal-hal penting dari suatu muhibah atau perjalanan. Laporan perjalanan disusun dengan didasari oleh anggapan bahwa apa yang dialami selama perjalanan itu penting dan bermanfaat. Berbagai bentuk laporan perjalanan yang dapat kita tulis, antara lain:

- 1) perjalanan wisata,
- 2) perjalanan dinas,
- 3) studi banding,
- 4) kunjungan kekerabatan, dan
- 5) petualangan.

Kesamaan dari bentuk-bentuk laporan perjalanan di atas adalah laporan-laporan itu umumnya disampaikan secara naratif (kisahan). Hal ini pulalah yang membedakan laporan perjalanan dengan jenis laporan lainnya. Misalnya, dengan laporan penelitian. Sebuah laporan perjalanan hampir sama dengan cerita pendek ataupun novel. Bedanya bahwa cerita dalam laporan perjalanan diangkat dari fakta-fakta objektif, sesuatu yang benar-benar ada dan terjadi.

Dengan demikian, untuk menjadikan suatu laporan perjalanan itu menarik dan bermanfaat, maka penyusunan laporan perjalanan hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) mengandalkan teknik dan kekuatan penceritaan;
- 2) mengedepankan objektivitas dan keakuratan fakta.

Beberapa hal yang perlu dikemukakan dalam laporan hasil kunjungan (kegiatan), yakni:

- a) latar belakang dan tujuan kunjungan,
- b) tempat dan waktu kunjungan,
- c) kegiatan yang dilakukan selama kunjungan, dan

d) hasil-hasil yang diperoleh.

Agar laporan perjalanan itu bermanfaat, sebaiknya penulis merencanakan perjalanan itu dengan baik. Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelum penulis melakukan perjalanan, di antaranya (1) mengetahui tempat yang hendak dituju, (2) merumuskan tujuan perjalanan, (3) menyiapkan alat-alat yang diperlukan, (4) melaksanakan pengamatan, dan (5) mencatat hasil-hasil pengamatan.

1) Mengetahui tempat yang hendak dituju

Penulis perlu tahu apakah tempat yang hendak dituju. Jika tempat itu adalah tempat umum, perjalanan akan lebih mudah. Akan tetapi jika tempat yang akan dikunjungi itu berupa tempat khusus, penulis memerlukan izin khusus pula untuk mengunjunginya.

2) Menyatakan maksud kedatangan

Penulis perlu menjelaskan dari mana ia datang dan apa tujuannya. Ia perlu bertanya kepada instansi tertentu, apakah diperlukan persyaratan khusus untuk mengunjungi tempat tersebut.

3) Menyiapkan alat-alat observasi

Siapkan sebuah buku catatan, agar lebih mudah mencatat hasil observasi. Gunakan *ballpoint* untuk mencatat hasil observasi karena alat tulis ini lebih memudahkan dalam menuliskan hal-hal menarik dan penting di lapangan.

Jika mungkin, bawalah alat-alat lain yang dapat membantu pengamatan, misalnya *tape recorder*, kamera, kompas, atau peta.

4) Melaksanakan pengamatan

Lakukan pengamatan dari berbagai segi, baik secara umum maupun secara detail. Pengamatan umum memberikan kesan menyeluruh dari pandangan depan, samping, atau dari atas. Pengamatan secara detail memberikan hasil pengamatan yang lebih teliti tentang ciri-ciri atau bagian-bagian khusus sesuatu yang kalian teliti.

5) Mencatat hasil pengamatan

Perhatikan cara mencatat hasil pengamatan berikut.

a) Catatlah hasil pengamatan pada buku yang sudah disiapkan!

b) Catatlah apa yang diamati secara singkat. Laporan selengkapnyapun penulis pikirkan nanti pada saat menulis laporan. Buatlah sket atau gambar jika hal itu membantu penulis dalam mengingat-ingat detail sewaktu membuat laporan.

- c) Tulis segera jika pada saat berada di lapangan mempunyai pikiran, pertanyaan, komentar, atau masalah. Berikan tanda tanya (?) untuk hal yang meragukan dan berikan tanda seru (!) untuk hal-hal yang telah membuat penulis yakin.
- d) Tulislah laporan itu setelah kembali dari perjalanan. Pusatkan ingatan pada yang telah disaksikan, didengar, diamati di perjalanan dengan bantuan catatan, rekaman, gambar, dan lain-lain.
- e) Susunlah laporan itu secara jelas, sistematis, dan logis. Perhatikan pula aspek estetikanya. Laporan tersebut harus disajikan secara menarik untuk menumbuhkan minat pembaca.

Contoh:

Sapuan angin yang mempermainkan anak-anak rambut, terasa, sejuk kala menjejakkan kaki di Desa Wisata Cikadu Indah, Tanjung Lesung, Pandeglang, pagi itu. Lamat-lamat terdengar suara kincir angin yang khas bagaikan musik alam. “Ah,damai sekali rasanya,” celetuk seoirang teman. Rasanya penat perjalanan selama dua jam yang kami tempuh dari Jakarta tertebus sudah saat melihat pemandangan nan damai.

Dari tempat kami berdiri, dilembahnya terlihat perkampungan penduduk asli yang hanya berjarak sekitar 200 meter. Sejauh mata memandang tampak atap rumah-rumah penduduk yang menyembul di antara pohon kelapa dan palem. “Selamat pagi, Bu. Selamat datang di kampung kami,” sapa Wadyo, pria berkacamata, salah satu pendamping tamu dengan ramah. Setelah berbasa-basi sejenak, Madyo mengajak kami duduk di dalam sebuah pondok bambu yang sekaligus berfungsi sebagai kantin.

Meja dan kursi kayu, dengan dinding bambu serta atap dari dedaunan, memberi kesan kesederhanaan yang alami sehingga membuat orang merasa akrab dan betah; tak hanya untuk makan, tetapi juga asyik bercengkerama. Sembari menikmati teh manis panas dengan pisang goreng yang masih mengepul, Madyo menjelaskan lokasi-lokasi yang dapat kami kunjungi di sekitar perkampungan. Setelah mengobrol sejenak dengan Purnomo SR, Direktur Pengelola Kawasan Pariwisata Terpadu Tanjung Lesung, dipandu Madyo kami menyusuri kampung wisata binaan kelompok usaha Banten West Java.

Dari kantin kami melintasi sederet *guest house*, melewati jalan menuju perkampungan. “Ini salah satu alternatif tempat menginap,” jelas Madyo sembari

menunjuk deretan bangunan bercat putih. Bunga-bunga aneka warna tampak menghias setiap halaman *guest house*. Menurutnya, *guest house* yang masing-masing terdiri dari dua kamar tidur ber-AC, dapur dan ruang tamu itu, memang disediakan bagi tamu yang ingin menginap. Tarifnya hanya Rp 40 ribu per malam.

Ilalang dengan bunganya yang putih sesekali diselingi bunga-bunga tanaman perdu berwarna ungu dan merah memenuhi jalanan sepanjang 200 meter yang kami lalui. Suasana asri segera menyeruak dalam perkampungan yang menonjolkan kesan tradisional. Berbagai tanaman buah menghiasi halaman rumah berdinding bilik bambu yang berjejer rapi. Ada pohon pisang, mangga, sawo juga sejengkal halaman sebuah rumah yang ditanami pohon tebu. Beberapa ekor itik bergerombol di halaman belakang sebuah rumah di antara ayam dan kambing yang dibiarkan bebas berkeliaran.

Di halaman samping sebuah rumah teronggok tumpukan sabut kelapa dan kayu yang digunakan untuk api ketika memasak. “Mampir, Bu,” sapa seorang ibu sembari tersenyum saat kami melintas di depan ibu-ibu yang sedang merawat bunga di halaman rumahnya. Di tikungan jalan, kami berpapasan dengan dua orang ibu muda dan dua bocah laki-laki yang terlihat baru dari sungai. Sambil menenteng ember kecil berisi peralatan mandi, kedua perempuan muda itu menggendong gulungan pakaian yang masih basah di punggungnya. Sekilas, ia tersenyum ramah ke arah kami.

“Itu salah satu *home stay*,” ujar Madyo sembari menunjuk sebuah rumah dengan halaman yang cukup luas. Menurutnya, *home stay* tersebut disediakan untuk para tamu yang ingin menikmati kehidupan kampung dan lebih dekat dengan warga.

Langkah kami akhirnya sampai di dekat balai desa. Sekelompok pemuda tampak sibuk membuat kerajinan dari kayu, sabut, dan batok kelapa. Ada sendok nasi dan sayur dari batok kelapa, asbak, dan tempat pinsil dari kayu, bingkai foto dari pelepah pisang, dan patung dari sabut kelapa. Banyak juga pernik-pernik berupa gantungan kunci, bros dan hiasan dari kulit kerang. “Semua hasil kerajinan ini akan dijual di *Art Shops* Tanjung Lesung Resort,” papar Taufik, salah seorang koordinator pemuda-pemuda tersebut.

Setelah puas berkeliling kampung, kami menuju lokasi agrowisata yang letaknya tak jauh dari Kampung Cikadu dan Tanjung Lesung Resort. Tak kurang dari 10 menit setelah mobil yang kami tumpangi melaju, sampailah kami di lokasi agrowisata. Memasuki areanya, mata langsung tertumbuk pada pintu yang di atasnya menjuntai buah-buah anggur hijau. Di bawah sepanjang teratak tempat tumbuhnya

anggur, terdapat tanaman belimbing dalam kantong *polyback*, yang meski hanya setinggi setengah meter namun berbuah lebat.

Aneka macam tanaman buah-buahan mulai dari jeruk, belimbing, mangga, durian, dan jambu, berjejer rapi. Juga ada koleksi bonsai dan selada hias. Di batas areal, daun-daun pohon kelapa tampak melambai-lambai. Di pojoknya terlihat pohon setinggi setengah meter, buahnya lebat berbentuk bulat dengan warna keemasan. Meski hanya ditempatkan di atas sebuah pot berukuran sedang, pohon ini tampak mencolok. “Ini terong hias,” Teguh Suprijanto, pengelola agrowisata, menerangkan.

Sembari melihat koleksi tanaman, seorang petugas memetik buah belimbing yang sudah ranum. “Silakan dicicipi,” ujarnya sambil menyodorkan buah belimbing yang baru dipetik. “Eh, manis sekali rasanya,” kata seorang rekan yang tak tahan langsung mencomot belimbing yang ditawarkan.

Di sebuah gazebo beratap ijuk yang terletak di tengah-tengah area, kami berhenti. Sejenak beristirahat di atas balai-balai bambu beralaskan tikar. Semilir angin yang menerpa membuat mata mengantuk. Tak berapa lama kemudian kami sudah disuguhi kelapa muda yang langsung dipetik dari pohonnya. Rupanya, pengelola tahu persis cara memanjakan tamu. Rasa haus serta-merta menghilang setelah menyeruput air kelapa sekaligus menandakan daging kelapa muda yang terasa manis. Tak terasa, keasyikan melihat dan mencicipi buah-buahan, membuat kami lupa waktu. Bergegas kami menuju *guest house* yang telah disediakan.

Di sepanjang perjalanan, kami melintasi tempat pelelangan ikan Pasar Panimbang. Di sini kita bisa menikmati pemandangan para nelayan yang sedang sibuk dengan ikan-ikan hasil tangkapannya. Terlihat tumpukan kerang hasil tangkapan sedang dicuci di tepi sungai. Tidak jauh dari sana ditambatkan perahu-perahu kuno agak ke tepi jalan, hamparan kain mengalasi ikan-ikan teri yang sedang dijemur.

Jam baru menunjukkan pukul 19.00 WIB saat suara pukulan gendang dan bedug terdengar bertalu-talu. Lagu salawat diiringi irama yang khas, bergema mengundang siapapun yang mendengarnya untuk mendekat. Iramanya yang dinamis, serasa menggugah semangat.

Di sebuah panggung, tampak berjejer delapan buah bedug lengkap dengan penabuhnya. Semuanya remaja. Suara bedug ditingkahi bunyi ketipuk gendang dan seruling yang dimainkan empat orang dewasa. Di tengah panggung berdiri enam orang remaja putri berbusana serba hijau sebagai penari. “Atraksi ini disuguhkan bagi

para tamu atau setiap ada, acara tertentu", ujar Agus Supriyono pembina kelompok kesenian itu.

Rampak bedug (Sunda) berarti sekumpulan orang yang memukul bedug. Bedug biasanya digunakan masyarakat Sunda sebagai alat komunikasi baik itu untuk mengabarkan berita kematian, kelahiran, atau berita khusus lain kepada warga. Lama-kelamaan bedug dijadikan ajang kompetisi antarkampung hingga lahirnya kesenian *rampak bedug*.

Tak ingin menyia-nyiakan liburan. Esoknya kami menuju Tanjung Lesung Resort. Air laut yang tenang memberi keindahan tersendiri saat memandangnya dari beranda Krakatau Bar, Tanjung Lesung Resort. Sebuah pemandangan yang menakjubkan, serasa berada persis di bibir pantai karena pantulan warna air dari kolam renang di depan bar seakan menyatu dengan air laut. Tak berlebihan jika banyak yang melukiskan keindahan pantai ini laksana surga.

Di setiap kiri kolam renang, tampak arena bermain anak-anak. Sejumlah bocah berkulit putih dan coklat tampak berbaur akrab. Tawa ceria mereka seakan meruntuhkan perbedaan kulit yang mereka miliki, "Kami memang menyediakan fasilitas liburan bagi keluarga," kata Purnomo.

Menyusuri pantai, kami melewati taman dengan jajaran pohon palem menuju *Beach Club* yang tak jauh dari hotel. Berbagai olahraga air ditawarkan di sini, mulai dari *snorkeling* dengan paket *Titanictrip*, *Windsurfing*, *Sea Kayak*, *Banana boat ride*. Mau berjetski, *scuba diving* atau *Mountain bike rental*. Sejumlah turis mancanegara tampak asyik berjetski. Sementara itu, wisatawan lainnya terlihat asyik dengan kail pancingnya di atas *jetty* yang memang disediakan.

Matahari sore mulai memancarkan semburan merah ketika dengan berat hati kami meninggalkan *beach klub* kembali ke hotel. Tak lupa kami membeli topi dan kaos yang cantik di antara beberapa *souvenir* yang dipajang. Fasilitas hotel yang dilengkapi *boutique*, *spa*, *restaurant*, dan area olahraga kian membuat pengunjung betah.

Di hotel ini para penunjang bisa memilih *cottage* dengan leluasa, mulai dari tipe zamrud dengan satu kamar, mutiara dengan dua kamar, dan berlian yang berkapasitas hingga tujuh orang dengan kisaran harga antara US\$ 89 sampai US\$ 322.

(Sumber: *Amanah*, 10/2000)

Cuplikan di atas merupakan penggalan dari kisah perjalanan yang dilakukan seorang penulis ke sebuah desa wisata. Dalam paragraf tersebut penulis mengemukakan fakta-fakta penting yang dialaminya selama perjalanan. Melalui laporannya itu, penulis tampak sekali ingin memberikan informasi dan wawasan kepada para pembaca mengenai sesuatu yang diketahuinya selama ia melakukan kegiatan wisata budaya tersebut.

Dari sebuah laporan perjalanan, pembaca diharapkan dapat memperoleh pengetahuan. Setelah membaca kisah petualangan wisata misalnya, pembaca dapat memperoleh sejumlah wawasan mengenai suatu objek wisata. Tanpa perlu mengunjunginya pun pembaca telah mendapatkan pengalaman baru yang berharga sebagai suatu sumber inspirasi bagi kehidupan mereka.

F. Laporan Peristiwa, Membuat Berita

Berita adalah peristiwa/kejadian yang mengandung hal yang menarik, luar biasa, dan terkini (baru). Sesuatu peristiwa/kejadian baru bisa disebut berita manakala sudah dilaporkan. Berita merupakan fakta dari peristiwa/kejadian yang dilaporkan. Jadi, berita bisa juga disebut peristiwa/kejadian yang dilaporkan. Peristiwa/kejadian yang masih terjadi di lapangan dan belum dilaporkan tidak bisa disebut berita.

Tidak semua peristiwa layak dan perlu diberitakan. Peristiwa yang layak diterbitkan itu adalah peristiwa yang penting dan menarik.

Peristiwa yang penting bagi pembaca bisa dibatasi sebagai berikut:

- 1) peristiwa yang menyangkut keselamatan atau kelangsungan hidup pembaca pada saat itu atau tidak lama lagi;
- 2) peristiwa yang menyangkut perubahan dan berpengaruh pada kehidupan pembaca pada saat itu atau tidak lama lagi;
- 3) peristiwa tentang cara atau kiat baru dan praktis bagi pembaca untuk meningkatkan kualitas hidupnya pada saat itu atau yang akan datang;
- 4) peristiwa tentang peluang bagi pembaca untuk memperoleh sesuatu, pada saat itu atau tidak lama lagi.

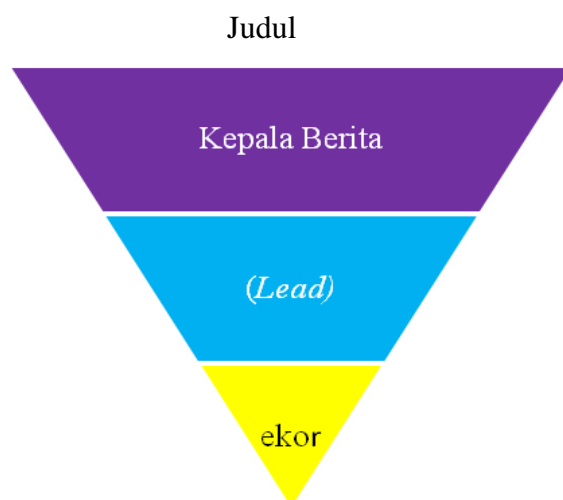
Selanjutnya, kriteria peristiwa yang menarik bagi pembaca adalah:

- 1) peristiwa konflik pertentangan antara dua pihak atau lebih karena masing-masing memiliki kepentingan berbeda (belum pernah terjadi atau kelanjutan konflik yang belum pernah selesai);

- 2) peristiwa tentang persaingan antara dua pihak atau lebih karena masing-masing memiliki kepentingan yang sama (belum pernah terjadi atau jarang dilakukan orang);
- 3) peristiwa tentang tindakan dramatik atau spektakuler seseorang untuk mempertahankan atau memenuhi suatu kepentingan (belum pernah atau jarang dilakukan orang);
- 4) peristiwa tentang tindakan tragis seseorang karena mempertahankan atau memenuhi suatu kepentingan (belum pernah atau jarang dilakukan orang);
- 5) peristiwa tentang tindakan konyol seseorang dalam mempertahankan atau memenuhi suatu kepentingan (belum pernah terbayangkan akan dilakukan manusia);
- 6) peristiwa bersifat unik, di luar kebiasaan, dan sesuatu yang langka.

Apabila sudah menemukan peristiwa yang layak, mulailah mencari tahu alurnya. Alur atau jalan cerita peristiwa disusun dengan unsur-unsur sebagai berikut: peristiwa *apa*, yang terlibat *siapa*, terjadi *kapan*, *di mana*, lalu *mengapa* bisa terjadi, dan kejadiannya *bagaimana*. Keenam unsur ini biasa dikenal sebagai enam unsur berita atau dalam bahasa Inggris disebut dengan 5 W + 1 H (*who, what where, when, why, + how*).

Unsur 5 W + 1 H digunakan untuk menulis berita. Unsur ini dalam penulisan berita diletakkan pada bagian awal yang biasa disebut *lead* atau kepala berita. Perhatikan pola penulisan berita dengan metode piramida terbalik berikut.



Dalam bangun tersebut, segi kepentingan berita semakin ke bawah semakin berkurang. Sebaliknya, nilai yang paling penting terletak pada *lead*. Karena itu, jika seseorang tidak cukup waktu untuk membaca keseluruhan berita, dengan hanya membaca *lead*, dia telah cukup mendapatkan peristiwa penting.

Dalam *leader* dapat unsur 5 W + 1 H. Akan tetapi unsur manakah yang disebutkan lebih dahulu? Untuk bisa menentukan unsur mana yang paling penting, penulis itu sendiri harus bisa menakarnya.

Partai Bersih yang Tertuduh

Rumor partai-partai besar menerima dana *non-budgeter* Bulog kian terkuak. Apalagi saat ceramah di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Gus Dur menyatakan, partai besar umumnya menerima. Di antaranya, Golkar Rp 40 miliar, PDIP 38 miliar, yang Rp 8 miliar, kata Gus Dur, diberikan ke PKB lewat Matori Abdul Djalil. Sementara itu, PPP mendapat Rp 24 Miliar. Tetapi, Partai Keadilan (PK) dikait-kaitkan juga. Sinyalemen ini dilontarkan mantan Ketua KPU Agus Miftach. Bahkan, aktivis ICW dalam wawancara di sebuah stasiun teve menyatakan, semua parpol peserta pemilu 1999 menerima dana Bulog.

Kontan saja, Presiden PK Hidayat Nur Wahid membantah kalau partai yang dipimpinnya menerima dana itu. Menurutny PK sama sekali tidak pernah menerima ataupun memakai dana ilegal dalam pemilu 1999. "Dana yang kami pakai smuanya dapat dipertanggungjawabkan. Bahkan telah diaudit oleh *independent auditor* Dra. Ellya Noorlisyati dan rekan," tegasnya dalam jumpa pers di Jakarta, Senin (25/3).

Bahkan, Anggota Komisi II DPRI dari PK Mutammimul Ula, S.H. mengungkapkan, pendanaan partainya selama ini hanya dari kantong masing-masing anggota dan kader. Bentuknya ada infaq wajib, infaq *tathawwu*, dan infaq sukarela. "Lagi pula, apa masyarakat pernah menemukan kami melakukan kebohongan publik? Memangny *nggak* ada orang jujur di dunia ini?" tandasnya lagi.

Ketika dikonfirmasi *Sabili*, Ketua ICW Teten Masduki menyatakan, pernyataan itu bukan statemen resmi lembaga. Karena setelah ditelusuri dan meminta rekamannya, ternyata pernyataan itu merupakan narasi presenternya. Sementara itu, aktivis ICW tidak menyebut partai mana. yang menerima dana Bulog. "Saya mengakui ini ada kekeliruan dan ini sudah bisa diterima. Memang saya sudah

mencoba menghubungi Pak Hidayat Nur Wahid, tapi belum bisa kontak," katanya meyakinkan.

Sementara itu, mantan Ketua KPU Agus Miftach ketika diklarifikasi *Sabili* mengatakan, dirinya sama sekali tidak pernah menunjuk bahwa PK menerima dana Bulog. Ia hanya menjelaskan bahwa KPU pernah menerima laporan penggunaan dana pemilu 1999 dari parpol-parpol. Tetapi KPU sampai saat ini belum pernah mengklarifikasi masalah ini dengan parpol-parpol itu, termasuk PK. Ini semua, kata Agus, karena KPU waktu itu keburu dibubarkan oleh DPR dan Presiden Abdurrahman Wahid.

Jika demikian ada apa sebenarnya? Yang jelas, ketidakjelasan ini, menurut Teten, telah dimanfaatkan orang untuk membuat rumor bahwa semua partai terlibat. Ini sangat merugikan partai yang selama ini bersih. "Karena kami melihat PK adalah salah satu partai yang bisa dijadikan *partner* dalam pemberantasan korupsi. Sebaiknya PK segera mendorong dibukanya audit BPKP tahun 1998-2000 tentang dana *non-budgeter* Bulog di DPR. Di situ ada dana Rp 370 triliun yang digunakan untuk kepentingan *non*-Bulog dalam melibatkan banyak nama. Ini yang harus diteliti. PK seharusnya berperan sebagai pendobrak," harapanya. Bagaimana, siap?"

(Sumber: *Sabili*, 18 April 2002)

G. Laporan Penelitian

Laporan penelitian merupakan karangan yang memaparkan suatu fenomena atau kejadian dengan berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, angket, atau eksperimentasi. Uraian-uraian yang dikemukakan didasarkan data atau fakta objektif, sebagai hasil dari proses pengamatan dan analisis yang telah dilakukan.

Laporan penelitian umumnya diawali oleh rumusan suatu masalah, kemudian bergerak menuju kepada analisis dan kesimpulan-kesimpulan atas pemecahan masalah tersebut. Jadi, laporan penelitian secara garis besar dibentuk oleh tiga bagian utama, yaitu:

- 1) deskripsi mengenai suatu masalah yang akan dibahas,
- 2) analisis terhadap sebab-sebab atau akibat-akibat dari masalah itu, dan
- 3) alternatif-alternatif atau kesimpulan sebagai pemecahan masalah.

Pada bagian pertama, penulis harus memperkenalkan masalah yang diajukannya. Perlu dikemukakan dalam bagian ini:

- a) latar belakang masalah, tujuan percobaan, hipotesis, pembatasan masalah;

- b) kajian kepustakaan, berisikan teori-teori yang berhubungan dengan masalah percobaan;
- c) deskripsi langkah-langkah percobaan dan pembahasan hasil;
- d) kesimpulan dan saran; serta
- e) daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Namun demikian, tidak sedikit pula laporan penelitian yang disajikan secara populer. Bentuk laporan ini sering dijumpai dalam media massa. Di samping sistematikanya yang tidak kaku, kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang sering dipakai sehari-hari. Laporan berbentuk populer, ditujukan untuk konsumsi masyarakat luas.

Contoh laporan penelitian populer:

Harga obat yang mencekik leher barangkali merupakan siksaan tambahan bagi orang yang sedang sakit. Tak aneh, bila banyak pasien yang terpaksa beralih ke jamu-jamuan atau obat tradisional Cina, yang harganya lebih miring daripada obat modern. Sebagian lainnya beralih karena merasa obat tradisional lebih aman dikonsumsi; benarkah?

Survei yang dilakukan Yayasan Pemberdayaan Konsumen Kesehatan Indonesia (YPKKI), bekerja sama dengan *Tempo*, mencoba melihat mutu dan keamanan obat-obatan alternatif itu. Jenis obatan-obatan yang diteliti adalah yang dipergunakan untuk penyakit-penyakit yang membutuhkan pengobatan rutin dan jangka panjang, seperti hipertensi, diabetes melitus atau kencing manis, dan reumatik. Kami menambahkan pula jamu-jamuan untuk pelangsing tubuh. Alasannya karena bagi banyak produsen, konsumen obat penyingset adalah sasaran empuk.

Mereka, karena mungkin kebetul ingin tampak langsing, acapkali tidak rasional dalam memilih obat dan gampang tergoda untuk menempuh jalan pintas, tanpa mau direpotkan oleh diet ketat dan olahraga.

Survei diawali dengan penjajakan pasar. Tim YPKKI mendatangi kios-kios pedagang jamu dan obat Cina di pasar-pasar favorit warga Jakarta, seperti: Pasar Pramuka dan Pasar Rawabening (Jakarta Timur), Glodok (Jakarta Barat), dan Mega Mal Pluit (Jakarta Utara). Sebagai tambahan, tim YPKKI juga menyertakan hasil survei mereka di kios-kios jamu dan obat tradisional Cina di Sambas (Kalimantan Barat). Di wilayah ini obat tradisional Cina memang cukup populer.

Melalui wawancara dengan pemilik kios, YPKKI menjaring produk yang digemari konsumen. Tampaknya, konsumen yang datang ke pasar obat banyak yang

kantongnya terbatas. Indikasinya terlihat dari merk pilihan mereka, yang bukan dari perusahaan besar yang umumnya berharga lebih mahal. Namun demikian, harga murah juga memang bukan satu-satunya pilihan yang diharapkan bisa menggantikan obat-obatan modern untuk penyakit seperti hipertensi, yang harus dimakan rutin seumur hidup.

Dari wawancara dengan pemilik kios, muncul sekitar 20 merk untuk tiap kelompok yang digemari konsumen. Dua puluh lima persen dari daftar produk yang paling laris inilah yang kemudian diambil sebagai sampel survei. Setelah sampel dipilih, pengamatan tak hanya dilakukan terhadap produk, tetapi juga pada labelnya. Di sini bisa dilihat kelengkapan dan kebenaran peristiwa yang disampaikan pada konsumen.

Untuk pengujian produk, yang dilihat adalah zat-zat kimia sintetis yang diduga ada di dalam produk. Juga diuji zat-zat aktif yang disebutkan dalam produsen. Pengujian kualitatif ini dilakukan di laboratorium dua universitas, yaitu di Jurusan Farmasi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) dan di Fakultas Farmasi Universitas Pancasila.

Pengujian kualitatif dilakukan dalam dua tahap. Pertama, menggunakan metode kromatografi (pemisahan zat kimia berdasarkan kepekaan warna) dan spektrofotometri (pemisahan zat kimia berdasarkan kepekaan sinar). Tahap kedua dilakukan dengan metode spektrofotometri ultraviolet dengan kadar ketelitian yang lebih tinggi. Sampel-sampel yang menunjukkan reaksi meragukan pada uji tahap kesatu akan dites lagi dengan pengujian tahap kedua. Dan, hasilnya bisa berbeda. Pada pengujian obat Ancom, misalnya. Obat Cina yang biasa dikonsumsi oleh penderita hipertensi itu, pada uji kromatografi menunjukkan hasil negatif. Namun demikian, hasilnya positif ketika diuji dengan spektrofotometri.

Bagaimana hasil yang berbeda itu bisa diartikan? Ada dua kemungkinan. "Proses pembuatan obat tidak bagus sehingga kandungan zat kimia sintetis tidak merata," kata Utomo Dewanto, toksikolog dan pengajar Fakultas Kedokteran UI yang juga konsultan ahli dalam penelitian ini. Kemungkinan kedua, obat tersebut memang sama sekali tidak mengandung zat seperti yang tercantum dalam label. Kemungkinan itu, akhirnya, kami pastikan kebenarannya dengan meminta informasi kepada produsennya. Sayangnya, karena banyak sebab, tak semua informasi bisa diperoleh (Sumber: *Tempo*, 11/3/2001)

FORMAT PROPOSAL

PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

JUDUL

(Singkat dan spesifik, menggambarkan kegiatan pengabdian yang akan dilakukan, maksimal 20 kata)

Analisis Situasi

(Deskripsi singkat tentang profil dan kondisi khalayak sasaran pengabdian dari segi potensi wilayah, fisik, sosial, ekonomi, yang relevan dengan kegiatan yang akan dilakukan)

Perumusan Masalah

(Merupakan masalah konkret di wilayah khalayak sasaran pengabdian dari segi potensi wilayah, fisik, sosial, ekonomi, yang relevan dengan kegiatan yang akan dilakukan, maksimal 1 halaman)

Tujuan Kegiatan

(Merupakan kondisi baru yang diharapkan terwujud setelah kegiatan pengabdian selesai. Idealnya merupakan kondisi konkret yang dapat diukur pencapaiannya)

Manfaat Kegiatan

(Gambarakan manfaat bagi khalayak sasaran dari segi keuntungan sosial, ekonomi, fisik, non fisik, setelah tujuan kegiatan tercapai)

Kerangka Pemecahan Masalah

(Merupakan kerangka berpikir baik teoretis maupun empiris untuk memecahkan masalah. Sebutkan beberapa alternatif cara pemecahan masalah yang mungkin dilakukan, namun pilih salah satu alternatif pemecahan masalah yang paling tepat beserta bentuk kegiatannya, maksimal 2 halaman)

Khalayak Sasaran

Siapa (individu/kelompok) anggota khalayak sasaran yang dianggap strategis (mampu dan mau) untuk dilibatkan dalam penerapan IPTEKS, serta dapat menyebarluaskan hasil kegiatan pada anggota khalayak sasaran yang lain.

Metode Kegiatan

Sebut dan uraikan metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan dalam butir d.

Rencana dan Jadwal Kerja

Gambarkan tahap-tahap kemajuan dan jadwal secara spesifik dan jelas dalam suatu *bar-chart*. Jelaskan pula apa yang akan dikerjakan, kapan dan di mana.

Rancangan Evaluasi

Uraikan bagaimana dan kapan evaluasi akan dilakukan. Apa saja kriteria, indikator pencapaian tujuan dan tolok ukur yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan dari kegiatan yang dilakukan.

Organisasi Pelaksana

1. Ketua Pelaksana
 - a. Nama dan Gelar Akademik :
 - b. Pangkat/Golongan/NIP :
 - c. Jabatan Fungsional :
 - d. Bidang Keahlian :
 - e. Fakultas/Program Studi :
2. Anggota Pelaksana
 - a. Nama dan Gelar Akademik :
 - b. Pangkat/Golongan/NIP :
 - c. Jabatan Fungsional :
 - d. Bidang Keahlian :
 - e. Fakultas/Program Studi :
3. Tenaga Pembantu (kalau ada) :
4. Tenaga administrasi (kalau ada) :

Rencana Biaya

1. Sumber biaya : DIK/DIKS
2. Jumlah biaya : Rp ()
3. Pos-pos pengeluaran

DIK

- a. Bahan/Peralatan :
- b. Konsumsi (maksimal 30%) :
- c. Perjalanan (luar kota) :
- d. Dokumentasi :
- e. Pembuatan laporan :

DIKS

- a. Honorarium (maksimal 30%) :
- b. Konsumsi (maksimal 30%) :
- c. Bahan/peralatan :
- d. Perjalanan (luar kota) :
- e. Dokumentasi
- f. Pembuatan laporan :

Jakarta,
Ketua Pelaksana,

PROPOSAL

1. Dasar Pemikiran

- Pentingnya sesegera mungkin di kalangan Seniman untuk mengadakan gerakan Seni dan Budaya dalam rangka mengisi Tahun Seni dan Budaya yang telah dicanangkan oleh Bapak Presiden Soeharto pada akhir tahun 1997.
- Pentingnya bangsa Indonesia menyukseskan Program Kepariwisataaan melalui penggalakan aktivitas Seni dan Budaya yang merupakan salah satu faktor yang sangat penting.

- Pentingnya sesegera mungkin adanya gerakan sosial dari segenap lapisan masyarakat terutama golongan masyarakat mampu/ berkecukupan untuk membantu Pemerintah, mengatasi "Krisis Ekonomi" yang berkepanjangan dengan mengurangi beban "Masyarakat Korban Krisis Moneter," yang salah satunya melalui kegiatan pengumpulan dana dari kegiatan pelelangan lukisan karya Eddy Noor, dan untuk lebih menyukseskan program Gerakan Nasional Orang Tua Asuh (GNOTA)
- Pentingnya peran serta seniman dalam menciptakan karakter dan ciri khas budaya bangsa di dalam mengantisipasi kesiapan bangsa Indonesia dalam memasuki "Era Globalisasi" khususnya dalam mempertahankan ciri kebudayaan bagi seniman maupun masyarakat luas bangsa Indonesia.
- Pentingnya *refreshing* intelektual dan spiritual di tengah-tengah masa resesi ekonomi yang sedang melanda bangsa Indonesia sebagai terapi terhadap timbulnya tekanan-tekanan batin yang muncul di tengah-tengah masyarakat, serta sebagai sarana untuk mengasah "Kepekaan Rasa Jiwa Manusia", yang pada akhirnya mampu menciptakan "Manusia Seutuhnya" dan mampu menghadapi segala bentuk kendala/hambatan/rintangan di dalam mencapai cita-cita bangsa yang "ber Pancasila Sejati".
- Pentingnya sarana ajang pertemuan budaya antara Seniman dengan Masyarakat luas ataupun seniman dengan "Mitra Bisnisnya" dan para pecinta seni (Kolektor Karya Seni).
- Pentingnya persatuan dan kesatuan yang semakin kokoh dari semua pihak untuk menanggulangi krisis Ekonomi dan menghadapi Era Globalisasi.

2. Tujuan

- Dalam rangka mewujudkan "kemitraan" antara Seniman dengan masyarakat luas pada umumnya, dan khususnya Produsen-produsen yang terkait langsung dengan Karya Seni yang dihasilkan Eddy Noor.
- Memperkenalkan Eddy Noor sebagai tokoh pemecah Rekor Dunia yang telah diakui oleh Museum Rekor Indonesia (MURI) dalam prestasinya sebagai pelukis kaca terbesar.
- Memperkenalkan teknik melukis dengan gaya baru, yaitu teknik tuang kimia di atas kaca transparan/bening maupun kaca cermin, yang selama ini belum pernah dilakukan oleh seniman-seniman lain di Indonesia maupun di mancanegara.
- Mengenalkan lukisan kaca sebagai satu alternatif untuk menangkal efek panas matahari di lingkungan sekitar kita.

- Dalam rangka ikut mengurangi beban penderitaan "Masyarakat Korban Krisis Moneter" yang berkepanjangan, melalui sumbangan panitia dari hasil pelelangan lukisan.
- Dalam rangka ikut serta menyukseskan Gerakan Nasional Orang Tua Asuh (GNOTA).

3. Bentuk, Materi Kegiatan, dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan Utama : Pameran Tunggal Lukisan Kaca Kontemporer
Karya Eddy Noor (Pemecah Rekor Lukisan Kaca
Terbesar di Dunia - MURI).

Tema Pameran : "Melalui Kreasi Seni Lukis Kaca Kontemporer
Sebagai Karya Inovatif . Kita Pertahankan Budaya
Bangsa Dalam Menyongsong Era Globalisasi"

Tempat : Hotel Savoy Homann Jl. Asia Afrika 112 Bandung

Materi Kegiatan Pameran

Materi Kegiatan " Pameran Tunggal Lukisan Kaca Kontemporer Karya : Eddy Noor" adalah memamerkan lukisan sebanyak 100 buah dengan ukuran mulai dari 60 X 40 cm s.d. 150 X 200 cm, yang telah dibuat sejak tahun 1985-1998 serta menginformasikan tentang teknik baru pembuatan seni lukis kaca Kontemporer, dilengkapi dasar pemikiran dan falsafahnya.

Waktu Pelaksanaan

5 - 14 Juni 1998

Kegiatan-Kegiatan Pendukung & Waktu Pelaksanaan:

1. Lelang Lukisan :

Waktu Pelaksanaan : 5 Juni 1998

Acara : Pelelangan Lukisan dan Penyerahan hasil
Pelelangan oleh Harry Rusli kepada Ketua
Dekranasda Jabar untuk kemudian dilanjutkan
kepada yang berhak menerima, dan oleh Ketua
HIMPI kepada Ketua GNOTA Jabar.

Pemandu Acara : a. Aom Kusman

b. Marisa Haque, S.H.

2. Seminar Sehari :

Tema : Seni Lukis Sebagai Salah Satu Alternatif Terapi Jiwa Pada Saat Ini

Waktu Pelaksanaan : 6 Juni 1998

Pembicara :

- o DR. Jaya Suprana (Tokoh Humorolog)
- o DR. Harry Rusli (Tokoh Seniman)
- o Drs. Jim Supangkat (Tokoh Budayawan & Kritikus Seni)

Moderator :

- o Dra. Heyi Ma'moen
- o Ikang Fawzi
- o Bambang Sapto

3. Lomba Lukis :

Tema : "Indonesiaku"

Waktu Pelaksanaan : 7 Juni 1998

Pemandu Acara : Mintho D.S. (ASRI/ISI Yogyakarta)

Team Juri :

1. Asmudjo (Seni Rupa ITB)
2. Afung (Seni Rupa ITB)
3. Bambang Sapto (Seni Rupa IKIP Bandung)
4. Purwo Esti (ASRI Yogyakarta)

Talk Show :

Tema : "Kaca Sebagai Media Ekspresi"

Waktu Pelaksanaan : 7 Juni 1998

Pemandu Acara :

- o Bapak Asmudjo dan Ibu Afung (Seni Rupa ITB)
- o Bambang Sapto (Seni Rupa IKIP Bandung)
- o Mintho DS. (ASRI/ISI Yogyakarta)

4. Pelaksana Kegiatan dan Kesekretariatan

Pelaksana Kegiatan: Kegiatan Pameran Tunggal Lukisan Kaca

Kontemporer Karya Eddy Noor akan dikoordinir
oleh SERBALARAS Corp.

Sekretariat : Studio Seni dan Desain Serbalaras Corp.

Gading Regency Rukan B.1 - 6

Jl. Soekarno Hatta Bandung 40292.

PO. BOX 6 Ujung Berung –Bandung

Telp : 022 - 319786, 307670, 7794518

Fax : 022 - 319786, 7794518

E-mail : eddynoor@bdg.centrin.net.id

URL : <http://bdg.centrin.net.id/~eddynoor>

E. Sasaran Publik

1. Pengusaha
2. Pejabat
3. Pengamat/Kritikus Seni
4. Kolektor Lukisan
5. Galleriawan/Pengusaha Galleri Seni
6. Pelajar/Mahasiswa
7. Artis/Designer
8. Arsitek
9. Pengrajin Seni
10. Budayawan
11. Pengembang Perumahan
12. Umum

F. Media Publikasi

1. Media Elektronik

1. Radio :

PRSSNI dalam bentuk berita daerah Jawa Barat, K.Lite, KLCBS, MARA,
ARDAN, La Rose, ARH

2. Televisi :
RCTI ,ANTEVE, INDOSIAR, TPI, SCTV
3. Internet:
Tayangan informasi melalui provider CENTRIN.

2. Media Cetak

1. Harian Umum Pikiran Rakyat (Artikel dan Publisitas)
2. Harian Umum Kompas (Artikel dan Publisitas)
3. Harian Umum Republika (Artikel dan Publisitas)
4. Majalah GATRA (Artikel dan Publisitas)
5. Media Indonesia (Artikel dan Publisitas)
6. Harian Umum Suara Pembaharuan (Artikel dan Publisitas)
7. Majalah ASRI & Majalah LARAS (Artikel dan Publisitas)
8. Harian Umum Suara Merdeka (Artikel dan Publisitas)
9. Harian Umum Kedaulatan Rakyat (Artikel dan Publisitas)
10. Harian Umum Jawa Pos (Artikel dan Publisitas)
11. Brosur
12. *Booklet* Pameran
13. Poster
14. Spanduk
15. Baliho
16. Umbul-umbul

G. AGENDA KEGIATAN

Agenda Kegiatan

1. Tanggal 5 Juni 1998
 - 1) Upacara Peresmian Pembukaan Pameran
 - 2) Lelang Lukisan karya Eddy Noor untuk Amal
2. Tanggal 6 Juni 1998
Seminar sehari dengan tema "Seni Lukis Sebagai Terapi Krisis Ekonomi Dewasa ini".
3. Tanggal 7 s.d. 14 Juni 1998
Pameran untuk Umum.
4. Tanggal 14 Juni 1998
Pukul 19.00 WIB Penutupan. (Pengumuman hasil lomba gambar).

**RINCIAN ACARA PERESMIAN PEMBUKAAN PAMERAN
LUKISAN KACA KONTEMPORER KARYA EDDY NOOR
JUMAT, 5 JUNI 1998**

Pukul 18.00 - 19.00 WIB	<p>Persiapan penerimaan tamu undangan. (diiringi oleh musik)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengecekan nomor undangan. • Pengklasifikasian undangan. • Undangan diterima panitia. • Mengisi buku tamu ditempat yang disediakan.
Pukul 19.00 - 19.10 WIB	<p>Semua peserta/undangan siap.</p> <p>MC, menyambut kedatangan Menteri Pariwisata, Seni dan Budaya beserta rombongan.</p> <p>Lengser mengarahkan Menteri Pariwisata, Seni dan Budaya beserta rombongan untuk menempati tempat yang telah disediakan.</p>
Pukul 19.10 - 19.17 WIB	Upacara siap dimulai.
Pukul 19.18 - 19.20 WIB	Pembacaan Susunan Acara (MC).
Pukul 19.20 - 19.25 WIB	Sambutan Ketua Panitia.
Pukul 19.25 - 19.30 WIB	<p>Penganugerahan Sertifikat dari MURI kepada Eddy Noor atas prestasinya sebagai "Pelukis Pertama yang menggunakan kaca dengan bahan kimia, <i>pasta silica</i>, <i>crystal color clear</i> dengan teknik tuang sebagai media ekspresi jiwa". Dilanjutkan dengan Sambutan dari MURI.</p>
Pukul 19.30 - 19.35 WIB	Sambutan pihak sponsor.
Pukul 19.35 - 19.40 WIB	Sambutan Dekranasda Jawa Barat mewakili seniman dan pengrajin.
Pukul 19.40 - 19.50 WIB	Sambutan Gubernur Jawa Barat.
Pukul 19.50 - 20.05 WIB	Sambutan Menteri Pariwisata, Seni dan Budaya dilanjutkan peresmian.
Pukul 20.05 - 20.35 WIB	Melihat Lukisan sambil menikmati hidangan makan malam diiringi oleh gending.

Pukul 20.35 - 21.15 WIB	Lelang 2 Lukisan Kaca Karya Eddy Noor. 1. Pilihan Menteri Pariwisata, Seni dan Budaya. 2. Pilihan Gubernur Jawa Barat.
Pukul 21.15 - 21.25 WIB	Penyerahan hasil lelang (pilihan Menteri Pariwisata, Seni dan Budaya) dari panitia yang diwakili oleh Bpk. Harry Rusli kepada Ketua Dekranasda Jabar (Ibu Nuryana), dan penyerahan hasil lelang lukisan dari Ketua HIMPI kepada Ketua GNOTA Jawa Barat.
Pukul 21.25 - 21.30 WIB	Penyerahan lukisan terbaik (pilihan Gubernur Jawa Barat) dari ketua panitia kepada pihak sponsor sebagai tanda terima kasih dan penghargaan.
Pukul 21.30 -	Ramah tamah / bebas.

RINCIAN ACARA SEMINAR

LUKISAN KACA KONTEMPORER KARYA EDDY NOOR

SABTU, 6 JUNI 1998

Pukul 07.00 - 07.45 WIB	Persiapan Panitia.
Pukul 07.30 - 08.00 WIB	Registrasi peserta, semua peserta telah siap di tempat.
Pukul 08.00 - 08.05 WIB	Pembukaan oleh Ketua Panitia.
Pukul 08.05 - 08.15 WIB	" <i>Key Note Speaker</i> " Bapak Drs. Abdul Latief (Menteri Pariwisata Seni dan Budaya)
Pukul 08.15 - 08.45 WIB	Ceramah I oleh Pihak Sponsor Moderator dari Pihak Sponsor
Pukul 08.45 - 09.15 WIB	Ceramah II oleh Seniman (Drs. Eddy Noor C) Moderator Minto DS/Bambang Sapto
Pukul 09.15 - 10.15 WIB	Ceramah III oleh Pembicara I Marissa Haque, S.H. Moderator Aom Kusman/Bambang Sapto
Pukul 10.15 - 10.30 WIB	Istirahat (<i>Coffee Break</i>)
Pukul 10.30 - 12.30 WIB	Ceramah IV oleh Pembicara II (DR. Harry Rusli)

	Moderator Ikang Fawzi
Pukul 12.30 - 13.30 WIB	Istirahat (Makan Siang dll.)
Pukul 13.30 - 15.30 WIB	Ceramah V oleh Pembicara III (Drs. Jim Supangkat) Moderator Aom Kusman
Pukul 15.30 - 16.00 WIB	Istirahat (<i>Coffee Break</i>)
Pukul 16.00 - 18.00 WIB	Ceramah VI oleh Pembicara IV (DR. Jaya Suprana) Moderator Heyi Ma'moen

RINCIAN ACARA LOMBA LUKIS

LUKISAN KACA KONTEMPORER KARYA EDDY NOOR

MINGGU, 7 JUNI 1998

Pukul 08.00 - 09.00 WIB	Persiapan Panitia
Pukul 09.00 - 09.05 WIB	Registrasi Peserta
Pukul 09.05 - 09.10 WIB	Sambutan Ketua Panitia
Pukul 09.10 - 09.20 WIB	Pengarahan oleh Koordinator Lomba
Pukul 09.20 - 10.20 WIB	Pelaksanaan Lomba Kelompok Usia 4 - 7 Tahun
Pukul 10.20 - 11.20 WIB	Pelaksanaan Lomba Kelompok Usia 8 - 11 Tahun
Pukul 11.20 - 12.20 WIB	Pelaksanaan Lomba Kelompok Usia 12 - 15 Tahun
Pukul 12.20 - 13.20 WIB	Pelaksanaan Lomba Kelompok Usia 16 - 19 Tahun

RINCIAN ACARA PENUTUPAN PAMERAN

LUKISAN KACA KONTEMPORER KARYA EDDY NOOR

MINGGU, 14 JUNI 1998

Pukul 18.00 - 19.00 WIB	Persiapan (panitia pelaksana, undangan, pemenang lomba) telah hadir.
Pukul 19.00 - 19.05 WIB	Pembacaan Susunan Acara Penutupan Pameran
Pukul 19.05 - 19.10 WIB	Sambutan Ketua Panitia
Pukul 19.10 - 19.15 WIB	Sambutan Ketua Dewan Juri dilanjutkan dengan

	pengumuman hasil lomba lukis anak
Pukul 19.15 - 20.15 WIB	<p>Penyerahan Piala :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kelompok Umur 4 - 7 Tahun <ol style="list-style-type: none"> 1) Juara III, piala/hadiah diserahkan oleh dr. Lenny Anjas (Istri Seniman) 2) Juara II, piala/hadiah diserahkan oleh dr. Lenny Anjas (Istri Seniman) 3) Juara I, piala/hadiah diserahkan oleh dr. Lenny Anjas (Istri Seniman) 2. Kelompok Umur 8 - 11 Tahun <ol style="list-style-type: none"> 1) Juara III, piala/hadiah diserahkan oleh Drs. Shofwan Azhar, MSc. 2) Juara II, piala/hadiah diserahkan oleh Drs. Shofwan Azhar, MSc. 3) Juara I, piala/hadiah diserahkan oleh Drs. Shofwan Azhar, MSc. 3. Kelompok Umur 12 - 15 Tahun <ol style="list-style-type: none"> 1) Juara III, piala/hadiah diserahkan oleh Ketua Panitia 2) Juara II, piala/hadiah diserahkan oleh Ketua Panitia 3) Juara I piala/hadiah diserahkan oleh Ketua Panitia 4. Kelompok Umur 16 - 19 Tahun <ol style="list-style-type: none"> 1) Juara III oleh Pejabat Kanwil Dep. Pariwisata Jabar 2) Juara II oleh Ketua Dekranasda Jabar 3) Juara I piala/hadiah diserahkan oleh Drs. Eddy Noor C 5. Juara Umum piala/hadiah diserahkan oleh Rudyat
Pukul 20.15 - 20.20 WIB	Penutupan

**SUSUNAN PANITIA PANITIA PAMERAN TUNGGAL LUKISAN KACA
KONTEMPORER KARYA EDDY NOOR**

Pelindung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gubernur KDH Tk. I Jawa Barat 2. Ketua Dekranas Daerah Jawa Barat 3. Ketua Himpunan Pengrajin Indonesia Jabar 4. Ketua Persatuan Hotel dan Restoran Jabar 5. Kakanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jabar 6. Kakanwil Departemen Perindustrian dan Perdagangan Jabar 7. Kakanwil Pariwisata Jawa Barat
Penasihat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prof. Dr. Yusuf Affendi (Tokoh Senirupawan) 2. DR. Harry Rusli (Tokoh Seniman) 3. Rudyat (Pelukis) 4. Drs. Surya Pernawa (Tokoh Seniman)
Penanggung Jawab	SERBALARAS Corporation.
Pengarah	Drs. Shofwan Azhar, S, MSc.
Ketua Umum	Drs. Jaeni Cokro Diwiryono
Sekretaris Umum	M. Imam Supardi, SE.
Bendahara Umum	Dra. Woro Noor F.

SEKSI-SEKSI :

1. Sie Acara :

- o Budi Dwi Yanti (Serbalaras Corp)
- o Sari Rahtomo (Savoy Homann Hotel)

2. Sie Humas dan Publikasi :

- o Arief R, S.E.
- o Irwanto
- o Api Sukma Dayanti

3. Sie Perlengkapan dan Penataan Ruang :

- o Soegino

- Reno
 - Mistar
 - Kusnandar
 - Purwo Esti
 - Efin Efiandi
 - Ragil
4. **Sie Dokumentasi dan Transportasi** : Ir. Kuat Edi B.
5. **Sie Konsumsi** : Fitrin Aulia Hidayat, SP.
6. **Sie Perencanaan dan Desain Grafis** :
- Drs. Iyat Ruchiyat
 - Dedi Zubaedi
 - Adi Yunanto

I. Penutup

Demikian proposal ini dibuat untuk dapat dipelajari oleh pihak-pihak yang terkait/tertarik. Diharapkan Pameran Tunggal Lukisan Kaca Kontemporer karya Eddy Noor (Pemecah Rekor Dunia Lukisan Kaca Terbesar) beserta kegiatan pendukungnya, akan memberikan dampak positif bagi semua pihak terkait di saat krisis ekonomi yang sedang melanda bangsa Indonesia. Selain dampak positif dari sisi Seni, Budaya dan Sosial maka diharapkan pula akan memberikan dampak perekonomian yang positif bagi perusahaan terkait.

Bagi Studio Seni dan Desain Serbalaras dan Eddy Noor sebagai senimannya, pameran ini diharapkan berdampak positif terhadap tingkat apresiasi masyarakat pada umumnya, dan menambah wawasan teknik berkarya, khususnya dalam bidang seni lukis kaca kontemporer. Juga untuk mengetahui pula sejauhmana inovasi-inovasi baru yang seharusnya diciptakan.

Membuat karya tulis merupakan sebuah pekerjaan dengan tantangan yang khas, sebagian karena harapan kita ketika membaca sebuah laporan kegiatan ilmiah sangat berbeda dengan ketika kita membaca jenis naskah lainnya. Normalnya, kamu tidak membaca sebuah laporan kegiatan ilmiah secara linier "dari awal sampai akhir". Pada saat membaca sebuah laporan kegiatan ilmiah orang biasanya memusatkan perhatian untuk mendapatkan poin-poin penting dengan membaca abstrak/ringkasan, gambar, atau paragraf awal dalam bab pembahasan. Perhatian terhadap teks selebihnya baru diberikan ketika seseorang akan mengulang percobaan, mengumpulkan informasi untuk tinjauan pustaka,

atau mengevaluasi kekurangan dalam metode yang digunakan atau interpretasi hasilnya. Sebuah laporan kegiatan ilmiah hendaknya ditulis dengan jelas dan tepat. Selain itu, laporan kegiatan ilmiah harus mengacu pada sejumlah informasi penting tentang pelaksanaan penelitian. Data harus diringkas dalam beberapa cara: dengan menggunakan tabel, gambar, dan teks hasil (yang mungkin juga memuat analisis statistik).

Sebaiknya dihindari kalimat-kalimat berbunga, lebih baik langsung ke pokok pikiran/masalah yang dimaksud. Gunakan gaya bahasa yang datar dan sebisa mungkin hindari penggunaan jargon yang spesifik untuk disiplin ilmu tertentu. Kamu dapat menggunakan kalimat pasif untuk menjelaskan gagasan-gagasanmu. Ketika menguraikan hasil, lakukan seolah-olah sedang menjelaskan gambar atau tabel kepada seorang teman. Sebaiknya dihindari penggunaan terminologi statistik dalam tubuh kalimat. Terakhir, organisasikan naskah menurut format yang ditetapkan oleh panitia penyelenggara.

Sebelum kamu memulai menulis, carilah suatu cara untuk mengorganisasikan bahan-bahan yang dimiliki sehingga diketahui apa yang akan kamu tulis, bagaimana urutannya, dan apa yang ingin disampaikan. Usahakan menulis sebuah *outline*. Kamu dapat menulis gagasan pada secarik kertas. Tulisan tersebut tidak harus rapi, karena dimaksudkan sebagai alat bantu ketika memikirkan apa yang akan diungkapkan. Gunakan cara apapun yang cocok untukmu bagaimanapun anehnya cara tersebut.

Ketika merencanakan penulisan, jangan mengkhawatirkan bahasa. Pusatkan perhatian mu pada apa yang akan diungkapkan. Jangan membuang waktu dengan terlalu memusatkan perhatian pada ejaan. Hal-hal tersebut dapat dipikirkan belakangan setelah diputuskan tentang apa yang akan diungkapkan. Jika terlalu banyak menghabiskan waktu untuk memperbaiki tata-bahasa dalam menyusun naskah awal, harus diingat, mungkin belakangan nanti akan banyak paragraf yang harus dihilangkan karena ternyata tidak diperlukan; atau setidaknya harus dilakukan perubahan yang mendasar. Dengan demikian, berikan perhatian pada tata-bahasa setelah yakin benar dengan apa yang akan diungkapkan.

Para penulis yang lebih berpengalaman umumnya menulis ulang dan melakukan perubahan teks lebih mendalam daripada mereka yang kurang berpengalaman. Setiap orang memerlukan waktu yang cukup untuk dapat menyusun karya yang baik. Semakin baik seorang penulis akan semakin dapat melihat bahwa gagasan/tulisan/ pemikiran awal yang dapat diperbaiki. Oleh karena itu, kamu harus memberi waktu cukup pada dirimu sendiri untuk menulis ulang gagasan/pemikiran agar nantinya pembaca mencapai pemahaman terbaik tentang apa yang ingin kamu ungkapkan, bukannya apa yang terbaik yang dapat dicapai pada menit-menit terakhir.

Mintalah beberapa orang membaca apa yang telah ditulis. Minta tolonglah pada teman, atau guru pembimbing Anda. Lakukan hal tersebut tanpa menunggu naskah Anda "sempurna" karena jika orang yang kamu mintai tolong memberi saran perubahan mungkin kamu akan merasa keberatan melakukannya. Berikan kepada temanmu naskah sementara (draf) dan beritahukan umpan balik apa yang Anda perlukan: komentar atas organisasi naskah? gagasan? bahasa? Atau aspek teknis dari apa yang sudah kamu tulis.

Karya yang bagus memerlukan latihan. Orang yang dapat menjadikan diri kita sebagai penulis yang handal hanyalah diri kita sendiri. Jadi, lakukan pekerjaan tersebut dan tunjukkan hasilnya pada orang lain, lalu tulis ulang, tulis ulang, dan tulis ulang naskah Anda. Tersedia banyak buku teks maupun panduan menulis yang dapat dijadikan acuan. Buku-buku tersebut memberikan banyak metode yang dapat diterapkan, namun jika metode-metode tersebut tidak cocok untuk Anda oleh karena itu, gunakan cara Anda sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1989. *Semantik, Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Badudu, J.S.. 1981. *Sari Kesusastraam Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- .1991. *Inilah Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Jakarta: Gramedia.
- Chaniago, Nur Arifin dkk.. 2000. *Kamus Sinonim Antonim Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Curtis, Dan B. dkk.. 1998. *Komunikasi Bisnis dan Profesional* (terjemahan). Bandung: Rosda Karya.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1995. *Pelba 8 (Penyebaran Bahasa Indonesia pada Masa Purba, Skemata dalam Bahasa Indonesia, Wanita dalam Bahasa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Depdikbud. 1974. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1987. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Depdikbud.
- .1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- DePorter, Bobi & Mike Hernacki. 1999. *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (terjemahan). Bandung: Mizan.
- Farbey, A.D.. 1997. *How to Produce Successful Advertising* (terjemahan). Jakarta: Gramedia.
- IKIP Bandung. 1990. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. IKIP Bandung.
- Iskandar, Eddy D.. 2000. *Menulis Skenario*. Bandung: Rosda Karya.
- .IKIP Bandung. 1990. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. IKIP Bandung.
- Keraf. Gorys. 1979. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- .1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- . 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- .1997. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kosasih, E.. 2001. *Kompetensi Ketatabahasaan, Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugihastuti . 2000. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsudin A.R.. 1992. *Studi Wacana, Teori-Analisis-Pengajaran*. FPBS IKIP Bandung.

TENTANG PENULIS



Prof. Dr. Hj. Yoce Aliah Darma, M.Pd., dilahirkan di Pandeglang (Banten) 73 tahun yang lalu, tepatnya tanggal 17 Mei 1943. Pengalaman pendidikan yang ditempuhnya, yaitu SR Cianjur, lulus tahun 1955. SMPN Cianjur, lulus tahun 1958, lalu melanjutkan ke SGA Bogor,

lulus tahun 1961. Sarjana Muda IKIP Bandung, lulus tahun 1964. S1 lulus tahun 1971. Tahun 1966 menikah dan dikaruniai enam orang anak dan empat belas cucu. Pengalaman bekerja *dimulai tahun 1965 sebagai asisten dosen di Lembaga Penelitian IKIP Bandung* dan langsung diangkat menjadi pegawai negeri sipil sampai pensiun dengan mengajar di S1 Prodi Bahasa & Sastra Indonesia, FPBS, UPI. Mata kuliah yang diampu adalah MKDU bahasa Indonesia, Prinsip-Prinsip Terjemahan, Terjemahan dan Interpretasi, Tata Wacana, Sejarah Kajian Linguistik Indonesia, Dialektologi, Ilmu Perbandingan Bahasa. Setelah lulus S3 mengajar di S2 dan S3 di Prodi Bahasa Indonesia Pascasarjana UPI. Mata kuliah yang diampu di S2 adalah Penelitian Studi Kasus, Penelitian Pendidikan, selanjutnya di S3 mengajar Analisis

Wacana Kritis dan Etnografi Komunikasi. Mengajar di FKIP UNLA tahun 2001 sampai sekarang, di UNIBA tahun 2010 sampai sekarang, dan sesudah pensiun dari UPI diangkat sebagai Guru Besar tetap di UHAMKA dari tahun 2009 sampai sekarang. Tahun 2011 diangkat sebagai Ketua Pusat Studi Gender dan Perlindungan Anak (PSGPA) UHAMKA.



Nini Ibrahim, lahir di Jakarta 13 Januari 1963. Anak ketiga dari pasangan ayah H. Ibrahim Sutansati (almarhum) dan ibu Binar (almarhumah). Menyelesaikan pendidikan SD Gang Listrik Petang Jakarta (1975), SMPN 18 Jakarta (1979), SMAN 13 Jakarta (1982), Sarjana Muda IKIP Muhammadiyah Jakarta (1985), Sarjana Pendidikan IKIP Jakarta (1988), S-2 Pendidikan Bahasa pada PPS Universitas Negeri Jakarta (2004), S-3 Pendidikan Bahasa PPS Universitas Negeri Jakarta (2008). Menjadi dosen tetap pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia UHAMKA Jakarta sejak tahun 1993. Karya Ilmiah yang pernah dihasilkan antara lain : Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia di SMU 3 Sukabumi (2004), Penilaian Berbasis Kelas pada Pembelajaran Bahasa (2005), Vokal Bahasa Indonesia dan Alofon-alofonnya (2005), Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini 2-5 Tahun (2006), Kekerasan Verbal dalam Surat Kabar (2006), dan Citra Perempuan dalam Novel-Novel N.H Dini (2008), Buku Telaah Kurikulum dan Buku Teks Bahasa Indonesia (Revisi, 2009), Adaptasi Bahasa Anak Usia Balita pada Lingkungan Bahasa Baku di Jakarta Timur (2010), Peran Perempuan dalam Novel-Novel N.H Dini (2010), Sosial Budaya Perempuan dalam Novel-Novel Karya N.H Dini: Suatu Telaah Sastra dengan

Pendekatan Struktural Genetik (2010), Buku Citra dan Peran Perempuan dalam Novel-Novel Karya N.H Dini (2010), Pengaruh Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)/Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dalam Dunia Pendidikan Saat ini (2011), Buku Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi (Revisi, 2012), Buku Perencanaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis (2014), Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Audiotory, Visualization, Intellectually*) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi: Sebuah Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD (2015), Nilai Karakter dan Budaya dalam Film Animasi Keluarga Somat (2015), Buku Komunikasi dalam Dunia Maya Kajian Bahasa, Budaya, dan Karakter Bangsa (2015).

PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH

untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi

Karya tulis ilmiah merupakan tuntutan formal akademik, sebagai tugas perkuliahan. Selain itu, karya tulis ilmiah merupakan komponen tugas-tugas terstruktur yang harus dipenuhi para mahasiswa dalam suatu mata kuliah tertentu. Ditinjau dari jenisnya, karya tulis ilmiah ini terdiri atas makalah, laporan buku, skripsi, tesis, dan disertasi. Karya ilmiah dalam bentuk makalah, laporan buku, dan anotasi bibliografi ditulis untuk memenuhi tugas-tugas perkuliahan dari setiap mata kuliah. Karya tulis ilmiah yang ditulis sebagai syarat penyelesaian studi adalah skripsi, tesis, dan disertasi. Buku ini membahas semua karya tulis tersebut secara lengkap dan mendetail. Semoga apa yang dibahas dalam buku ini membawa pencerahan bagi yang membacanya dan memberi wawasan bahwa menulis itu tidak sulit yang penting ada kemauan dan mau membaca referensi-referensi yang dibutuhkan serta menunjang apa yang akan ditulisnya.



UHAMKA PRESS

UHAMKA PRESS

Jl. Gandaria IV, Kramat Pela, Kebayoran Baru,
Jakarta Selatan, Telp. (021) 7398898/ext: 112,
Website: www.uhamkاپress.com
E-mail: uhamkاپress@yahoo.co.id

ISBN 978-602-1078-39-6

